

PENGALAMAN KELUARGA DALAM PROSES *DISANGAGEMENT*
MANTAN NARAPIDANA TERORISME

SKRIPSI



Oleh :

Ahmad Amrul Asrar Irfan

17410241

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**PENGALAMAN KELUARGA DALAM PROSES *DISANGAGEMENT*
MANTAN NARAPIDANA TERORISME**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu prasyarat dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Ahmad Amrul Asrar Irfan

NIM 17410241

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGALAMAN KELUARGA DALAM PROSES *DISANGANGEMENT*
MANTAN NARAPIDANA TERORISME

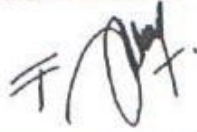
SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Amrul Asrar Irfan
NIM. 17410241

Teelah Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing,



Dr. Fathul Lubabih Nugul, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rita Hidayah, M.Si
NIP. 19761128200212201

HALAMAN PENGESAHAN

PENGALAMAN KELUARGA DALAM PROSES *DISENGAGEMENT*
MANTAN NARAPIDANA TERORISME

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal 22 Desember 2021

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Anggota Penguji lain
Penguji Utama



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Drs. H. Yahya, M.A
NIP. 196605181 199103 1 004

Anggota



Ainindita Aghniacakti, M.Psi., Psikolog
NIP. 199408120 191120 2 272

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana psikologi, tanggal, 22 Desember 2021

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128200212201

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Amrul Asrar Irfan

NIM : 17410241

Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang dibuat peneliti dengan judul “Pengalaman Keluarga dalam Proses *Disengagement* Mantan Narapidana Terorisme”, adalah benar benar penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali pada kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapat sangsi akademik.

Malang, 22 Desember 2021

Peneliti



Ahmad Amrul Asrar Irfan
17410241

MOTTO

"Kutumbh ya jeevanacha sarvottam aashirvad"
Keluarga adalah hadiah terbaik dalam hidup

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini peneliti persembahkan Kepada :

Kedua orang tua peneliti yang tercinta yaitu Ibunda Fatimah Halim dan Ayahanda Irfan Idris, serta saudara kandungku yang selalu mendorong dalam menyelesaikan studi Ahmad Asrul Azwar, Ahmad Azmul Asmar, Ahmad Alfian Alfian. Serta saudara sepupuku yang selalu menemani dalam melaksanakan dan mengerjakan penelitian ini, Afif Zuhdy Idham dan Ahmad Fadhil Imran. Terima kasih untuk semua teman-temanku yang tidak sempat ku sebutkan namanya atas segala dukungannya, motivasi, doa serta kasih sayang dalam menuntaskan pendidikan sarjana S1.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang dengan rahmat dan hidayahnya dapat menuntaskan penelitian dengan judul “Pengalaman Keluarga dalam Proses *Disangangement* Mantan Narapidana Terorisme” untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing yang sudah memberikan saran, masukan, serta meluangkan waktu untuk melakukan bimbingan dalam penelitian ini.
4. Segenap dewan penguji Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih banyak atas masukan yang sudah diberikan kepada peneliti.
5. Seluruh dosen pengajar Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih banyak atas segala ilmu yang diberikan.
6. Teman-teman seperjuangan psikologi angkatan 2017 yang sudah tersebar di daerahnya masing-masing.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengetahuan serta kemampuan peneliti, untuk itu peneliti sangat terbuka dengan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya penelitian ini. Akhirnya, dengan kerendahan hati peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi yang membaca.

Malang, 22 Desember 2021



Ahmad Amrul Asrar Irfan
17410241

DAFTAR ISI

PENGALAMAN KELUARGA DALAM PROSES <i>DISANGAGEMENT</i> MANTAN NARAPIDANA TERORISME	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II	12
KAJIAN TEORI	12
A. <i>Disengagement</i>	12
1. Pengetian <i>Disengagement</i>	12
2. Jenis-jenis dan faktor-faktor <i>Disengagement</i>	14
B. Mantan Narapidana	16
1. Pengertian narapidana	16
C. Terorisme	17
1. Pengertian Terorisme	17

2. Tripologi Kelompok-kelompok Teroris	21
3. Ciri-ciri Teroris	22
4. Karakter Terorisme	25
5. Faktor Penyebab Menjadi Teroris	26
D. Konsep Keluarga.....	29
1. Defenisi Keluarga	29
2. Ciri-ciri Keluarga	29
3. Tipe Keluarga	30
4. Fungsi Keluarga	30
E. Peran Keluarga dalam <i>Disengagement</i> Pelaku teror.....	33
F. Pengalaman Keluarga dalam Proses <i>Disengagement</i> Mantan Narapidana Terorisme dalam Penelitian Sebelumnya	39
BAB III.....	41
METODE PENELITIAN	41
A. Kerangka Penelitian	41
B. Instrumen Penelitian.....	42
C. Data dan Sumber data	42
1. Subjek Penelitian.....	43
2. Lokasi Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan data	43
1. Wawancara	43
2. Observasi	45
E. Analisi Data	46
F. Keabsahan Data	47
1. Kredibilitas	47
2. Dependabilitas	48
BAB IV	49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Pelaksanaan Penelitian	49

1. Proses Awal Penelitian.....	49
Tabel 1.0 Identitas subjek penelitian:	50
a) Subjek 1	50
b) Subjek 2	51
3. Langkah-Langkah Penelitian	53
1. Awal mula bergabung	56
a. Subjek 1	56
b. Subjek 2	58
2. Pelepasan Dari Kelompok	60
A. <i>Disengagememnt</i> Psikologis	60
B. <i>Disengagement</i> Fisik	63
3. Bentuk Dukungan dan Penolakan	71
C. Pembahasan	76
1. Awal Mula Bergabung	76
2. Pelepasan Dari Kelompok	77
a. <i>Disengagemen</i> Psikologis.....	77
b. <i>Disengagement</i> fisik.....	80
3. Dukungan dan Penolakan	82
BAB V.....	88
KESIMPULAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Matriks Proses Radikalisasi dan Peran Keluarga dalam <i>Disengagement</i> pada Reza.	35
Gambar 2. Matriks Proses Radikalisasi dan Peran Keluarga dalam <i>Disengagement</i> Dimas	37
Gambar 3. Matriks Pengalaman Keluarga Dalam Proses <i>Disengagement</i> Pada Mantan Narapidana Terorisme	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.0 Identitas subjek penelitian:	50
Tabel 2.0 Waktu pertemuan Peneliti dan Subjek	54
Tabel 3.0 Waktu pertemuan dan Data Informan Subjek.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Transkrip Wawancara Subjek-1	97
Transkrip Wawancara Subjek-1	100
Transkrip Wawancara Subjek-1	109
Transkrip Wawancara Tringulasi Data Subjek 1.....	114
Transkrip Wawancara Subjek-2	120

ABSTRAK

Irfan, Ahmad Amrul Asrar. 17410241. Psikologi. 2021. Pengalaman Keluarga dalam Proses *Disengagement* pada Mantan Narapidana Terorisme. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata Kunci: Keluarga, *Disengagement*, Mantan Narapidana Terorisme

Disengagement merupakan keputusan seseorang untuk tidak terlibat dalam aksi kekerasan maupun teror yang banyak dilakukan oleh radikal teroris. Dalam memutus mata rantai aliran radikal terorisme dengan kelompoknya secara umum tidaklah mudah, namun proses *Disengagement* sendiri mudah untuk dilakukan karena terfokus pada upaya perubahan sikap, *Disengagement* mantan narapidana pelaku teror dapat diukur dari peningkatan hubungan sosial individu. Indikator yang cukup signifikan yaitu membenahi hubungan keluarga, maupun hubungan dengan orang lain di lingkungan terdekat dan rasa memiliki serta kontribusinya pada masyarakat.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu, untuk mengetahui pengalaman keluarga dalam proses *Disengagement* pada mantan narapidana terorisme. untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dalam proses *Disengagement* pada mantan narapidana terorisme. untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam proses *Disengagement* pada mantan narapidana terorisme.

Penelitian ini memiliki 2 subjek, subjek 1 adalah ibu mantan napi, dan subjek 2 adalah istri mantan napi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman keluarga dalam proses *Disengagement* terhadap mantan napiter cenderung berhasil, peran keluarga menentukan upaya *Disengagement* seorang napiter. Penerimaan keluarga dan masyarakat memberikan faktor protektif bagi proses lepasnya napiter dari kelompoknya. Dukungan istri, anak dan anggota keluarga lainnya akan mengubah pandangan dan tekanan emosi dalam mencari kebenaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa faktor yang memengaruhi seorang mantan napiter ingin melepaskan diri dari kelompoknya seperti: adanya pengaruh negative akibat bergabung dengan kelompok, adanya tekanan dari kelompok, ketakutan terhadap hukum/penegak hukum. Hubungan emosional yang terjalin dengan keluarga juga sangat penting untuk menentukan keberhasilan *Disengagement*. Sehingga mantan napiter yang meninggalkan kelompok lamanya bisa membangun identitas baru agar dapat mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat.

ABSTRACT

Irfan, Ahmad Amrul Asrar. 17410241. Psychology. 2021. *Family Experience in The Disengagement Process of Ex-Terrorism Convicts*. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keywords: *Family, Disengagement, ex-terrorism convict*

Disengagement is a person's decision not to be involved in acts of violence or terror that are mostly carried out by radical terrorists. In breaking the radical flow of terrorism with the group in general is not easy, but the *Disengagement* process itself already needs to be done because it focuses on efforts to change attitudes, *Disengagement* and terror convicts can be measured by the increase in individual social relationships. Significant indicators are fixing family relationships, wanting to kill with other people in the closest environment and a sense of belonging and contribution to society.

This study has a purpose, namely, to determine the family's experience in the *Disengagement* process of ex-terrorism convicts, to find out what are the supporting factors in the *Disengagement* process for ex-terrorism convicts, to find out what are the inhibiting factors in the *Disengagement* process for ex-terrorism convicts.

This study has 2 subjects, subject 1 is an ex-convict's mother, and subject 2 is the wife of a former convict. This research is a qualitative research with case study method. The results of this study indicate that the family experience is that the prisoner's *Disengagement* process tends to be successful, the role of the family determines the *Disengagement* effort of a prisoner. The acceptance of the community's family provides a protective factor in the release process of the group dance convict. The support of his wife, children and other family members will change views and emotional stress in seeking the truth.

The results of this study indicate that there are several factors that influence an ex-convict to break away from his group, such as: the negative influence due to joining the group, the pressure from the group, the fear of law enforcement. The emotional relationship that exists with the family is also very important to determine the success of *Disengagement*. So that prisoners who leave their old groups can build a new identity in order to integrate themselves into society.

ملخص

علم ١٧٤١٠٢٤١ . الأسرار أمر أحمد ، عرفان
ارتباط فك عملية في الأسرة في ٢٠٢١ . النفس
النفس علم كلية . السابقين الإرهاب محكومي
، الحكومية الإسلامية إبراهيم مالك مولانا جامعة
مالانج .

الماحيستير النقول اللباب فتح الدكتور : مشرف

، الارتباط فك ، عائلة : المفتاحية الكلمات
بالإرهاب سابق محكوم

في التورط بعدم الشخص قرار هو الارتباط فك
الغالب في ينفذها إرهاب أو عنف أعمال
سلسلة كسر السهل من ليس. متطرفون إرهابيون
لكن ، عام بشكل الجماعة مع الراديكالي الإرهاب
في الأفضل لأنها سهلة نفسها الارتباط فك عملية
المحكوم ارتباط فك قياس يمكن ، المواقف تغيير
بزيادة الإرهاب جرائم بارتكاب السابقين عليهم
المؤشرات تعمل . الفردية الاجتماعية العلاقات
وكذلك ، الأسرية العلاقات تحسين على المهمة
بيئة أقرب في الآخرين الأشخاص مع العلاقات
المجتمع في والمساهمة بالانتماء والشعور

الأسرة تجربة على التعرف إلى الدراسة هذه تهدف
بالإرهاب عليهم المحكوم ارتباط فك عملية في
في الداعمة العوامل على والوقوف السابقين
بالإرهاب سابقين لمدانين الارتباط فك عملية
فك عملية في المعوقة العوامل هي ما لمعرفة ،
بالإرهاب السابقين للمتهمين الارتباط

الأول الموضوع موضوعين من الدراسة هذه وتكون
زوجة الثاني والموضوع سابقاً عليه محكوم والدة
بحث هو البحث هذا . السابقين عليهم المحكوم

هذه نتائج تشير . الحالة دراسة طريقة مع نوعي فك عملية في العائلية التجارب أن إلى الدراسة إلى تميل السابقين عليهم المحكوم ضد الارتباط الذي الارتباط فك جهد الأسرة دور يحدد . النجاح والمجتمع الأسرة قبول يوفر . النزيل به يقوم من السجناء سراح لإطلاق وقائياً عاملاً وأفراد وأطفاله زوجته دعم سيغير . مجموعاتهم في العاطفي والضغط النظر وجهات الآخرين أسرته الحقيقة عن البحث

عدة هناك أن إلى الدراسة هذه نتائج تشير الرغبة في سابقاً عليه محكوم على تؤثر عوامل التأثير : مثل جماعته من هروبه زيادة في المجموعة ضغط ، للمجموعة الانضمام بسبب السلبي العاطفية العلاقة . القانون إنفاذ من الخوف ، لتحديد أيضاً جداً مهمة العائلة مع الموجودة عليهم المحكوم يتمكن حتى . الارتباط فك نجاح بناء القديمة مجموعاتهم تركوا الذين السابقون المجتمع في الاندماج أجل من جديدة هوية

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu dari sejumlah negara yang kerap tersangkut dengan aksi terorisme. Para teroris tersebut sebagian besar menganut aliran radikalisme. Radikalisme teroris merupakan suatu wujud kekerasan dalam upaya pemaksaan pemahaman terhadap sesuatu yang tidak mendalam, cenderung membuat orang-orang yang menganut aliran tersebut melaksanakan aksi terorisme, bersumber dari apa yang mereka peroleh, semacam mereka membaca sesuatu kitab tentang jihad namun tidak memahami jihad secara komprehensif, yang mereka pahami hanya melaksanakan aksi terorisme supaya keinginannya membentuk negara khilafah dapat terwujud. (Muqoyyidin, 1970).

Ada banyak macam aksi-aksi teror yang tercatat di Indonesia, dari berbagai aksi bom di malam natal dan tahun baru, hingga bom bunuh diri Bali 2002 yang terjadi di dua tempat berbeda yang memakan 202 korban jiwa dan ratusan lain mengalami luka parah. Selain itu, peristiwa Bom Bali II yang terjadi pada 1 Oktober 2005 juga merupakan tragedi yang menewaskan orang sebanyak 23 termasuk dengan pelakunya. Begitu juga dengan JW Marriot dan Ritz Calton yang terjadi pada 17 Juli 2009, aksi-aksi terorisme di sekitaran Sarina, jalan Thamrin, Jakarta Selatan, dan yang belum lama ini terjadi sejumlah aksi bom bunuh diri di Surabaya dan Sidoarjo pada tahun 2018 yang juga memakan korban jiwa sebanyak 18 orang. Kejadian-kejadian semacam itu

mengungkap fakta bahwa aksi terorisme di Indonesia menjadi sebuah fenomena radikalisme teroris yang nyata di negeri ini.(Nasional kompas, 2018).

Fenomena terorisme yang berulang-ulang di Indonesia menjadi wujud nyata sebuah kerugian bagi bangsa ini secara umum. Tragedi yang kerap terjadi selama beberapa tahun terakhir mendorong aparat Negara dalam hal ini Kepolisian dan TNI agar segera membuat kebijakan-kebijakan (*policies*) sebagai upaya untuk menciptakan keamanan di tengah-tengah masyarakat, sehingga aksi-aksi teroris yang mengorbankan banyak pihak tersebut tidak terjadi lagi di hari yang akan datang. Demi mewujudkan itu semua, dominasi hukum sudah selayaknya ditegakkan di Negara ini, terlebih lagi pada upaya penegakan hukum yang berkaitan erat dengan aksi teroris yang sangat berdampak destruktif bagi tatanan kehidupan manusia. Pelaku terorisme sudah selayaknya mematuhi seluruh rangkaian proses peradilan, dimulai dari proses penyelidikan dan penyidikan di tingkat kepolisian, penuntutan di tingkat jaksa, kemudian berlanjut pada pemeriksaan di pengadilan, hingga berada berakhir pada institusi hokum lembaga pemasyarakatan.(Wijaya,2010).

Melihat keadaan tersebut, pemerintah tentunya telah berupaya menempuh pendekatan penegakan hukum dan koersif (paksaan/kekerasan) kepada siapapun yang diduga kuat telah melibatkan diri dalam setiap aksi-aksi terorisme. Secara kontekstual, pendekatan tersebut cenderung berhasil sesuai data dari Kepolisian sejak tahun 2000 hingga desember 2011, di mana telah tertangkap sebanyak 708 tersangka terorisme dan 455 tersangka telah divonis bersalah, sedangkan sebanyak 66 terduga terorisme meninggal dunia di tempat (Detasemen anti terror 2011). Terungkap data Kementerian

Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Juli 2013) bahwa jumlah narapidana/tahanan teroris yang sedang menjalani pidana/rutan itu menempatkan 211 narapidana teroris, wilayah Sumatera tercatat 26 narapidana teroris yang tersebar di 4 lapas, yaitu di Banda Aceh, Medan, dan Palembang, wilayah Sulawesi terdapat 24 narapidana teroris yang tersebar di empat lapas Sulawesi Tengah dan Sulawesi Barat.

Produk kebijakan penanggulangan radikal terorisme saat sebelum dibentuknya Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tampak lebih mengedepankan pendekatan kekuatan koersif yang legal oleh negeri (*legitimate physical compulsion*) serta penegakan hukum dibandingkan pendekatan persuasive (*soft approach*). Mengalami kenyataan demikian, maka dibutuhkan upaya sungguh-sungguh yang didasarkan pada konsep yang jelas, sehingga implementasinya terencana serta sesuai dengan target. Dalam perihal ini, BNPT sudah berupaya memperkenalkan program kerja yang mengusung pendekatan *soft approach* yang bergandengan langsung dengan narapidana teroris serta keluarganya. Deradikalisasi ialah upaya terencana dan sistematis dalam merespons kenyataan tersebut.

Sebagai salah satu wujud intensitas pemerintah Indonesia dalam upaya mengatasi aksi radikal anarkis, maka di bentuklah Undang-Undang tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Nomor. 5 tahun 2018 yang mengatakan bahwa deradikalisasi merupakan suatu alur yang terencana, terpadu sistematis, berkesinambungan yang dilaksanakan untuk memberantas atau meminimalisir dan mengubah pemahaman radikal yang terjadi. UU Terorisme yang sudah disahkan ini menagamanatkan pada Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) untuk melaksanakan program

deradikalisasi dengan berbagai macam institusi pemerintahan, terdakwa, terpidana, tersangka, narapidana, ex narapidana terorisme serta orang ataupun kelompok yang telah ataupun masih terpapar aliran radikal terorisme.

Program deradikalisasi sendiri dibagi 2, di antaranya: deradikalisasi di luar lapas serta deradikalisasi di dalam lapas. Deradikalisasi di luar lapas terdiri dari: sesi identifikasi, pembinaan kontra radikalasi, monitoring serta penilaian. Sedangkan deradikalisasi di dalam lapas meliputi: sesi rehabilitasi, reedukasi, serta resosialisasi. Program deradikalisasi dilaksanakan secara bertahap supaya tujuan serta target bisa dicapai secara efisien.(BNPT, 2013)

Pada saat ini, program deradikalisasi yang dipercaya bisa memutus rantai terorisme diperkirakan belum mampu menimbulkan pergantian yang menonjol. Banyaknya riset yang merumuskan kalau masih sedikitnya program deradikalisasi yang dikenal efisien (Rabasa, 2010; Horgan & Braddock, 2010). Perihal ini diakibatkan karena tidak mengenal berapa lama waktu yang diperlukan untuk menghapus ataupun melenyapkan mengerti radikal terorisme yang dianutnya, serta apakah Narapida tersebut sudah menghadapi pergantian paham radikal terorisme secara merata ataukah cuma pergantian tersebut berlaku kala lewat proses *treatment* saja. Pergantian pandangan hidup dapat tampak bila hasilnya dikombinasikan dengan pergantian sikap serta bagaimana mereka berhubungan dengan lingkungannya (Milla, 2012). Begitu pula riset yang dilakukan oleh Syafiq (2019) terbukti bahwa program deradikalisasi BNPT kurang efisien karena tidak memikirkan kerjasama dengan masyarakat sipil

yang mempunyai kompetensi serta prasyarat legitimasi dalam menanggulangi mantan teroris.

Horgan memberi usulan tentang pendekatan yang dia sebut *Disengagement*. Pendekatan ini dianggap dapat menjadi jalan keluar dari kebuntuan pendekatan deradikalisasi yang diduga kurang efektif. Dalam memutus mata rantai aliran radikal terorisme dengan kelompoknya secara umum bersifat tertutup tidaklah mudah dengan pendekatan deradikalisasi, namun proses *Disengagement* sendiri mudah untuk dilakukan karena hanya terfokus pada upaya perubahan sikap atau *attitude* (J. Horgan & Braddock, 2010).

Dalam penelitian *Disengagement* sendiri yang berfokus pada faktor internal dan faktor eksternal pelaku teror. Contoh faktor internal/pendorong serupa dengan adanya kekecewaan terhadap tujuan kelompok dalam melaksanakan aksi terror, hubungan sosial, status mereka sendiri yang mulai tidak dianggap dalam kelompok. Serta adanya tekanan dari dalam kelompok itu sendiri. Sedangkan contoh dari faktor eksternal/penarik serupa dengan adanya pengurangan hukuman, pendidikan, pelatihan, bujukan keuangan, dan keinginan untuk menjalin hubungan sosial yang baru, serta membentuk keluarga (Bjorgo & Horgan, 2008). Begitu juga dengan penelitian yang mengungkapkan nyatanya salah satu proses keberhasilan *Disengagement* yaitu dengan adanya motivasi untuk keluar dari kelompok radikal terorisme (Bjorgo & Horgan, 2008). Milla (2012) juga mengungkapkan bahwa *Disengagement* pelaku pengeboman dapat dilihat dari kepercayaan mereka sendiri terhadap kelompoknya. Apabila masih ada keraguan dalam melakukan aksinya dan menjauh dari kelompoknya, maka dapat

dipastikan dia mengalami *Disengagement*. Namun sebaliknya, apabila pelaku masih mempunyai kontak dengan kelompoknya, maka bisa dipastikan bahwa pelaku masih meyakini ancaman, kekerasan, dan terror sebagai jalan jihad. Garfinkel (2007) memberi laporan bahwa seorang militan dan ekstremis tidak mempunyai ikatan emosional tertentu dengan pemimpin kelompoknya dan mereka bisa melepaskan (*Disengagement*) diri dengan kelompoknya secara alami melalui kontak dengan keluarga dan memahami sejarah budaya masyarakatnya.

Terorisme merupakan perkara internasional yang sampai saat ini belum dapat teratasi dengan baik. Banyak pakar berlomba-lomba untuk menuntaskan masalah ini berdasarkan dengan latar belakang disiplin ilmunya masing-masing. Pada konteks keilmuan psikologi, penelitian tentang *Disengagement* pelaku teror tidak dapat terlepas dari teori yang disusun oleh Tajfel tahun 1957 (Milla, 2010). Masing-masing orang mempunyai identitas sosial yang pada akhirnya dapat membuat mereka merasa menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu, serta mempunyai emosi dan meyakini kebenaran suatu nilai sesuai dengan kelompok sosialnya (Mujahid, 2017). Apabila identitas sosial dalam diri seseorang lebih kuat ketimbang identitas personalnya, maka dia akan menilai sesuatu bukan karena dia menganalisis dengan akal, melainkan sesuai dengan pandangan kelompok, *Disengagement* pelaku teror bisa terlihat dari keyakinan mereka terhadap kelompoknya. Apabila pelaku teror ragu dengan aksi kekerasan dan mulai menjaga jarak dari *ingroup*, maka bisa dipastikan dia masih memegang teguh cara-cara kekerasan dan terror sebagai jalan (Milla, 2010).

Sejumlah ahli menyetujui bahwa kontak dengan outgrup atau figur musuh dapat menurunkan tingkat pemahaman radikal pelaku teror (Choudhury, 2009; Bjørge, 2009). Kontak dengan mantan mentor atau teman yang memiliki pemahaman berbeda tentang jihad bisa mendukung dan menguatkan tingkahlaku damai (Jacobson, 2010; Demant dkk., 2008). Kekuatan senjata tidak bisa digunakan dalam upaya-upaya pencegahan dan penanganan terorisme (Sarwono, 2012). Begitupun sebaliknya, percakapan dari hati ke hati dengan pendekatan emosi diperkirakan lebih efektif dalam rehabilitasi pelaku teror (Hendropriyono, 2009). Langkah-langkah humanis dan persuasif yang lebih terasa efektif dilakukan salah satunya yaitu dengan melakukan rekonsiliasi kedekatan pelaku dengan keluarga yang selama ini mereka kira sebagai outgrup.

Dengan keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi pelaku teror sesungguhnya tidak menjadi terobosan baru. Sejumlah Negara sudah melakukan upaya-upaya tersebut. Penelitian dari Jacobson menguraikan bahwa Arab Saudi membuat kebijakan dengan menahan pelaku teror di lembaga pemasyarakatan yang dekat dengan keluarga mereka tinggal. Bukan hanya itu, Arab Saudi juga mewajibkan keluarga agar menjenguk narapidana terorisme secara berkala. Pemerintah Arab Saudi juga mengizinkan narapidana teroris agar menghadiri acara nikahan atau kematian anggota keluarga mereka (Jacobson, 2008). Upaya-upaya tersebut sesungguhnya telah lebih dulu dilakukan oleh Negara seperti Amerika Serikat dan Malaysia (Fink & Hearne, 2008). Bahkan Negara-negara tersebut, memberikan konseling dan kursus kepada keluarga untuk dapat bertahan hidup tanpa kepala keluarga yang ditahan karena

kasus terorisme. Begitu juga dengan Jerman yang menjadikan upaya-upaya kedua Negara tersebut sebagai contoh untuk menetapkan sebuah kebijakan dalam mengatasi kasus-kasus. Pemerintah Jerman memutuskan sebuah kebijakan dengan merekonsiliasi kontak pelaku dengan keluarga yang nyaris terputus ketika mereka masih menganut paham teror dan kekerasan (Spalek, 2016).

Membangun kembali komunikasi dengan keluarga yang nyaris terputus itu dapat terbukti secara efektif dalam *Disengagement* pelaku teror. Pemimpin kelompok radikal mengungkapkan bahwa kontak dengan keluarga bisa menurunkan komitmen mereka dalam melakukan aksi kekerasan dan pengeboman (Demant dkk., 2008). Pemimpin kelompok radikal berusaha menjauhkan pelaku dari keluarga mereka agar tidak menurunkan komitmen dan agar pelaku semakin radikal (Rabasa, 2010). Keluarga yang mempunyai pemahaman jihad yang berbeda dengan pelaku akan dianggap sebagai outgroup dan akan dimusuhi pelaku teror (Sarwono, 2012). Maka dari itu, menghubungkan kembali pelaku teror dengan keluarga menjadi cara yang cukup jitu dalam merehabilitasi narapidana pelaku teror.

Berdasarkan salah satu sumber kekhawatiran yang dapat dirasakan oleh mantan narapidana yang signifikan adalah ketika mengalami kehilangan hubungan dengan keluarga dan teman, gangguan pendidikan dan terbatasnya kesempatan kerja di masa akan datang (Barrelle, 2015). Sedangkan Cherney & Belton (2020) mengatakan bahwa dalam proses *Disengagement* pada mantan narapidana pelaku teror itu bisa diukur dari peningkatan hubungan sosial dari individu tersebut. Indikator yang cukup signifikan yaitu membenahi hubungan keluarga, maupun hubungan dengan orang lain di

lingkungan terdekat mereka dan rasa memiliki serta kontribusinya pada masyarakat. Adapun salah satu hasil wawancara dengan pegiat deradikalisasi mengungkapkan bahwa ada sejumlah mantan narapidana terorisme yang mengalami perubahan karena keluarga, utamanya pengaruh dari istri. Di antaranya yaitu istri Abu Fida atau Syaifuddin Umar yang tidak mengharapkan gelar *Abu* disematkan pada suaminya dan tidak ingin dipanggil *Ummi* oleh anak-anaknya serta larangan untuk kembali berinteraksi dengan jaringan lama.

“Istrinya Abu Fida bahkan gak mau suaminya dipanggil ‘Abu Fida’, maunya ‘Syaifuddin Umar’ aja. Dia juga gak mau dipanggil ‘Ummi’ sama anak-anaknya, maunya dipanggil ‘Ibu’. Dia keras larang Abu Fida balik lagi ke jaringan lama”.

Sebuah penelitian sebelumnya tentang keluarga dalam proses *Disengagement* pelaku teror menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang cukup penting dalam proses *Disengagement* pelaku teror. Keluarga yang tidak menyetujui aksi informan akan memberikan wawasan baru mengenai jihad yang sebenarnya, yaitu bukan jihad yang dibenci dan menodai citra islam. Terungkap juga bahwa keluarga mulai memiliki peran yang cukup penting dalam proses *Disengagement* pada pelaku teror jika pelaku mulai ragu dan bersalah akan jalan kekerasan atau pengeboman yang mereka tempuh. Keterangan tersebut menandakan bahwa karakteristik masyarakat Indonesia dengan budaya kolektif yang cukup dekat dengan keluarga ternyata dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun upaya rehabilitasi pelaku teror agar program tersebut dapat berjalan secara optimal.

Dari berbagai hasil studi dan kasus yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas isu-isu tersebut dengan melakukan penelitian studi kasus yang berjudul; pengalaman keluarga dalam proses *Disengagement* mantan narapidana, dengan menjadikan keluarga mantan narapidana sebagai subyek penelitian.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengalaman keluarga dalam proses *Disengagement* pada mantan narapidana terorisme?
2. Apa saja faktor pendukung dalam proses *Disengagement* dari keluarga pada mantan terorisme?
3. Apa saja penghambat dalam proses *Disengagement* dari keluarga pada mantan terorisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengalaman keluarga dalam proses *Disengagement* pada mantan narapidana terorisme.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dalam proses *Disengagement* pada mantan narapidana terorisme.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam proses *Disengagement* pada mantan narapidana terorisme.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini juga memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam menelisik perilaku mantan narapidana terorisme, terutama dalam melihat fenomena *Disengagement* berdasarkan pengalaman keluarga.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi pegiat deradikalisasi dalam melihat isu *Disengagement* pada mantan narapidana terorisme yang berbasis keluarga.
- b. Dan dapat membantu pemerintah dalam merancang dan menjalankan program deradikalisasi dengan melibatkan keluarga.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Disengagement

1. Pengetian Disengagement

Cumming dkk (1960) pertama kali mengemukakan teori tentang *Disengagement* yang tercatat dalam artikel Elaine Cumming dan William Henry. Pendekatan psikologis digunakan dalam teori ini dengan tujuan untuk memperlihatkan fenomena berubahnya seseorang menjadi penyendiri dan hidup terpisah dari lingkungan sosialnya.

Cumming dan Henry menguraikan teori ini sesuai asumsi adanya keterkaitan saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, begitu juga sebaliknya, kemudian menginterpretasikan tentang penarikan diri seseorang terhadap lingkungannya sejalan dengan bertambahnya usia (Hochschild, 1975).

Teori *Disengagement* kemudian diperbaharui oleh Banduran menjadi teori *moral Disengagement*. Begitu pula dengan teori kognisi sosial yang menyajikan sebuah perspektif dalam tingkah laku manusia di mana individu berlatih untuk mengontrol pikiran dan sikap melalui proses regulasi diri yang di dalamnya memuat pengontrolan diri dan tindakannya mengontrol reaksi diri untuk melakukan sebuah aktifitas yang sesuai standar moral internal. Begitu banyak orang yang menyusun standar personal dari tingkah laku moralnya. Perilaku demikian merupakan upaya untuk menunjukkan adanya bentuk dari regulasi diri. Standar tersebut akan menuntut agar bertingkah laku dan menghindari perilaku buruk dan melakukan tindakan-

tindakan antisipatif, mengontrol dan menilai tindakan diri sendiri. Regulasi ini cukup berguna dan akan beroperasi jika diaktifkan. Setelah itu, Bandura menunjukkan bahwa regulasi moral juga dapat diaktifkan dan dinonaktifkan berdasarkan kehendak. Definisi *moral Disengagement* merupakan kunci proses yang tidak diaktifkan, di mana individu membebaskan diri dari sanksi dan perasaan bersalah yang kerap terjadi ketika tindakan yang dilakukan itu melanggar standar internal (Bandura, 1999).

Disengagement merupakan keputusan pribadi seseorang untuk tidak terlibat dalam suatu aksi kekerasan maupun teror yang selama ini dilakukan oleh sekelompok radikal teroris. Upaya tersebut merupakan suatu opsi yang didapatkan oleh orang tersebut sebab sudah menimbang keuntungan serta kerugian dalam keterkaitannya dengan organisasi radikal teroris (Al Adawiyah, 2020). *Disengagement* dapat menjadi alternatif dari pergantian ideologi (deradikalisasi) dari seorang narapidana teroris. Sedangkan, Menurut Risse, *Disengagement* merupakan keinginan orang buat menjajaki suatu program secara instrumental dalam sesuatu periode tertentu, bisa menuju pada pergantian bukti diri. Dalam konteks deradikalisasi perihalnya itu dapat terjalin sebab; Pertama, orang hendak taat serta patuh pada peraturan serta norma yang berlaku sebab dia telah terbiasa serta menyangka itu merupakan rutinitas menurutnya. Dalam keadaan semacam ini, orang bisa dikatakan *disengaged* ataupun terlepas dari ada atau tidaknya saksi di sekitarnya. Kedua, dalam melaksanakan rutinitas tersebut, orang hendak dihadapkan pada lingkup sikap tertentu, sehingga bisa jadi sulit mengalami konflik psikologis yang terdapat dalam dirinya, sehingga dia hendak membiasakan sikap, nilai serta norma yang dia yakini selaku wujud rasionalisasi

kondisi. Ketiga, selaku pembenaran atas sikap yang ia jalani, kalau secara sadar dan perlahan bisa menerima bentuk keyakinan baru yang berwujud perilaku, norma, serta nilai. (Fitriana dkk., 2017).

Kesimpulan-kesimpulan penting dari teori-teori di atas digunakan untuk menyusun program-program kegiatan atau kebijakan dalam menanggulangi aksi-aksi terorisme. Hogan berpendapat, bahwa terorisme merupakan sebuah hasil dari rangkaian proses jaringan dan hubungan baru serta komitmen bagi calon anggotanya secara interaktif. Maka dari itu, terorisme mesti dicegah dengan menarik keluar orang-orang yang melakukan tindakan tersebut (Al Adawiyah, 2020).

2. Jenis-jenis dan faktor-faktor *Disengagement*

Adapun perhatian pada pendekatan *Disengagement* yaitu bagaimana individu keluar dari kelompoknya dan tidak lagi mengulangi kekerasan sebagai tujuannya. Kemudian, Horgan mengklasifikasikan teori *Disengagement* menjadi dua, yakni *Disengagement* secara psikologis dan *Disengagement* secara fisik. Fokus pendekatan *Disengagement* adalah bagaimana individu keluar dari kelompoknya dan tidak lagi mengulangi kekerasan sebagai tujuannya. Selanjutnya, Horgan membagi teori *Disengagement* menjadi dua, yaitu *Disengagement* secara psikologis dan *Disengagement* secara fisik. Adapun jenis-jenis secara psikologis, meliputi:

- a. Adanya pengaruh negative akibat bergabungnya dengan anggota kelompok.
- b. Adanya perubahan prioritas yang timbul karena karena keraguan terhadap pemimpin kelompok.

c. Tumbuhnya rasa ketidakpercayaan terhadap ketercapaian apa yang dicita-citakan jika menggunakan jalan yang selama ini (J. Horgan, 2004).

Dengan faktor-faktor tersebut, maka pintu masuk bagi strategi *Disengagement* secara fisik menjadi terbuka untuk menarik keluar anggota teroris dari aksi-aksi terorisme. Kehadiran pengalaman yang tidak menyenangkan merupakan akibat dari keikutsertaan mereka dalam kelompok teroris dan diterminologikan sebagai benih bagi *Disengagement* secara psikologis (J. Horgan, 2005).

Sedangkan *Disengagement* secara fisik cukup mudah untuk dipahami karena sudah mengalami perubahan sikap yang ditandai dengan tidak melibatkan diri melakukan kekerasan tanpa melihat naik atau turunnya tingkat dukungan terhadap kelompok. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut, yakni:

- a. Ketakutan terhadap penegak hokum dan ancaman hukuman.
- b. Adanya tekanan dari kelompok akibat mengabaikan perintah, mungkin mutasi ke tugas lainnya atau bahkan dieksekusi
- c. Dialihtempatkan ke aktifitas lainnya di kelompok, disesuaikan dengan keahliannya, atau dipindahkan ke jalur politik.
- d. Diberi penolakan atau dijauhkan dari segala aktifitas gerakan dan perjuangan kelompoknya.
- e. Perubahan prioritas sebagai bentuk dari *Disengagement* psikologis.

Horgan mendefinisikan *Disengagement* sebagai “melepaskan” atau “meninggalkan” norma sosial yang bersama, nilai, sikap, aspirasi yang diinvestasikan sejak menjadi kelompok teroris (J. Horgan, 2004).

Sedangkan pendapat Sarlito Wirawan Sarwono yang merupakan dosen sekaligus psikolog dari Universitas Indonesia mengemukakan bahwa dalam rangka deradikalisasi pelaku teroris di Indonesia, dibutuhkan *Disengagement* yang dapat mengubah kecenderungan berperilaku dalam tataran perilaku (Watloly & Nusantara, 2014).

Selain itu, yang membedakan antara deradikalisasi dan *Disengagement* berdasarkan *International Centre for Study of Radicalisation and Political Violence* (ICSR) merupakan upaya agar dapat mencegah dan mengatasi radikalisme. Terminologi *Disengagement* mendeskripsikan bahwa proses saat individu atau kelompok menghentikan keikutsertaan mereka dalam kekerasan organisasi atau aksi-aksi terorisme lainnya. Apabila tujuan dari deradikalisasi yakni untuk perubahan substantif pada ideologi dan perangai individu atau kelompok, maka *Disengagement* lebih fokus pada upaya mengakomodir perubahan perilaku penolakan cara-cara kekerasan. Sebagaimana *Disengagement* merupakan proses yang tidak bisa dilepaskan dalam pelaksanaan deradikalisasi (Neumann, 2010).

B. Mantan Narapidana

1. Pengertian narapidana

Narapidana merupakan orang yang dikenakan hukuman (orang yang sedang menjalani tindak pidana karena suatu suatu perbuatan); terhukum. Selain itu, kamus induk ilmiah menyatakan bahwa narapidana merupakan orang hukuman; orang buaian.

Sedangkan menurut kamus hukum, narapidana ialah orang yang menjalani pidana dalam Lembaga Pemasyarakatan (Efendi dkk., 2016).

Menurut pasal 1 ayat 7 Undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Narapidana adalah orang yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat 6 Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Efendi dkk., 2016).

Mantan narapidana merupakan seseorang yang pernah melalui penahanan karena telah melakukan tindak kejahatan dan menyebabkan kerugian kepada masyarakat. Baik itu kerugian secara sosial, ekonomi, maupun psikologis (Lamintang, 1984).

C. Terorisme

1. Pengertian Terorisme

Definisi terorisme menurut Undang-undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Penerapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme menjadi undang-undang adalah “Terorisme adalah penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain atau bahkan mengakibatkan kerusakan atau kehancuran

terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas public atau fasilitas internasional” (Sumardiana, 2017).

Terorisme berasal dari Bahasa Latin *Terrere* yang berarti memunculkan rasa gemetar serta rasa takut. Sebaliknya, dalam Bahasa Inggris *to terrorize* yang maksudnya menakut-nakuti. Bila ditinjau dari segi etimologi, terorisme berakar dari kata teror yang berarti khawatir, kecemasan; terrorism berarti terorisme, penggentaran; *terrorist* berarti teroris, pengacu; *terrorize* berarti menakut-nakuti (Wijowasito& Poewadarminta 1980). Bagi Chomsky, konsep tentang terorisme masih tidak jelas serta masih terjalin sebagian perbandingan. Sebutan terorisme lebih menuju kepada taktik, perlengkapan buat menggapai tujuan tertentu. Sebagai suatu taktik, perlengkapan buat menggapai tujuan tertentu. Terorisme senantiasa dapat bisa digunakan kapan saja untuk suatu aksi dalam suatu kelompok. Bila terorisme merupakan suatu taktik, maka keliru orang yang mendeklarasikan perang terhadap teroris, sebab taktik tidaklah untuk dikalahkan (Sumardiana, 2017).

Ditinjau dari jenisnya, terdapat dua jenis terorisme, di antaranya; Pertama, *state terrorism*, merupakan instrumen kebijakan sesuatu rezim penguasa serta Negara, terorisme di dalam dunia politik kerap kali kehabisan arti sesungguhnya serta beralih maksudnya selaku politikus yang lagi bertikai. Seorang yang lagi bertikai umumnya menuduh lawan politiknya dengan melaksanakan teror, dan apabila tujuan teror ini sukses, besar kemungkinan dia hendak melaksanakan kesekian aksi teror kepada lawan. Dampaknya, sekali orang itu dituduh sebagai teroris, maka orang yang menuduh serta yang lain mempunyai kebebasan buat menuduh serta menghukumnya dengan aksi

keras serta menyakitkan. Pemakaian sebutan terorisme, selaku perlengkapan teror politik, saat ini jadi aplikasi yang menggila serta sangat tidak menyenangkan apabila dilihat dari sudut pandang moral serta hukum. Kedua, *non- state terrorism*, merupakan wujud perlawanan terhadap politik, sosial, ataupun ekonomi yang tidak adil, serta kejam pada seseorang ataupun sekelompok orang (Sumardiana, 2017).

Terorisme serta kejadian pengeboman mempunyai sejarah yang panjang di Indonesia. Tercatat beberapa kali pengeboman semenjak tahun 2000 sampai saat ini ini. Aksi terorisme serta kejadian pengeboman tersebut umumnya diperuntukan kepada obyek-obyek yang senantiasa jadi target universal internasional seperti Amerika serta sekutunya yang berkaitan dengannya. Tujuan serta terorisme sendiri merupakan alat untuk menimbulkan rasa khawatir, hingga pengeboman kadangkala tidak menargetkan korban jiwa besar seperti yang terjadi di bom Bali. Pengeboman seperti saat-saat sekarang ini lebih bertabiat sebagai symbol atau gertakan sehingga kadangkala ditemui dalam sesuatu pengeboman tidak terdapat satupun korban sipil ataupun target tidak hanya pelaku pengeboman itu sendiri. Target posisi pengeboman pun tidak pada sasaran utama keberadaan masyarakat Amerika ataupun sekutunya, kadangkala pada symbol yang terpaut di Negara tersebut. Contohnya, aksi terorisme yang terjadi pada tahun 2016 di gerai Starbucks. Tetapi, walaupun begitu, pesan terorisme kadangkala sudah tersampaikan serta sukses (Sumardiana, 2017).

Karakter terorisme di Indonesia sendiri berbeda dengan terorisme yang terjadi di negara yang cenderung menjadi bentuk perlawanan terhadap kondisi politik yang terjadi. Di Indonesia, terorisme bermula dari perbedaan ideologi dan pemahaman

ajaran agama yang mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Mengingat perkembangan terorisme di Indonesia, hal tersebut juga mengakibatkan berkembangnya undang-undang yang berkaitan dengan terorisme. Sebelumnya, perilaku teroris disamakan dengan kejahatan terhadap kemanusiaan, sehingga pencegahan tindak terorisme juga dilakukan dengan upaya khusus (Sumardiana, 2017).

Kemudian muncul perkembangan pesat terorisme di Indonesia, di mana masyarakat terbiasa maju dan bertoleransi dengan keberagaman tersebut. Terorisme di Indonesia cenderung berbarengan dengan penyebaran paham-paham sayap kanan terkait agama di masyarakat. Ide ini dengan mudah diterima di masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai forum maupun media agar sosialisasi menjadi efektif di masyarakat (Hamidin, 2007).

Jika pemahaman ekstrim ini tidak dibatasi oleh undang-undang maka akan berdampak pada masyarakat sehingga diperlukan berbagai upaya untuk mengatasi penyebarannya (Hamidin, 2007).

Di Indonesia, hampir semua aksi terorisme bermotif agama. Fakta bahwa Indonesia adalah negara dengan penduduk Muslim terbesar tidak lagi menjadi perselisihan. Pada tahun 2010, dari total 256 penduduk, 88,58% beragama Islam (Hamidin, 2007).

Mereka ingin mengganti fondasi negara dengan ideologi mereka. Dan cara yang digunakan untuk mencapai cita-cita ini adalah dengan menciptakan situasi perang terus-menerus atau perang pembunuhan. Sedangkan dalam konsep perang, pembunuhan diperbolehkan, bahkan kepemilikan fai 'atau rampasan perang juga

diperbolehkan. Meskipun pada akhirnya gagal, mereka yang berjihad dan yang mati diberi gelar syahid (Hamidin, 2007).

2. Tripologi Kelompok-kelompok Teroris

Kelompok teroris terbagi menjadi empat kelompok, yaitu: kelompok nasionalis-separatis, fundamentalis agama, kelompok agama baru, dan sosial revolusioner. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa kelompok teroris dapat diklasifikasikan berdasarkan latar belakang politik atau ideologi mereka. Kategori revolusioner juga dianggap "ideal" karena memperjuangkan alasan radikal untuk mempertahankan keyakinan agama atau politik (Djelantik, 2010).

Kendatipun beberapa kelompok tidak dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok tertentu, namun tripologi umum diperlukan karena ragam aksi terorisme. Pandangan kelompok yang termasuk dalam kategori umum cenderung memiliki lebih banyak kesamaan daripada kelompok yang sama sekali berbeda. Seperti contoh *Irish Republican Army (IRA)*, *Basque Fatherland and Liberty (Euzkadi Ta Askatuna/ETA)*. Kelompok teroris di Palestina dan LTTE semuanya memiliki motivasi yang sama yaitu nasionalis yang kuat. Kelompok Islam fundamentalis dan Aunm Shinrikyo dimotivasi oleh keyakinan agama. Pemberantasan terorisme akan lebih efektif jika mengetahui motivasi kelompok tersebut. Kelompok kelima, yaitu kelompok teroris sayap kanan, tidak diikutsertakan dalam diskusi. Bukannya kelompok mereka tidak layak untuk dilihat, mereka adalah orang-orang yang melakukan pemboman di Oklahoma. Amerika Serikat pada tanggal 19 April 1995 (Djelantik, 2010).

3. Ciri-ciri Teroris

Untuk menghindari pengertian terorisme dan radikalisme, atau upaya pencegahan untuk terlibat di dalamnya, dan agar lebih imparial, diperlukan pemahaman yang baik untuk mengidentifikasi ciri-ciri, pemahaman atau sikap yang umumnya melekat pada teroris (Harahap, 2017).

Ciri-ciri teroris dapat dilihat dari dua kategori. Pertama, ciri-ciri radikal kekerasan atau teroris militan selalu ditemukan dalam diri mereka. Kedua, mereka memiliki ciri-ciri potensial menjadi radikal dan teroris. Secara umum, ada sepuluh ciri yang membuat kaum radikal dan teroris lebih dulu tekstual dan kaku dalam sikap dan pemahamannya terhadap teks suci. Pemahaman tekstual yang kaku menyebabkan kesimpulan yang kacau balau. Misalnya, dalam buku tersebut, ia menggambarkan kesalahan pemerintah yang menjadi dasar bagi pemimpin untuk tidak menyesuaikan diri dengan pemahaman yang dianutnya dan memanggilnya *Thaghut* atau *Thughyan*. Pada saat yang sama, referensi tentang ketidakpercayaan dalam buku tersebut dibuat untuk tidak mempercayai orang lain (Harahap, 2017).

Ciri kedua adalah ekstrim, fundamentalis dan eksklusif. Ekstrem yang dimaksud merupakan sikap yang bertentangan dengan masyarakat pada umumnya, khususnya pemerintah. Sedangkan fundamentalis merupakan orang-orang yang berpegang teguh pada teks dan kaku jari. Ini juga diterapkan dalam agama sehingga disebut fundamentalisme agama. Ernest Gellner mengemukakan bahwa fundamentalisme sebagai kekuatan atau integritas dapat menunjukkan bahwa keimanan harus dijaga dengan tegas dan harafiah, tanpa kompromi, interpretasi,

pengurangan atau fleksibilitas. Doktrin adalah inti dari agama dan harus diterapkan secara tepat dan komprehensif.

Ketiga eksklusif, teroris selalu menganggap ideologi dan sudut pandangnya paling benar. Sedangkan pandangan lain dianggap salah atau sesat.

Keempat, mereka selalu ingin mengoreksi orang lain. Mengejar eksklusivitas mereka, teroris bersemangat mengoreksi, menolak, dan melawan orang lain.

Ciri kelima adalah pembenaran metode kekerasan dan menakutkan untuk mengoreksi orang lain dan mengembangkan serta menerapkan ideologi mereka.

Keenam, teroris memiliki rasa loyalitas yang tinggi, bahkan dari satu negara ke negara lain. Tindakan terorisme di satu negara dapat dikendalikan dan dibalas di negara lain.

Ketujuh, ciri-ciri lain dari radikalisme adalah rekonstruksi musuh yang seringkali kabur. Itu bisa terjadi karena seseorang atau kelompok yang tidak setuju dengan mereka adalah musuh. Sehingga walaupun memiliki kebangsaan yang sama, mereka sering dianggap sebagai musuh karena perbedaan keyakinan, prinsip, pendapat atau latar belakang.

Kedelapan, karena luasnya bangunan musuh yang belum jelas, mereka bertempur sekuat tenaga melawan orang-orang yang dianggap musuh agamanya dan melakukan kejahatan. Meskipun tidak secara langsung memusuhi, bunuh atau usir mereka.

Ciri kesembilan adalah mereka prihatin dengan masalah-masalah penyelenggaraan negara agama (dalam Islam seperti kekhalifahan) karena mereka

dianggap berhasil membentuk tatanan dunia yang sejahtera dan hanya karena dia menjadikan agama sebagai dasar negara dan dasar hukum.

Kesepuluh, teroris sangat mendukung *tauhidiah hakimiyyah* dan menghukum kafir yang tidak menjadikan agama sebagai sumber hukum negara dan sosial (Harahap, 2017).

Landasan yang kerap menjadi rujukan mereka yaitu ayat-ayat di bawah ini:

الْكُفْرُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ اللَّهُ أَنْزَلَ بِمَا يَحْكُمُ لَمْ وَمَنْ

Artinya: “Siapa saja yang tidak berhukum (memutuskan hukuman) dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu merupakan orang-orang kafir”. (QS. Al-Maidah (5): 44)

الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ اللَّهُ أَنْزَلَ بِمَا يَحْكُمُ لَمْ وَمَنْ

Artinya: “Barangsiapa tidak berhukum (memutuskan) perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu merupakan orang-orang yang dzalim”. (QS. Al-Maidah (5): 45)

Bagi sejumlah orang yang pemahamannya sangat sederhana tentang Al-Qur'an seringkali tertarik untuk mengedepankan makna ayat tersebut secara verbatim dan atomis (selain ayat lain) seperti ini karena lebih pada menanggapi emosi keagamaannya.

الْكُفْرُونَ كَرَهُ وَلَوْ نُورَهُ يُتَمَّ أَنْ إِلَّا اللَّهُ وَيَأْتِي بِأَفْوَاهِهِمْ اللَّهُ نُورَ يُطْفِئُوا أَنْ رِيْدُونَ

Artinya: “Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, kendatipun orang-orang yang kafir itu tidak menyukainya.” (QS. At-Taubah: 23)

Ayat di atas menjelaskan bahwa permusuhan dan iri hati pada zaman rasul bukanlah ajaran Islam. Musuh-musuh Islam, yang tidak menyukai Islam, juga muncul dan terbukti menyebabkan permusuhan dan konflik. Sejak sebelum Islam lahir di Mekah, kita sudah bisa melihat bahwa ada permusuhan, perselisihan, pembunuhan dan perkelahian yang sudah ada sejak lama, padahal Islam tidak. tidak memesan ini. Padahal banyak non-Muslim yang asyik dengan permusuhan, konflik, terorisme. Oleh karena itu, tidaklah tepat untuk mengatakan bahwa Islam adalah agama yang mengarah pada terorisme.

4. Karakter Terorisme

Ada sejumlah karakteristik terorisme menurut Hoffman dalam buku Deradikalisasi Terorisme, yaitu:

- a. Karakter Nasionalis-etnosentris, merupakan karakter anti terhadap pemerintah dan melakukan penyerangan di daerah aman, dengan tujuan memisahkan diri dari pemerintah anti terhadap pemerintah dan melakukan tindakan penyerangan di daerah yang aman, dengan tujuan untuk memisahkan diri dari pemerintah (separatis).
- b. Religius, teroris percaya bahwa serangan terhadap masyarakat dan bom bunuh diri adalah yang harus mereka lakukan. Contoh kelompok ini adalah Jamaah Islamiah (JI), gerakan radikal dalam Hindu seperti kelompok Sikh di India, dan Macan Tamil di Sri Lanka.
- c. Ideologi yang bertujuan untuk menyebarkan propaganda kebencian terhadap imigran dan melakukan pengeboman, misalnya gerakan Nazi di Jerman dan gerakan fasis di Italia.

- d. *Ingle Issue*, yakni dengan melakukan sabotase dan menebar ancaman pemboman terhadap obyek-obyek vital, karena merasa melihat ancaman bagi kelestarian lingkungannya dan penduduk di wilayahnya.
- e. Faktor Negara Sponsor, yakni dengan melakukan sabotase atau menggunakan senjata oleh kelompok pemerintah.
- f. Faktor penyakit mental, yang dilakukan oleh individu selama pemboman atau pencurian (BNPT, 2016).

Selain itu, terdapat pembagian lain menurut Departemen Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, menyusun klasifikasi karakteristik terorisme menjadi empat kelompok, di antaranya:

- a. Karakteristik organisasi yang meliputi organisasi, rekrutmen, pendanaan, dan hubungan internasional.
- b. Karakteristik terorisme yang memiliki persamaan dalam operasi, contohnya seperti perencanaan eksekusi teror, waktu, taktik dan kolusi.
- c. Karakteristik perilaku, yang meliputi kesamaan motivasi, dedikasi, disiplin, keinginan membunuh dan menyerah hidup-hidup.
- d. Karakteristik sumber daya, yang meliputi kesamaan latihan, pengalaman perorangan di bidang teknologi, persenjataan, perlengkapan dan transportasi (Irfan Idris, 2018).

5. Faktor Penyebab Menjadi Teroris

Penelitian Fuadi Isnawan berjudul Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila mengkaji faktor-faktor penyebab

radikalisme antara lain faktor internal agama, faktor eksternal sosio-polikultural, faktor psikologis, balas dendam polikultural, faktor historis, faktor pendidikan, pemikiran, faktor ekonomi, sosial. faktor dan faktor politik. Serta peran Pancasila dalam menghalangi masuknya radikalisme dan terorisme ke Indonesia, karena Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membentengi individu dan negara dengan menumpas ideologi tersebut (Isnawan, 2018).

Pada kancah nasional, terdapat sejumlah faktor yang menjadi penyebab terjadinya terorisme dan radikalisme, yaitu:

- a. Faktor kesenjangan sosial dan politik.

Contohnya, seperti adanya sekat antara yang kaya dan yang miskin.

- b. Jaringan internasional

Jaringan internasional memberikan dukungan logistik untuk kelompok-kelompok lokal. Contohnya pendidikan kemiliteran yang diadakan di Filipina dan Afganistan.

- c. Faktor kultural

Pandangan agama yang sempit bisa memicu aksi terorisme. Apalagi dalam konsep jihad dan khilafah dalam Islam yang dimaknai secara sempit dan sektoral. Pemahaman ini dikembangkan oleh aliran strukturalisme yang berpendapat bahwa akar terorisme adalah persamaan hak (*equal right*), perlindungan penduduk sipil (*civil protection*), kebebasan (*freedom*). Menurut teori ini, akar dari terorisme adalah tidak adanya keadilan, kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap pemerintah, serta ketidakpedulian elit politik yang menimbulkan ketimpangan dalam masyarakat (Zaidan, 2017).

Tidak hanya itu, dalam buku Bjorgo yang berjudul *Root Causes of Terrorism: Myths, Reality, and Ways Forward* menawarkan tipologi faktor-faktor penyebab terorisme. Bjorgo mengklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu *precondition softterrorism* dan *precipitants of terrorism*. *Precondition softterrorism* merupakan faktor yang menjelaskan kondisi jangka panjang yang dapat mengarah pada terorisme. Sedangkan *precipitants of terrorism* merupakan peristiwa atau fenomena tertentu yang memicu terjadinya tindak terorisme. Kedua faktor ini selanjutnya diklasifikasikan lagi menjadi empat tingkatan, di antaranya;

- a. Faktor penyebab struktural, yakni faktor penyebab yang mempengaruhi kehidupan masyarakat luas, yang mungkin tidak terwujud. Faktor-faktor struktural ini meliputi: ketidakseimbangan demografis, globalisasi, modernisasi yang cepat, transisi masyarakat, individualisme yang berkembang dan keterasingan dari masyarakat, struktur kelas, dan lain-lain.
- b. Faktor penyebab fasilitator, yakni faktor-faktor yang menjadikan terorisme sebagai pilihan yang menarik. Contoh nyata dari faktor ini adalah perkembangan media massa, perkembangan transportasi, teknologi persenjataan, lemahnya penguasaan negara atas wilayahnya, dan lain-lain.
- c. Faktor penyebab motivasi yaitu ketidakpuasan yang dirasakan seseorang dan memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan. penyebab motivasi, yaitu ketidakpuasan yang dialami oleh seseorang dan memotivasi seseorang untuk bertindak.

- d. Faktor pemicu, yakni faktor langsung terjadinya terorisme. Faktor ini dapat berupa peristiwa provokatif atau peristiwa politik tertentu, atau tindakan musuh yang memancing reaksi (Bjørger, 2004).

D. Konsep Keluarga

1. Defenisi Keluarga

Keluarga merupakan sekelompok orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan melalui adopsi, melalui kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama, untuk mempromosikan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari setiap anggota keluarga (Setiadi, 2008).

Keluarga merupakan kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dipersatukan oleh darah, perkawinan dan adopsi, dalam sebuah rumah tangga yang saling berinteraksi dalam peran dan menciptakan serta memelihara suatu budaya (Setiadi, 2008).

Keluarga merupakan satu atau lebih orang yang hidup bersama, sehingga memiliki ikatan emosional dan mengembangkan interaksi sosial, peran dan tugas (Spradley & Allender, 1996).

2. Ciri-ciri Keluarga

- a. Ciri-ciri keluarga menurut Robert Mac Ivec dan Charles Horton dalam (Bierstedt, 2013), yaitu:
 - 1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan.

- 2) Keluarga berbentuk suatu kelembagaan yang berkaitan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk atau dirawat.
- 3) Keluarga mempunyai sistem tata nama termasuk perhitungan garis keturunan.
- 4) Keluarga mempunyai fungsi ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggotanya berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
- 5) Keluarga merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga.

b. Ciri Keluarga Indonesia

- 1) Mempunyai ikatan yang sangat erat dengan dilandasi semangat gotong royong.
- 2) Dijiwai oleh nilai kebudayaan ketimuran.
- 3) Umumnya dipimpin oleh suami meskipun proses keputusan dilakukan secara musyawarah (Bierstedt, 2013).

3. Tipe Keluarga

Keluarga inti (*nuclear family*), yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya (Setiadi, 2008).

4. Fungsi Keluarga

Menurut Friedmann (1986) terdapat lima fungsi dasar keluarga, yaitu:

a. Fungsi Afektif

Fungsi afektif sangat erat kaitannya dengan fungsi internal keluarga yang menjadi dasar kekuatan keluarga. Fungsi afektif berguna dalam memenuhi kebutuhan psikososial. Komponen yang harus dipenuhi oleh keluarga dalam menjalankan fungsi afektif di antaranya ialah:

- 1) Saling mengasuh; cinta, kehangatan, saling menerima, saling mendukung antar anggota keluarga, mendapatkan cinta dan dukungan dari anggota lain.
- 2) Saling menghargai; ketika anggota saling menghormati dan mengakui keberadaan dan hak anggota keluarga serta selalu menjaga iklim yang positif, maka fungsi afektif akan terpenuhi.
- 3) Ikatan dan identifikasi ikatan keluarga dimulai saat pasangan sepakat untuk memulai hidup baru.

b. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses perkembangan dan perubahan yang ditularkan oleh individu, yang menghasilkan interaksi sosial. Sosialisasi dimulai dengan kelahiran manusia. Keluarga merupakan tempat di mana individu belajar bersosialisasi, misalnya bayi yang baru lahir akan memandang ayahnya, ibunya dan orang-orang di sekitarnya. Kemudian, saat masih balita ia mulai belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, kendati keluarga tetap memegang peranan penting dalam bersosialisasi.

c. Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga yaitu untuk melanjutkan keturunan dan meningkatkan sumber daya manusia. Jadi, dengan ikatan perkawinan yang sah, selain untuk memenuhi

kebutuhan biologis pasangan, tujuan dibentuknya sebuah keluarga yakni untuk meneruskan keturunan.

d. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga, seperti memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga, seperti memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Kami sekarang melihat banyak pasangan dengan pendapatan yang tidak seimbang antara suami dan istri, yang menimbulkan masalah berujung pada perceraian.

e. Fungsi Perawatan Kesehatan

Keluarga juga memiliki peran atau fungsi dalam melaksanakan praktik pemeliharaan kesehatan, yaitu mencegah timbulnya gangguan kesehatan, dan atau merawat anggota keluarga yang sakit. Kemampuan keluarga untuk memberikan perawatan kesehatan mempengaruhi kesehatan keluarga. Kapasitas keluarga dalam memberikan pelayanan kesehatan dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga yang dilakukan. Keluarga yang mampu melaksanakan tugas kesehatan berarti mampu menyelesaikan masalah kesehatan (Friedman dkk., 2010).

Mengikutsertakan keluarga dalam proses rehabilitasi teroris sebenarnya bukanlah sebuah langkah maju yang baru. Beberapa negara telah melakukannya (Jacobson, 2010). Dijelaskan bahwa Arab Saudi telah mengadopsi kebijakan menahan teroris di penjara yang dekat dengan tempat tinggal keluarganya. Selain itu, pemerintah juga mewajibkan keluarga untuk rutin mengunjungi narapidana terorisme. Pemerintah Saudi juga mengizinkan tahanan teroris menghadiri pernikahan atau kematian anggota

keluarga. Apa yang dilakukan oleh pemerintah Arab Saudi sebenarnya telah dilakukan sebelumnya oleh pemerintah Amerika Serikat dan Malaysia (Fink & Hearne, 2008). Bahkan di kedua negara ini, keluarga mendapatkan penyuluhan dan pendidikan untuk bertahan hidup tanpa ada kepala rumah tangga yang ditangkap atas tuduhan terorisme. Jerman adalah negara yang juga mengikuti kebijakan ini. Pemerintah Jerman mengambil kebijakan untuk menjalin kembali kontak dengan para pelaku dan keluarganya yang terputus saat masih menganut teror dan kekerasan (Spalek, 2016).

E. Peran Keluarga dalam Disengagement Pelaku teror

Keluarga merupakan faktor utama dalam proses pelepasan ketiga informan dalam penelitian ini. Reza mendapat dukungan dari kedua adiknya untuk berdiri dan memulai hidup baru meski masih harus mendekam di penjara. Ia bersyukur kedua adiknya bersedia memaafkan dan menerimanya sebagai imbalan dan menganggap istrinya sebagai keluarga (W1.IU1.R.1281-1282). Kata-kata adiknya membuat Reza gemetar dan teringat akan aksi teror yang dilakukan selama ini:

“Sekarang ini yang aku anggap, aku jadikan orangtua, yang aku jadikan Imam itu kau. Jadi aku minta kau yang jadi Imam kami.” (W1.IU1.R.1295-1297).

Bukan hanya menerima Reza, kakak beradik tersebut juga menerima istri Reza, seorang wanita Filipina dari Mindanao. Reza terpengaruh karena keluarga besarnya menawarkan untuk mengasuh dan menemani istri Reza selama di penjara (W1.IU1.R.1321-1326). Istri Reza menyewa rumah di sekitar penjara. Jika dia merasa sendirian di rumah kontrakan, dia akan menemui saudara laki-laki Reza untuk bertemu keponakan yang menurutnya adalah anaknya sendiri. Peran keluarga juga terlihat

dalam mencari pengacara yang tepat agar Reza tidak dihukum mati seperti ketiga temannya dalam kasus Bom Bali 1 (WIT1 & 2.IU1.O & I.766-807). Reza adalah seorang suami yang romantis dan menjaga istrinya sejak awal pernikahan. Kendati dalam pelarian di hutan Mindanao, Reza tetap berusaha menjadi tulang punggung keluarga dan suami yang baik bagi istrinya. Istri Reza mendeskripsikan suaminya sebagai orang yang romantis:

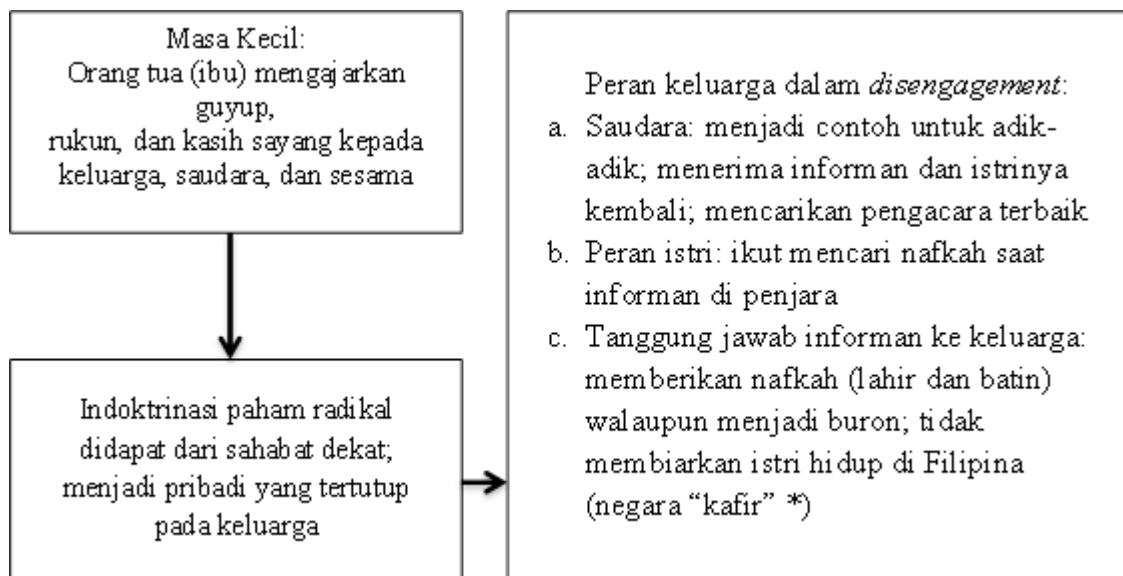
“Dulu itu waktu awal-awal nikah kan, Ji. Bang Reza bikin rumah dari kayu gitu. Di sampingnya ada sungai yang selalu mengalir gitu, Ji. Jernih banget, Ji. Airnya bagus banget. Romantis gitu walau di hutan. Adeem. Romantis banget, Ji.” (WIT3.IU1.F.)

Rasa sayang dan tanggung jawab Reza terhadap istrinya juga tercermin dari komitmen Reza untuk merahasiakan aksi teror yang dilakukannya bersama teman-temannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengantisipasi jika Reza tertangkap maka sang istri tidak akan diadili karena mengetahui perbuatan suaminya (W2.IU1.R.368-369). Tanggung jawab Reza juga ditemukan saat mengevakuasi istrinya dari rumah saat kondisi pelarian tidak aman (W1.IU1.R.940-944; W2.IU1.R.355-363).

Saat di penjara dan melihat istrinya terlibat dalam kehidupan, Reza terharu. Reza merasa bersalah karena tidak bisa mendampingi istrinya dan melibatkan istrinya dalam mencari nafkah (W1.IU1.R.982-991). Ia menjaga keharmonisan dengan istrinya agar istrinya tidak merasa sendiri karena tinggal sendirian di rumah kontrakan. Reza menanam mawar di depan ruang penjara dan memberikannya kepada istrinya saat dia datang mengunjunginya.

Kontemplasi terjadi saat Reza menjadi buron MILF:

“Jadi aku, ketika selama di Filipina itu, ada satu pikiran yang selalu menggelayut dalam pikiranku.di sebuah Negara, Negara katolik nomor dua terbesar di benua Asia.pemerintahnya tidak sama perlakuannya ... seperti Indonesia terhadap umat Islam ... dan dia (istri) mau dengan siapa Aku kayak gak tega.” (W1.IU1.R.404-416)



Gambar 1. Matriks Proses Radikalisasi dan Peran Keluarga dalam *Disengagement* pada Reza

Proses *Disengagement* Dimas dimulai saat ia ditangkap oleh pemerintah Filipina untuk dipulangkan dan diadili di Indonesia. Saat itu, ia mendapat nasehat dari kakaknya yang sebelumnya telah memutuskan untuk meninggalkan jalur teror.

“Salah satu alasan saya meninggalkan dunia terorisme, faktor kakak saya. Mas Dodik. Ini masih di rutan vonis seumur hidup, ... sebetulnya yang pertama kali mengubah kemauan saya. ... (kakak) nangis ketika saya dipulangkan. ... khawatir betul saya bergabung ke kelompok lama. ... Saya berjanji. Saya salah. Saya cinta aqidah saya. Saya harus mengubah karakter saya.” (W1.IU2.D.401-411).

Kakak yang pernah menjadi model jihad melalui kekerasan dan teror, beralih sisi dengan menyerukan program kontraterorisme dengan BNPT. Dimas sangat menghormati kakaknya karena menurutnya kakaknya tahu lebih banyak tentang agama daripada dirinya. Oleh karena itu, Dimas selalu meminta pertimbangan sang kakak dalam segala keputusan yang menyangkut hidupnya, termasuk saat memutuskan untuk bergabung dan keluar dari JI.

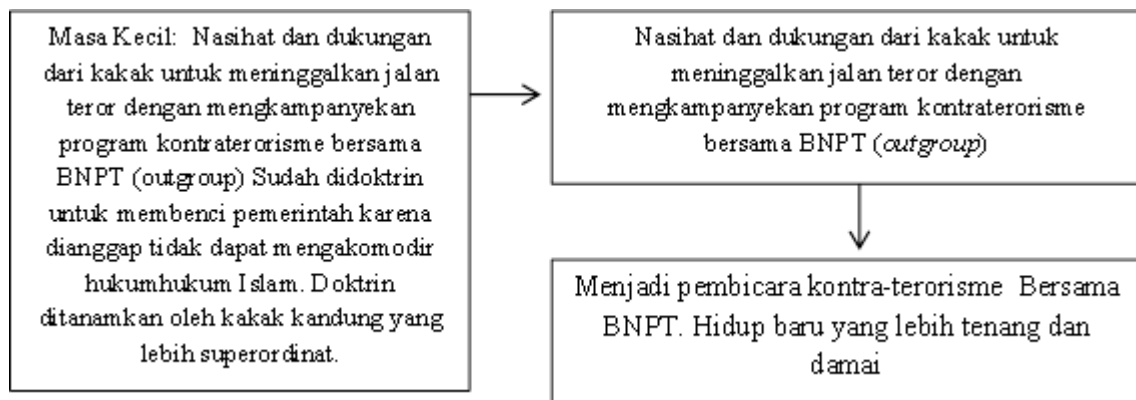
Kakak menasihati Dimas untuk keluar dari kelompok teroris (W1.IU2.D.668-669; WIT2.IU2.D.160-170). Dimas diundang oleh kakaknya untuk mengikuti program pemerintah yaitu deradikalisasi terorisme (WIT2.IU2.D.11-13; 216-222). Dalam kampanye antiterorisme, Dimas bergabung dengan outgroup, termasuk BNPT dan polisi, yang dianggapnya sebagai musuh. Dalam masa ragu, Dimas merasa pemerintahan dan penegakan hukum tidak seburuk yang dibayangkannya selama ini. Ia bahkan diperlakukan sangat manusiawi oleh pemerintah saat terlibat dalam radikalisis teroris (W2.IU2.D.33-38). Dimas memang mendapat perlakuan yang manusiawi dari pemerintah dan polisi sejak dideportasi ke Indonesia (W1.IU2.D.628-629). Kedekatannya dengan outgroup bahkan membuat Dimas memuji salah satu pejabat BNPT:

“Ini hanya karena kebaikan sosok Yusuf Natsir (nama samara). Mungkin juga Mbak, tanpa Yusuf Natsir, ya Dimas bukan kayak sekarang ini.” (W2.IU2.D.232-233).

Dimas merasa nyaman dengan aktivitas barunya, terutama dalam penanggulangan terorisme. Dimas menjadikan kampanye ini sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kesalahan masa lalu (W1.IU1.R.1575-1578). Brother

menjadi sosok yang membantunya menemukan kehidupan baru yang lebih nyaman dan aman tanpa harus khawatir menjadi buronan. Selama pelarian, Dimas kerap memikirkan nasib ibu dan istrinya. Pemakaman ibu Dimas tidak bisa dihadiri karena dia buron. Dimas juga tidak bisa mendampingi istrinya saat melahirkan anaknya. Semua hal tersebut membuat Dimas merasa terpukul dan tidak ingin hal itu terulang kembali. Dimas ingin memulai hidup baru yang lebih damai dengan menyebarkan kebaikan dalam perjuangan ideologi jihad.

Kakaknya tidak hanya merangkul Dimas untuk keluar dari kelompok teroris dan mengkampanyekan program deradikalisasi, tetapi juga membantu Dimas menyusun materi anti terorisme (WIT2.IU2.D.193-214). Selain itu, kakaknya juga memperkuat Dimas saat ia dan keluarganya menerima bom teroris di rumahnya (WIT2.IU2.D.453-462). Kakaknya adalah sosok pribadi yang bisa memberi nasihat dan memberi kekuatan ketika Dimas dalam masa sulit dan mendorongnya untuk terus mengkampanyekan program terorisme (WIT2.IU2.D.517-527).



Gambar 2. Matriks Proses Radikalisasi dan Peran Keluarga dalam *Disengagement* Dimas

Adit merupakan informan kunci ketiga yang menjalani proses *Disengagement* karena mendapat dukungan dari keluarganya, terutama ibunya. Sang ibu adalah sosok yang paling tertekan melihat anak sulungnya bangga terlibat dalam kasus terorisme. Adit melihat ibunya sudah sakit sejak ditangkap. Keluarga juga berada dalam tekanan sosial dan dikucilkan dari lingkungan sekitarnya (W1.IU3.A.264-267). Adit sedih mendengar cerita adiknya yang dipanggil oleh pembimbing dan menangis ketika ditanyai tentang terorisme kakaknya (W1.IU3.A.89-100). Dia berkontemplasi selama berada di lembaga pemasyarakatan:

“.... Ma’e sesak, kadang pingsan waktu awal-awal dulu. Mbokdhe kadang sakit. Mbah juga sering sakit. Terus habis ketangkap itu banyak yang sakit, simbah sakit. Bukdhe kan itu yang sejak kecil ngasuh saya. Waktu di dalam itu pernah kayaknya simbah sekali besuk saya, pucet banget ... ssaya Tanya, diem, diem gak ngomong apa-apa. Cuma ngeliatin saya. Ngeliatin terus, mau pulang itu Cuma meluk gak lepas-lepas.” (W1.IU3.A.5358).

Adit merasa paling bertanggung jawab atas semua kekacauan yang terjadi. Sebagai anak laki-laki pertama dari keluarga kurang mampu, ia berjanji membantu perekonomian keluarga setelah keluar dari penjara.

“saya kan mikir sebagai anak pertama, saya punya adik-adik. Sedangkan bapak sudah menuju ke masa tua, gak sampai tiga tahun lagi udah mau pension. Saya harus bantu keluarga.” (W1.IU3.A.99-112).

Dukungan dari para sepupunya memperkuat tekad Adit untuk berubah. Adit beremigrasi ke ibu kota untuk mencoba peruntungan dan membantu menopang perekonomian keluarga. Sepupunya membantunya mencari pekerjaan dan akhirnya Adit mendapatkan pekerjaan yang layak di sebuah perusahaan terkenal di ibu kota. Adit bisa membantu perekonomian keluarga, misalnya dengan mendidik adik

perempuannya. Saat ini, adit sedang berjuang mencari pendamping. Citra mantan teroris terpidana kasus terorisme tak bisa begitu saja dihapus. Adit masih sering distigmatisasi oleh orang-orang di sekitarnya. Ayah menjadi sosok yang menguatkan Adit untuk selalu optimis memandang dunia masa depan tanpa memandang masa lalu (W1.IU3.A.433-437). Adit bersyukur memiliki keluarga yang siap menerimanya kembali kendati telah melakukan kesalahan besar (Mujahid, 2020).

F. Pengalaman Keluarga dalam Proses Disengagement Mantan Narapidana Terorisme dalam Penelitian Sebelumnya

Keluarga memiliki peran penting dalam doktrin dan deideologisasi pemahaman jihad di antara ketiga informan utama dalam penelitian ini. Keluarga yang memahami jihad menggunakan kekerasan akan memperkuat proses radikalisis teroris (Milla dkk., 2019). Hal tersebut sangat jelas dialami oleh Dimas. Doktrin jihad melalui kekerasan sudah diterima Dimas sejak kecil. Keluarga dan lingkungannya adalah orang-orang yang membenci pemerintah karena dianggap tidak menggunakan syariat Islam dalam tatanan negara. Ia hidup dalam lingkungan yang homogen, sehingga tidak ada yang terbuka dengan idenya bahwa pemerintah sebenarnya banyak mengadopsi prinsip-prinsip Islam dan Syariah dalam merancang peraturan perundang-undangan, kendatipun tidak sepenuhnya menerapkan hukum Islam.

Dalam studi lain yang dilakukan oleh Dhestina Religia Mujahid, disimpulkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam proses *Disengagement* teroris. Keluarga yang tidak menyetujui tindakan informan akan memberikan pandangan baru

tentang jihad yang sebenarnya, bukan jihad yang dibenci dan mencoreng citra Islam. Keluarga mulai memainkan peran penting dalam proses *Disengagement* teroris jika para pelakunya ragu-ragu dan bersalah atas jalan kekerasan dan pemboman yang mereka pilih. Karakteristik masyarakat Indonesia dengan budaya kolektif yang cukup dekat dengan keluarganya dapat menjadi pertimbangan dalam persiapan upaya rehabilitasi teroris agar program dapat berfungsi secara efektif (Mujahid, 2020).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Pengalaman Keluarga dalam Proses *Disengagement* mantan Narapidana Teroris merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan dan mengolah data deskriptif, yaitu kata-kata yang ditulis atau diucapkan oleh orang dan perilaku yang diamati serta sumber data dapat berasal dari berbagai jenis seperti subjek penelitian, informan penelitian, data tertulis dan data tidak tertulis (Moelong Lexy, 2005). Ada istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu: inkuiri naturalistik, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif dalam etnometodologis, fenomenologi, studi kasus, interpretif, ekologis dan deskriptif. Ada istilah yang dipakai dalam penelitian kualitatif, yaitu: inquiry naturalistik, etnografi, interaksionis simbolis, perspektif ke dalam, etnometodologis, fenomenologi, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif. Bogdan dan Bilden dalam (Abidin, 2006).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2012), studi kasus adalah model yang berfokus pada kasus tertentu. Dalam metode ini seorang peneliti harus mencari kasus-kasus yang kemudian dianalisis berdasarkan apakah merupakan mitos atau fakta tentang apa yang terjadi di tempat penelitian. Studi kasus adalah suatu metode penelitian di bidang ilmu sosial yang secara umum merupakan strategi yang cocok jika pertanyaan pokok penelitian

mencakup “How” atau “Why”, jika peneliti memiliki sedikit pengetahuan. kemungkinan mengendalikan peristiwa yang akan dipelajari dan apakah penelitian berfokus pada hal-hal yang ada dalam konteks nyata (Yin, 2000).

Penelitian kualitatif memfokuskan penggunaan observasi dan wawancara. Instrumen penelitian kualitatif ini memiliki instrumen berupa peneliti sendiri. Peneliti harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan subjek dan aktivitasnya. Hal ini diperlukan agar subjek sebagai sumber data menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi. Berdasarkan rumusan masalah dan objek yang akan diteliti, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dimana penelitian ini akan membahas secara detail pengalaman keluarga dalam proses pelepasan mantan narapidana teroris.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif merupakan peneliti sendiri. Hal tersebut membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada subyek, formulir, dan lain-lain sebagainya. Dari segi reliabilitas dan validitas dimaksudkan agar lebih layak dan kredibel sebagai peneliti yang memiliki pengalaman yang cukup. Dengan membekali dirinya sendiri, peneliti kualitatif dituntut untuk bisa terjun ke lapangan mengumpulkan data yang valid sebanyak mungkin di lapangan (Bungin, 2001).

C. Data dan Sumber data

Data adalah bahan yang diambil dari informasi subjek penelitian, data dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fakta, fakta tersebut dapat ditemukan

oleh peneliti selama berlangsungnya penelitian. Sebagai seorang peneliti diharuskan bisa membaca fakta dan mengumpulkan semua data penelitian yang tersedia (Bungin, 2001).

1. Subjek Penelitian

Populasi terdiri dari beberapa individu yang jumlahnya kecil dan memiliki karakteristik yang sama (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah para istri mantan narapidana terorisme. Penelitian ini memiliki 2 subjek, subjek 1 adalah ibu mantan napi, dan subjek 2 adalah istri mantan napi

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa yang memiliki sejumlah keluarga mantan narapidana teroris yang sudah bebas dari penjara.

D. Teknik Pengumpulan data

Dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan demi kelancaran penelitian. Metode pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilaksanakan oleh dua orang yakni pewawancara dan terwawancara dengan tujuan tertentu (Moelong Lexy, 2005). Selain itu, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan umum, kemudian menerima pertanyaan yang lebih detail dan dikembangkan selama pelaksanaan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Berbagai pertanyaan telah disiapkan sebelum wawancara dilakukan, namun pertanyaan tersebut tidak dirinci

dan berbentuk pertanyaan terbuka. Hal tersebut dalam kualitatif dilaksanakan dengan dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014). Dalam penelitian yang akan diteliti, peneliti menggunakan metode wawancara semi berstruktur. Dan dalam penelitian ini, metode wawancara akan digunakan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek yang telah disusun sebelumnya, yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang detail sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang detail mengenai subjek tersebut dan diharapkan tidak keluar dari konteks yang telah disiapkan. Metode ini biasanya membuat pertanyaan berkembang ketika di lapangan (Rachmawati, 2007).

Wawancara ini dimulai dengan pertanyaan dan masalah umum yang tercantum dalam panduan wawancara asli. Kemudian wawancara berikut ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak sama pada masing-masing mata pelajaran, tergantung dari proses wawancara dan jawaban yang berkembang dari masing-masing individu. Namun, pedoman wawancara memastikan bahwa peneliti dapat mengumpulkan jenis data yang sama tentang subjek. Dalam metode wawancara ini, kemungkinan *drossrate* lebih rendah. Peneliti juga dapat mengembangkan pertanyaan dan memutuskan sendiri masalah mana yang akan diangkat (Rachmawati, 2007).

Dalam penelitian ini akan dilakukan 3 tahap wawancara, yang pertama adalah tahap pengantar yang dilakukan antara peneliti dengan subjek, hal ini diperlukan untuk membangun kepercayaan yang baik. Selanjutnya, tahap kedua merupakan tahap yang paling penting karena data yang berguna akan diperoleh. Terakhir, ringkasan

tanggapan subjek dan konfirmasi tanggapan yang ditanggapi subjek atau informasi tambahan yang diberikan (Rachmawati, 2007).

2. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk merekam suatu tingkah laku atau gejala yang muncul dari subjek dengan menggunakan alat untuk mencatat atau merekam tingkah laku secara detail (Mason dkk., 2020). Bukan hanya itu, ketika peneliti ingin mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau sedang dilakukan, maka peneliti perlu melihat, mendengarkan atau merasakan sendiri, hal tersebut penting dilakukan oleh peneliti yang diterima sebagai bagian yang terasa dekat dengan subjek (Afrizal, 2014).

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah yaitu informasi *observation methods*, metode ini bersifat lebih fleksibel dalam hal pengendalian, penjabaran, sifatnya terstruktur, lebih mudah dan cenderung digunakan dalam berbagai keadaan, dimana terdapat metode merekam anekdot, catatan anekdot adalah deskripsi tertulis tentang perilaku yang terjadi pada seseorang dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi rekaman anekdot di mana peneliti akan melihat dan mengamati tingkah laku yang muncul pada subjek (*nonverbal*) ketika subjek berkomunikasi dengan peneliti seperti melihat gerakan, ekspresi, dll (Nugrahani & Hum, 2014).

E. Analisi Data

Analisis data merupakan rangkaian proses untuk mengatur dan mengorganisasikan data ke dalam kategori dan deskripsi unit dasar sehingga dapat dilihat dengan tema dan tempat yang dirumuskan dalam suatu hipotesis kerja seperti yang dijelaskan pada data lapangan. Keaslian data yang dikumpulkan akan diverifikasi dan kemudian dinyatakan valid (Moelong Lexy, 2005).

Penelitian ini menggunakan analisis data yang telah diuraikan oleh Creswell (2012), yaitu :

- a. Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data lapangan dengan membagi kategori dengan tema yang jelas, menyusun data menjadi gambaran umum dan mengubahnya menjadi teks kualitatif, kemudian data tersebut diinterpretasikan dengan penulisan naratif.
- b. Proses analisis data harus didasarkan pada serangkaian interpretasi dan perlakuan data. Prosesnya adalah mereduksi data pada model dan mengelompokkan tema menjadi satu dengan memilih dan membuat tema yang sama. Kemudian, dilanjutkan secara interpretatif.
- c. Data diperoleh dari observasi, wawancara dengan hasil wawancara yang telah diubah menjadi skrip, kemudian dilakukan proses pengkodean. Pengkodean digunakan untuk mengurutkan informasi ke dalam kategori.
- d. Menganalisis lebih detail dengan mengkode data. Koding merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum dimaknai. Setelah memilih data yang dianggap penting, peneliti kemudian

membuat kode-kode dari data hasil wawancara. Peneliti menggunakan alat bantu *software* MAXQDA versi 2018 untuk mempermudah dalam mengkode data penelitian

- e. Setelah itu, hasil analisis data dikategorikan dan diedit menjadi matriks dan diberi kode untuk kemudian disesuaikan dengan model kualitatif. Hasil analisis data yang diolah disesuaikan dengan tujuan penelitian.

F. Keabsahan Data

1. Kredibilitas

Untuk mendapatkan kredibilitas yang tinggi dari data penelitian yang dihasilkan, seorang peneliti harus melakukan hal-hal seperti menulis *good rapport* secara detail yang mendekati topik dalam penelitian, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap subjek penelitian. Setelah memperoleh data rinci, peneliti harus menuliskan dan menyusun kembali segala sesuatu yang telah diperoleh dalam laporan temuannya dengan penjelasan yang lengkap. Penyusunan laporan akan menjadi tolok ukur kredibilitas penelitian (Hall & Stevens, 1991).

Kredibilitas yang tinggi dapat dicapai jika subjek dalam suatu penelitian memahami semua hal yang disampaikan. Ini merupakan kategori utama untuk fokus menilai tingkat kredibilitas data yang dihasilkan dalam suatu penelitian (Guba & Lincoln, 1989).

2. Dependabilitas

Tingkat dependabilitas yang tinggi dalam penelitian kualitatif diperoleh dari upaya peneliti dalam proses menganalisis data yang telah disusun dan upaya untuk menjelaskan hasil penelitian dengan baik, sehingga peneliti sampai pada kesimpulan yang sama dengan menggunakan cara pandang, data mentah dan data analisis penelitian yang dilaksanakan (Speziale dkk., 2011).

Terdapat tiga uji tes yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menilai suatu dependabilitas yang berasal dari data kualitatif, yakni:

a. Stabilitas

Diuji ketika seorang peneliti ingin mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian pada waktu yang berbeda, dapat dilihat dari hasil tanggapan subjek apakah menghasilkan jawaban yang sama atau berbeda.

b. Konsisten

Dinilai pada saat peneliti mengajukan pertanyaan yang digunakan untuk mewawancarai subjek, pertanyaan tersebut akan menghasilkan respons subjek yang valid dan sesuai dengan yang diharapkan dalam pertanyaan.

c. Ekuivalensi

Dinilai dengan menggunakan pertanyaan cadangan yang memiliki arti yang sama. Dalam satu wawancara juga akan menghasilkan data yang sama (Brink, 1991).

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Proses Awal Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pengalaman Keluarga Dalam Proses *Disengagement* Mantan Narapidana Terorisme” di ambil oleh peneliti dikarenakan adanya fakta lapangan yang di temukan bahwa proses pelepasan mantan narapidana terorisme dengan kelompoknya di pengaruhi oleh 2 jenis faktor *Disengagement*. Objektivitas dari penelitian ini yakni untuk menegtehui bagaimana seorang mantan narapidana terorisme melepaskan diri dari kelompok radikalnya, yang dimana subjek dalam penelitian ini merupakan keluarga dari mantan narapidana terorisme.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, tepatnya di 2 lokasi yang berbeda, informan pertama, berdomisili di Jalan Borong Raya 07 Nomor 18 RW 007, RT 007, Kelurahan Batua, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Informan kedua, berdomisili di Jalan Karaeng Makawwari, Kelurahan Samata, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Informan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Keluarga Mantan Narapidana Terorisme yang telah menyelesaikan masa tahanan.
- b. Keluarga yang memberikan dukungan pada mantan narapidanaterorisme untuk mengikuti program BNPT

Tabel 1.0 Identitas subjek penelitian:

No	Nama	Usia	TTL	Alamat	Pekerjaan	Nama napiter	Usia napiter
1	Hs	46 Tahun	Bantaeng 5April 1975	JL Borong Raya Baru VII NO. 18	Ibu Rumah Tangga	N	21 Tahun
2	Nr	30 tahun	6 September 1991	Jalan Karaeng Makkawari VII, Samata, Gowa	Ibu Rumah Tangga	Q	33 Tahun

2. Profil dan Paparan Data Subjek

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan terhadap dua subjek yaitu keluarga dari mantan narapidana terorisme. Peneliti menemukan adanya beberapa gambaran peran keluarga yang mempengaruhi seorang mantan narapidana untuk melepaskan diri dari kelompok radikalnya. Berikut paparan data dari kedua subjek:

a. Subjek 1

Ibu Hs berasal dari Kabupaten Bantaeng, kemudian menetap di Kota Makassar, saat ini Ibu Hs berusia 46 tahun, pekerjaan sehari-hari Ibu Hs adalah Ibu Rumah Tangga. Subjek memiliki seorang anak bernama N saat ini berusia 21 tahun yang merupakan seorang mantan narapidana terorisme. Subjek mengetahui anaknya bergabung dengan jaringan terorisme pada saat N di titipkan oleh Densus 88 di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus yang merupakan tempat remaja. Subjek mengatakan bahwa kaget Ketika mengetahui anaknya di tangkap. Sebelumnya subjek melaporkan N sebagai anak hilang ke Polsek Manggala Kota Makassar, nyatanya N berangkat ke

Bekasi melalui jalur laut, setelah menjual *handphone* miliknya. N di tangkap Densus 88 di Bandung sebelum dia menjalankan aksinya yakni penyerangan Polres Kebumen. Sesaat sebelum penangkapannya, ada serangkaian penangkapan terduga teroris lainnya di tempat yang sama. Karena waktu itu N belum cukup umur untuk dipidanakan, ia kemudian dititipkan di tempat rehabilitasi remaja. Semasa di tempat rehabilitasi N merasa kurang nyaman karena adanya perkelahian sesama remaja, kemudian dia kabur dan pulang ke rumahnya. Subjek kaget ketika mengetahui anaknya kabur dari tempat rehabilitasi, hal yang pertama kali subjek lakukan ketika mengetahui anaknya kabur adalah melaporkan hal tersebut pada aparat kepolisian, ia merasa takut apabila sewaktu-waktu anaknya jadi buronan kemudian di tembak mati. Berikut pernyataan subjek:

Janjiku memang sama pak suhardi, kita komitmen sama pak suhardi, saya bilang “kalo memang dia pulang, insya allah saya telponki, dan saya tidak mau anak saya diburu baru di tembak”, jadi pas dtang itu ada semua juga tantenya dari kampung, saya biarkan dulu tenang sama keluarga baru kita mau lapor, 2 malam kemudian baru kita lapormi, ada sekitar 2 malam juga itu di polda dia di tahan sementara,

Dari pernyataan wawancara tersebut, bisa dilihat bahwa adanya komitmen dari subjek Ketika mengetahui anaknya kabur dari tempat rehabilitasi remaja. Subjek memiliki harapan agar anaknya bisa menajalni proses hukum dan menajalni hidup yang normal setelah N bebas.

b. Subjek 2

Ibu Nr lahir di kabupaten Jeneponto, saat ini subjek berusia 30 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga, ibu Nr memiliki seorang suami yang bersama Abdul Q

berusia 33 tahun yang merupakan sorang mantan narapidana terorisme. Ibu Nr mengetahui suaminya bergabung dengan kelompok terorisme pada saat Q di tangkap oleh kesatuan Densus 88. Pada waktu itu Q yang merupakan anggota dari jaringan MIT (Mujahidin Indonesia Timur) melaksanakan tugasnya sebagai kurir pembawa senjata dari jaringan tersebut. Subjek mengatakan bahwa kaget ketika mengetahui Q ikut bergabung dengan kelompok terorisme. Seminggu setelah penangkapan Q, polisi melakukan penggeledahan di kediaman subjek. Pada saat penggeledahan, aparat sempat melepaskan tembakan ke udara, hal ini membuat tetangga subjek kaget. Tetangga subjek pada saat itu juga baru mengetahui bahwa Q termasuk dalam kelompok terorisme, berbeda dengan keseharian yang di tampilkan Q dengan tetangganya. Subjek mengenal Q melalui beberapa pengajian yang di ikutinya, tidak berselang lama subjek kemudian menikah dengn Q, dari awal pernikahan hingga penangkapan Q, subjek sama sekali tidak mengetahui bahwa Q ikut bergabung dengan kelompok terorisme.

Q ditangkap, tepatnya di Palu, Sulawesi tengah. Pada saat ditangkap Q ,di ketahui sedang menjalankan tugasnya yakni membawa amunisi untuk kelompoknya yang bertempat di Poso, Sulawesi Tengah. Pada saat penangkapan, Q mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakan dari aparat kepolisian. Setelah di tangkap Q dibawa ke Mako Brimob Palu, kemudian dibawa ke Mako Brimob Jakarta, di Jakarta Q di tahan selama 1,5 tahun kemudian dipindahkan di Lapas Bulukumba, Sulawesi Selatan. Selama Q ditahan, subjek sering mengunjungi dan memberikan support kepada Q, subjek juga menyampaikan keluh kesahnya kepada Q, terutama kondisi

keuangan subjek semasa Q ditahan. Setelah bebas, Q yang awalnya tidak mau mengikuti program deradikalisasi dari BNPT, perlahan mulai sadar berkat dukungan dari subjek seperti kutipan wawancara berikut:

kan dulu begini, bapak setelah bebas tidak mau terima tamu dari mana saja, waktu masih keras dulu itu bapak, karena memang katanya bapak rata-rata yang baru bebas tidak langsung terbuka, karna dia pikir apa maksudnya dia dekati bapak, tapi setelah dia teliti dia pantau, akhirnya setelah na pahami bapak, bagusji tujuannya BNPT, dan memang selalu saya kasi arahan dan support ke bapak untuk ikut itu program deradnya BNPT, kita juga dapat dana bantuan dari BNPT setalh 2 tahunnya bebas bapak,

Dari kutipan wawancara tersebut terlihat pada awalnya subjek mengetahui bahwa Q setelah bebas tidak langsung mengikuti program dari BNPT, namun setelah mendapat arahan dan support dari subjek, dan Q mulai memahami seperti apa program tersebut, akhir Q mulai aktif mengikuti program deradikalisasi dari BNPT. Dari pernyataan subjek di atas juga bisa dilihat bahwa adanya perubahan prioritas Q setelah tdiak lagi bergabung dengan kelompok radikalnya.

2. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pengalaman Keluarga Dalam Proses *Disengagement* Mantan Narapidana Terorisme” ini dilakukan untuk memahami serta mengetahui seperti proses pelepasan seorang mantan narapidana terorisme terhadap ideologi dan kelompoknya. Hal yang dilakukan pertama kali oleh peneliti adalah dengan menentukan proses penelitian akan berjalan seperti apa, ini dilakukan peneliti dnegan mengumpulkan data dari beberapa penelitian serta informasi yang sesuai dengan keperluan dalam penelitian. Peneliti mendapati dua subjek yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini, yaitu Ibu Hs sebagai subjek pertama, dan Ibu Nr sebagai subjek kedua. Proses penelitian kemudian dilanjutkan dengan meminta izin kepada kedua subjek untuk menjadi subjek dalam penelitian yang dilakukan selanjut meminta kedua

subjek untuk menandatangani *informed consent*, serta didalam proses penelitian dilakukan observasi dan wawancara.

Peneliti melakukan observasi ketika subjek melakukan aktivitas. Aktivitas Ibu Hs adalah membantu memenuhi kebutuhan suaminya sebelum berangkat kerja, kemudian aktivitas Ibu Nr adalah Ketika subjek bersama suaminya mempersiapkan diri sebelum wawancara dilaksanakan. Pengambilan data awal dengan Ibu Hs pada tanggal 14 Agustus 2021. Pertemuan kedua dengan Ibu Hs dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 2021, karena data yang kurang, selanjutnya penelitian melanjutkan dengan pertemuan ketiga pada tanggal 2 September 2021. Kemudian wawancara untuk Ibu Nr, dilaksanakan pada tanggal 18 September 2021 yang bertemapt di rumah Qur'an az-zuhdi. Wawancara sempat terhenti disebabkan peneliti dalam kondisi yang kurang sehat. Kemudian pada awal Oktober penelitian di lanjutkan, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 2 Oktober 2021. Waktu pelaksanaan penelitian sebelumnya telah disepakati oleh kedua subjek. Intensitas pertemuan dengan subjek penelitian dilakukan sesuai dengan kebutuhan kelengkapan data.

Tabel 2.0 Waktu pertemuan Peneliti dan Subjek

Nama Subjek	Tanggal	Jam	Lokasi
Hs	Pertemuan: 14 Agustus 2021	10.00-13.30	Kediaman Subjek
	21 Agustus 2021	18.00-21.30	Kediaman Subjek
	2 September 2021	15.00-17.45	Kediaman Subjek
Nr	Pertemuan 18 September 2021	9.00-13.00	Rumah Qur'am Az-zuhdi
	2 Oktober 2021	19.00-12.45	Rumah Qur'am Az-zuhdi

Selain wawancara dengan para subjek, peneliti juga melakukan pengambilan data dengan para informan yang dilakukan kepada orang terdekat subjek, agar data lebih valid, berikut adalah rekap jadwal pengambilan triangulasi data.

Tabel 3.0 Waktu Pertemuan dan Data Informan Subjek

Nama	Informan	Tanggal/Waktu	Tempat
SF	Pembina Napiter dalam Lapas	27 Oktober 2021 Pukul:15.00-16.15	Panggilan Via WhatsApp
JN	Pembina Napiter wilayah Sulawesi Selatan	11 Oktober 2021 Pukul:13.00-15.00	Kopi Api Coffee Roasters

B. Temuan Data Lapangan

1. Awal mula bergabung

a. Subjek 1

Subjek Hs mengatakan bahwa, ia sama sekali tidak mengetahui jika anaknya ikut bergabung dengan kelompok teroris, berdasarkan penyampaiannya, Hs melihat tidak ada sama sekali perubahan aktivitas keseharian dari anaknya

...tidak ada perubahan , makanya kita tidak tau dia gabung atau tidak, cuma memang kesehariannya begitu... (TW.S1.14/8/21-W.S1.5)

Setelah ditangkap Hs baru mengetahui jika anaknya ikut bergabung dengan kelompok teroris. Sebelumnya Hs mengira jika anaknya kabur dari rumah, sebab Hs menjelaskan bahwa ia ingin mengikutsertakan anaknya pada tahapan seleksi TNI, akan tetapi anaknya tidak setuju dengan keinginan orang tuanya tersebut, di saat hilang Hs juga sempat mengira jika anaknya pergi untuk mencari pekerjaan.

Ya waktu di tangkap pi, karena saya tidak tau, saya kira dia cuma pergi, karena dia tidak mau saya kasi jadi tentara toh, mungkin dia tidak mau jadi tentara, dia pergi, saya tidak tau, saya kira dia pergi untuk cari kerja, begtu ditangkappi baru saya tau. (TW.S1.14/8/21-W.S1.6).

Sedangkan menurut pernyataan informan, menurutnya keengganan N mengikuti seleksi TNI, sebab sebelumnya N sudah memiliki prinsip

Waktu itu mungkin ini ya, dia sudah punya prinsip kalau aparat membantu pemerintah, mungkin ini nggak sesuai sama prinsipnya dia, makanya dia mungkin gak 100 persen daftar dan melalui tes itu, jadi Cuma ikut karena disuruh sama orangtuanya.

Hs juga menjelaskan bahwa kemungkinan terdapat pengaruh dari teman sebaya anaknya, sehingga N menolak untuk mengikuti seleksi TNI (TW.S1.21/8.21-W.S1.36).

Hs merasa, semenjak teman-teman anaknya mengetahui bahwa ia akan mengikuti seleksi TNI, perubahan tingkah laku dari temannya mulai tampak.

... maupi daftar tantara itu N berubah semua temannya. (TW.S1.21/8/21-W.S1.37).

Berdasarkan keterangan dari subjek Hs, ia menceritakan bahwa adanya pengaruh negatif dari teman anaknya. Sebagaimana diketahui anak Hs kerap berkumpul dengan teman-temannya di rumah, bahkan Hs menganggap semua teman anaknya sebagai keluarga sendiri (TW.S1.21/8/21-W.S1.35). Setelah kabur dari rumah, anaknya kemudian berangkat ke Bekasi seorang diri diantar oleh beberapa temannya ke pelabuhan

...Sendiri, tapi diantar sama temanya itu 4 orang ke pelabuhan, nanti lepas di tengah laut kapalnya, baru pulang itu temannya... (TW.S1.21/8/21-W.S1.30).

Hal tersebut juga diperkuat oleh data informan, di mana informan menjelaskan proses keberangkatan N, dari Makassar ke Jakarta

Setau saya, N setelah ikut ujian nasional, tinggal nunggu pengumuman, tapi dia nekat berangkat dari Makasar ke Jawa tepatnya di Jakarta, itu dia naik kapal hasil jual handphonenya, itu mungkin sudah komunikasi ingin mengikuti teman jaringannya yang ada di Bekasi, setelah samapi di Jakarta, tanjong priok, terus naik kendaraan ke Bekasi, ketemulah sama kelompok grupnya itu...

Sebelum berangkat anak Hs sama sekali belum mengetahui siapa yang memimpin kelompok tersebut. Setibanya di Bekasi, anak Hs dijemput oleh beberapa orang anggota kelompok, kemudian diberikan sebuah pekerjaan. Di sinilah proses doktrinasi tentang jihad telah dimulai dengan permulaan ia dimasukkan dalam grup chat *WhatsApp*. Isi dalam *grup chat* itu berupa video-video dan percakapan yang

menyampaikan ceramah-ceramah, sebagai daya tarik, isi percakapan dalam grup chat juga disertai dengan dalil-dalil agama

... Setauku saya aitu peratama di ajak ji bekerja tidak lama bede setelahnya itu mulaimi d hasut tentang kebaikan-kebaikan supaya tertarik na bilang N begitu, pasnya bede di sana baru di kasi masuk grup wa anggota kelompoknya, distumi juga na tau siapa pemimpinnya itu kelompok, karna sebelumnya berangkat dia tidak tau, baru itu isi percakapannya bede di grup selalu menyampaikan ceramah-ceramah baru dia pake dalil mulaimi di situ teratrik N... (TW.S1.2/9/21-WS1.70)

Hs juga menceritakan bahwa setibanya di sana, anaknya mendapatkan instruksi untuk mempersiapkan diri dalam proses penyerangan Polres Kebumen (TW.S1.2/9/21-W.S1.71). Ia diajak oleh salah seorang anggota kelompok, dengan tujuan ingin menerapkan syariat Islam di kampung halamannya.

...kan itu temannya kampung halamnya disana baru na bilang N “ kampungnya itu Fathoni ma, baru nabilang disaya mauki bede ikut mendirikan negara islam yang gunakan hukum syariat islam, tujuannya bede itu supaya itu kampungnya gunakan syariat islam” (TW.S1.2/9/21-W.S1.72)

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa awal mula N bergabung dengan jaringan adalah karena adanya pengaruh dari teman sebayanya kemudian N juga bersikeras berangkat ke Jakarta untuk menemui kelompok *amalihatnya* secara langsung

b. Subjek 2

Subjek kedua atau yang berinisial Nr merupakan seorang rumah tangga. Nr merupakan istri dari mantan narapidana teroris MIT (Mujahidin Indonesia Timur). MIT sendiri merupakan jaringan teroris yang berpusat di Poso, Sulawesi Tengah yang dipimpin oleh Santoso, sepeninggal Santoso, sekarang MIT dipimpin oleh Ali Kalora. Berdasarkan pernyataan Nr, ia sama sekali tidak mengetahui jika suaminya merupakan

salah satu anggota kelompok teroris MIT, ia menceritakan bahwa awal mula suaminya ikut bergabung, karena waktu itu terjadi kerusuhan di Tarakan

Jadi awal mulanya bapak bergabung itu karena ada kerusuhan di Tarakan, kalau tidak salah tahun 2010, nah disitu awal mulanya, karena di situ ada juga santoso waktu itu, sekitar 1 bulan disana, setelah meredah itu kerusuhan dia balik ke poso, sudah itu terdaftarmi namanya bapak dalam kelompok amaliyat... (TW.S2.18/9/21-W.S2.2).

Berdasarkan pernyataan subjek, temuan data dari hasil wawancara dengan informan menyatakan hal yang sejalan dengan pernyataan subjek, yang mengatakan jika awal mula Q bergabung dengan kelompok *amaliyat* karena adanya kerusuhan di Tarakan

Iya bisa jadi, karna dia kan lama disana, terus sebelum dia aktif dengan MIT poso, memang dia pernah juga tinggal di rumahnya ust agung hamid, di jalan angkasa, agung hamid itu kan pelaku bom makassar.

Kemudian ketika ditanya sejak kapan Nr mulai mengenal suaminya Nr menjawab.

... di situmi juga saya ketemu dengan bapak waktu ada pengajian umum di masjid baiturrahman, dulu itu saya tidak tau kalau bapak ikut bagian dalam kelompok... (TW.S2.18/9/21-W.S2.1).

Nr juga bercerita jika motivasi suaminya ikut bergabung dengan kelompok MIT, karena suaminya merasa jika hukum di Indonesia cenderung tajam ke bawah tumpul ke atas, ia merasa perlunya keadilan di Indonesia perlu ditegakkan (TW.S2.18/9/21-W.S2.4). Sebelum ditangkap, suami Nr juga tidak pernah bercerita mengenai keterkaitannya dengan kelompok MIT, setelah ditangkap Nr baru mengetahui jika suaminya merupakan anggota dari jaringan MIT (TW.S2.18/9/21-W.S2.13). Nr juga menyatakan, dalam keseharian suaminya, ia sama sekali tidak melihat perilaku yang mencurigakan, sebab dalam kesehariannya suaminya hanya bekerja sebagai ojek bentor, sepulang kerja pun, suaminya akrab ketika berbaur dengan masyarakat sekitar. Tetangganya pun mengaku kaget ketika suami Nr ditangkap.

... karena warga taunya kalau bapak itu, pergi pagi bawa bentor, pulang malam bawa roti dan di bagi-bagikan. Kebetulan itu penjual roti langganannya

bapak, dan kalau mau tutup itu tokoh daripada expire itu roti, di kasi ke bapak, jadi sifatnya bapak yang di tau warga itu begitu.(TW.S2.18/9/21-W.S2.17).

Ketika suaminya ditangkap, subjek mengaku kaget dan sedih (TW.S2.18/9.21-W.S2.9), sebab sepengetahuannya suaminya pergi untuk menemui mertuanya di Kabupaten Pinrang(TW.S2.18/9/21-W.S2.13, Sulawesi Selatan, hal ini berbanding terbalik dengan perginya suami Nr mengantarkan amunisi kepada kelompoknya di Poso. Sebelum sampai di Poso, suami Nr ditangkap oleh aparat densus 88 tepatnya di Palu, Sulawesi Tengah.

bapak itu di tangkap di palu, kemudian di bawa ke mako brimob di Palu, setelah itu di bawah ke Poso, Tambarana, baru di bawa ke mako brimob di Jakarta, baru di sidang juga di sana. Kalau tidak salah di sana itu ada sekitar 1,5 tahun di tahan di sana, baru di pindahkan ke lapas Bulukmba sekitar 2 tahun disana.(TW.S2.18/9/21-W.S2.16)

Suaminya diberi kesempatan untuk menghubungi keluarganya, dari sinilah Nr mengetahui jika suaminya bergabung dengan kelompok teroris(TW.S2.2/10/21-W.S2.38). Subjek juga menceritakan bahwa ia tidak melihat hal yang mencurigakan dari teman *amaliyat* suaminya ketika berkunjung ke rumah

Seingat saya dulu mereka cuma datang waktu bantu membangun rumah, dan saya tanya ke bapak “orang darimana itu”, dan bapak bilang mahasiswa dari kampus ini, saya cuma tau begitu, jadi semua urusannya bapak itu, baik itu nama temannya saya tidak tau... (TW.S2.2/10/21-W.S2.40)

2. Pelepasan Dari Kelompok

a. *Disengagememnt* Psikologis

Berdasarkan hasil wawancara Hs, ia menyatakan bahwa terdapat keraguan dari anaknya ketika pertama kali bertemu dengan pimpinan kelompoknya, karena anaknya

menganggap lucu pernyataan dari pimpinan kelompoknya yang menyatakan jika penyerangan Polres Kebumen sebagai bentuk latihan

Na ini anak mulaimi ragu karena tidak ada persiapannya ini temannya. Pernah juga N na dengar pemimpinnya ini kelompok bicara sama ini Fathoni, dia bilang “ kalau sampe mki di Kebumen, di situki baru latihan ”.(TW.S1.2/9/21-W.S1.73).

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan informan, temuan pada informan menjelaskan jika N mendapatkan perintah dalam proses penyerangan Polres Kebumen, ia mendapatkan tugas sebagai mata-mata dalam penyerangan tersebut

Waktu itukan rencananya mau menyerang polres kebumen, tugasnya si N ini jadi mata-mata, nggak tau sudah sempat latihan untuk amaliyat itu atau belum, yang jelas tujuan targetnya itu di kebumen itu ya

Menanggapi hal tersebut, keraguan dalam diri anaknya semakin bertambah karena apa yang ditampilkan pemimpin kelompoknya dalam grup chat berbeda ketika anaknya bertemu langsung dengan pemimpinnya

Disanapi bede latihan menembak sambil menyerang. Na mulaimi juga ragu N sama pemimpin kelompoknya karena dia liat ini pemimpinnya berbeda 360 derajatki sama apa yang sebelumnya dia sampaikan, pokonya bedaki bede sama cerama-ceramahnya... (TW.S1.2/9/21-W.S1.74).

Pernyataan Hs di atas juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan mengenai bagaimana keraguan N terhadap kelompok *amaliyatnya*

Sebenanrnya waktu itu dia ikut tapi gak sesuai dengan ekspektasinya si N, kan dia ikut jaringan karena sebelumnya ada grup telegram, mungkin karena di dunia maya itu kan penuh dengan doktrin jihad, giliran sudah ketemu tidak sesuai ekspektasinya dia, ternyata pendiam teman-temannya, beda seperti didunia maya.

Keraguannya juga bukan hanya pada pemimpin kelompok, melainkan terhadap beberapa anggota kelompok itu sendiri (TW.S1.2/9/21-W.S1.76). Selain itu, N juga mengetahui jika pemimpin kelompoknya itu sempat meminta dana pada afiliasi dari jaringannya.

Iye, karena sebelum kaburki N sama temannya sempatki berargumen sama pemimpin kelompoknya, karena waktu itu beda, N tau kalau ini pemimpin kelompoknya ada kontaknya dengan orang ISIS, yang danai itu kelompoknya, karna itu orang ISIS mau kasi dana lagi ke itu kelompok, cuman ini N tidak setuju dia bilang “janganmi minta dana” katanya N itu dia siasati supaya tidak melakukan aksi lagi, na distumi beda di jelek-jelekan mi N ke kelompoknya. (TW.S1.2/9/21-W.S1.77)

Dari kutipan wawancara di atas juga terlihat jika adanya perubahan untuk mencapai tujuan yang diperlihatkan oleh N. bentuk *Disengagement* psikologis N dari kelompoknya juga terlihat pada pernyataan Hs.

Kan ini N, biasa sholat tahajjud sammbil tunggu subuh, baru dia kasi bangun ini pemimpin kelompoknya, baru tidak mau bangun, baru na bilang N “sholat subuh saja tidak mau, jadi salahmi mngmi ku liat”. Sudahnya itu, ini N, dia tanyami teman satu kamarnya disana, bilang bukan orang baik ini... (TW.S1.2/9/21-W.S1.76)

Pada subjek kedua bentuk *Disengagement* psikologis terlihat ketika pertamakali dia bergabung dengan kelompok, diyakini jika adanya pengaruh negatif yang timbul, namun suami Nr, belum terlibat secara langsung.

...setalah meredah itu kerusuhan dia balik ke poso, sudah itu terdaftarmi namanya bapak dalam kelompok amaliyat, tapi pada saat itu bapak itu tidak ikut aksi amaliyat 2010, yang waktu itu ada aksi amaliyat di BCA palu... (TW.S2.18/9/21-W.S2.2)

Keinginan Q bergabung dengan kelompok teroris sejak ia mendapatkan doktrinasi melalui pengajian di Tarakan

Dulu itu cita-citanya bapak itu mau mati syahid, karna doktrin awal yang didapatkan sudah seperti itu, dari Tarakan waktu itu ikut pengajian, ...(TW.S2.18/9/21-W.S2.4)

Disengagement psikologis pada kedua subjek terlihat pada 2 faktor yakni adanya pengaruh negatif akibat dari bergabung dengan kelompok dan timbulnya ketidakpercayaan terhadap cita-cita yang diinginkan dengan cara kekerasan yang selama ini digunakan.

b. *Disengagement* Fisik

Berdasarkan hasil wawancara untuk mengetahui proses *Disengagement* secara psikologis, dapat diidentifikasi bahwa pintu masuk bagi strategi *Disengagement* secara fisik menjadi terbuka untuk menarik keluar tingkah laku dan paham aksi radikal terorisme.

Pada subjek Hs, ia mengatakan bahwa sebelum anaknya ditangkap, N sempat berselisih dengan pemimpin kelompoknya, karena merasa kurang nyaman dengan tingkah laku N, pemimpin kelompoknya kemudian menjelek-jelekan N pada anggota kelompok yang lain (TW.S1.2/9/21-W.S1.78). kemudian pada saat pemimpin kelompoknya ditangkap, ia memberatkan tuduhan yang seharusnya ditujukan kepada dirinya malah tunjukan pada si N

...na bilang N waktu di tangkapki pemimpinya na beratkan ke N ki, kan N ada panggilannya di sana kalau tidak salah abu anas, baru ini pemimpinya bilangki ke polisi “ itu anas na rancang ki untuk keluar negri ini kelompok” ...(TW.S1.2/9/21-W.S1.78).

Selain memberatkan tuduhan kepada N, pemimpin kelompok dan beberapa anggota kelompok yang lain jugalah yang melaporkan N, sehingga N juga di tangkap, hal ini sesuai dengan pernyataan informan

nah waktu sampai di bandung sama kelompoknya, ada salah satu anggota kelompoknya yang ketangkep, dan yang ketangkap inilah yang ngasih tau siapa aja dan di mana, dan setelah itu ketangkaplah N dan kawan-kawan.

N juga menjelaskan pada Hs jika pada saat awal ia bergabung dengan kelompok ia merasa jika apa yang dikerjakan oleh kelompoknya, menurutnya salah.

...dan ini juga N bilang ke saya kalau pekerjaan salah semua na kerja itu kelompoknya di sana, itu semua tentang jihad yang selalu di doktrinkan salah na bilang N, ... (TW.S1.2/9/21-W.S1.81)

Karena merasa apa yang dikerjakan kelompok itu menurutnya salah maka N dan beberapa anggota kelompok yang akrab dengannya membuat rencana untuk kabur dari kelompok itu.

...baru ini N sama temanya ada rencananya kabur, dikasiki bede pilihan sama ini temanya mau tinggal di Bandung atau pulang ke Makassar, baru ini temannya bilang “kalau urusan pekerjaan sayami nanti uruskanki”, inimi orang yang dari awal suruhki N pulang karna dia kira N awalnya anak nakal, tapi ternyata orang baikji, baru ini N na liat juga temannya begitu baikji, jadi sama-samami mau kabur dari itu tempatnya, dia juga ragu, bukan cuma sama pemimpinnya, termasuk juga sama beberapa orang dalam itu kelompok, ... (TW.S1.2/9/21-W.S1.76)

Sebagaimana diketahui bahwa anak Hs setelah ditangkap menjalani masa rehabilitasi di Bambu apus, N di titipkan oleh kesatuan Densus 88 di tempat tersebut, karena belum cukup umur untuk menjalani proses persidangan. Merasa kurang nyaman di tempat tersebut N kemudian kabur, dan pulang ke rumahnya (TW.S1.21/8/21-

W.S1.48). Setelah mengetahui hal tersebut subjek Hs kemudian melaporkan hal tersebut pada polisi karena takut anaknya apabila menjadi buronan kemudian ditembak mati.

Janjiku memang sama pak suhardi, kita komitmen sama pak suhardi, saya bilang “kalo memang dia pulang, insya Allah saya telponki, dan saya tidak mau anak saya diburu baru di tembak” ... (TW.S1.21/8/21-W.S1.51)

Sebelum melapaorkan anaknya, Hs memebrikan kesempatan bagi anaknya untuk menenangkan diri selama beberapa hari, kemudian menyerahkan anaknya pada pihak kepolisian. Dalam pengakuan N Ia merasa bahwa apa yang lakukannya ini menurutnya salah dan siap menjalani proses hukum yang berlaku.

Informan juga menjelaskan jika salah satu syarat agar N mendapatkan surat bebas bersyarat adalah N harus mengucapkan janji setia pada NKRI dan N harus bersedia mengungkap jaringan yang pernah terlibat dengannya

N tidak permasalahan ji itu vonisnya karna dia sudah rasa salah apa yang nakerja, yang dia takutkan cuma kalau di penajara takutki ketemu orang yang ajak ki lagi bergabung kalau di penjarami, karna ini N maumi memang nalepak apa yang na pegang dulu(TW.S1.2/9/21-W.S1.80)

Informan juga menjelaskan jika salah satu syarat agar N mendapatkan surat bebas bersyarat adalah N harus mengucapkan janji setia pada NKRI dan N harus bersedia mengungkap jaringan yang pernah terlibat dengannya

...jadi dia dapa bebas bersyarat itu. Salah satu syaratnya itu mau NKRI terus kooperatif, nantikan dari densus keluaran surat justice collaborator. Kalau itu gak keluar ya gak bisa ngurus untuk proses bebas bersyaratnya, dan salah satu syarat surat itu keluar yah dari pihak kami mengirim video waktu dia mau NKRI, terus surat bersedia menjadi justice collaborator untuk mengungkap jaringan kalau di butuhkan

Sedangkan pada subjek Nr, ia menjelaskan bawa Q tidak memiliki peranan penting dalam kelompoknya, ia terpaksa menjalankan tugas sebagai kurir karena sebagian besar kelompok MIT sudah banyak yang tertangkap.

...kalau perannya, dia tidak pegang peran penting dalam kelompok, cuma karna terdesak waktu itu mengantar amunisi, karna terdesaknya dan bapak berpikir tinggal dia sendiri yang masih hidup.(TW.S2.18/9/21-W.S2.6)

Pada saat mengantarkan amunisi, Q kemudian di tangkap di Poso, Sulawesi Tengah, sewaktu di tangkap, Q mendapat perlakuan yang kurang berkenaan dari aparat.

...pokoknya itu waktu pertama kali di siksa anatar hidup dan matimi di rasa, baru saya bilang “janagn mki lagi ceritakan” karena itu yang namanya istri, tidak sampai hati mendengar, apa lagi kalau orang di sayng di perlakukan seperti binatang sama polisi, ...(TW.S2.2/10/21-W.S2.46)

...karena bapak ceritakan bengkak-bengkakmi mukanya, berdarami telinganya, kakinya juga patah di hantam bantu merah, baru tangannya juga di borgol sampai mati rasa katanya, baru waktunya bapak mau di pindahkan ke palu setelah di tangkap di poso, kan bapak berdzikir, tiba-tiba di hantam lagi mulutnya, itu perlakuanya mereka waktu bapak di tangkap...(TW.S2.2/10/21-W.S2.46)

Berdasarkan pengalaman Nr sewaktu suaminya di penjara, ia menceritakan dari awal mula suaminya ditangkap hingga proses persidangan, Nr sama sekali tidak pernah menemui suaminya, ia baru bisa menemui suaminya ketika Q, di pindahkan di lapas Bulukumba, Sulawesi Selatan.(TW.S2.18/9/21-W.S2.18). Bentuk pelepasan lainya juga terlihat ketika Nr menasihati suaminya.

selalu kubilang, kalau dia mengulang lagi terus langsung di eksekusi, itu lebih baik lagi, daripada harus di penjara, kita kan sudah rasakan bagaimana susahnya, selalu saya ingatkan resikonya, ...(TW.S2.18/9/21-W.S2.26)

Nr bahkan selalu measehatinya untuk tidak lagi kembali lagi bergabung dengan kelompok *amaliyat* suaminya.

Selalu saya bilang tentang bagaimana dia dulu rasakan waktu dalam penjara, susahnya kondisinya dulu, kalau bapak kembali lagi saya selalu bilang begitu ke dia(TW.S2.2/10.21-W.S2.34)

Setelah menjalani masa hukuman kurang lebih selama 3,5 tahun, Q masih sering mendapatkan kunjungan dari aparat kepolisian dengan keperluan mencari informasi, hal yang dirasakan Q ketika aparat mendatangnya adalah ia merasa terintimidasi dengan cara aparat mendapatkan informasi darinya

...Bahkan sampai sekarang kalau ada aksi amaliyat, bapak selalu di tanya sama polisi, barui caranya itu mengintimidasi, sama halnya ji kalau mereka membuka luka lamanya bapak, maunya itu kalau mereka mau cari informasi ke bapak harus dengan cara yang humanis...(TW.S2.2/10/21-W.S2.46).

Karena kurang merasa nyaman dengan cara pendekatan aparat menggali informasi ,hal tersebut kemudian Q sampaikan langsung pada Pembina Napiter Wilayah Sulawesi Selatan

...dan bapak itu kalau di datangi anggota selalu welcome, cuma mereka kadang berburuk sangka susah sensitive pertanyaannya, menekan kalau bertanya, dia tunggu dulu pulang, habis itu baru bapak baru kordinasi dengan orang BNPT, bapak bilang begini “pak tolong kalau ada anggota datang di pantau, karna ada ucapannya yang menekan”, karena kalau bapak berdebat sama anggota pasti di anggap keras, jadi bapak mengalah saja kalau ada begitu.(TW.S2.18/9/21-W.S2.26)

Bapak juga sering tanya pak juned, bilang “pak aji kasi taumi mereka janganmi terlalu keras sama saya, untuk apa saya ikut program kalau masih di kasi begitu”(TW.S2.2/10/21-W.S2.47).

Pernyataan subjek Nr juga sejalan dengan paparan yang di jelaskan oleh informan bahwa keluhan Q setelah bebas ia merasa kurang nyaman dengan cara aparat menggali informasi darinya

Sekarang yang sering dia keluhkan itu adalah pola pendekatannya parat polisi sama dia. Jelas dia tidak nyaman, karena polisi tiap datang kesana itu selalu mau menggali masa lalunya, karena mereka punya pendekatan tidak ampuh menurut saya, mereka melakukan kegiatan yang membuat sasaran merasa curiga,

Selain itu informan juga mengatakan jika Q juga pernah bercerita pada informan jika dia tidak ingin lagi terlibat dalam aksi *amaliyat*, Q juga bersedia melaporkan pada informan bila mana ada jaringan kelompok *amaliyat* yang kembali menghubunginya. Bahkan pada saat adanya petisi pembubaran BNPT, Q diminta oleh beberapa mantan narapidana teroris untuk menandatangani petisi tersebut, ia tidak merespon hal tersebut tetapi melaporkannya kepada indorman

Kalau yang kembali ke dalam jaringan saya kira sudah tidak saya juga sudah kasi tau dia jangan bergaul lagi dengan teman-teman yang masih aktif, karna saya bilang “kamu punya riwayat telpon itu sensitive nanti, kalau kena undang-undang ulang” jadi di aitu sudah sangat hati-hati untuk hal seperti itu, tetapi kalau mantan-mantan napiter yang eks jaringan dia sering komunikasi, dan kalau ada masalah yang negative pasti dia kasi tau saya, termasuk itu yang masalah petisi, kan sebenarnya saya sudah tau, terus dia kasi tau lagi, saya bilang “iya iya terimakasih infonya ust” jadi saya seolah-olah belum tau, sehingga dia merasa kita dengar dia, kan sebenarnya begitu manusia toh, ...

Perubahan prioritas juga nampak pada Q selepas tidak lagi bergabung dengan kelompok *amaliyatnya*. Setelah bebas Nr menjelaskan bahwa suaminya sekarang fokus

untuk membantu mantan napiter yang bebas, Nr juga meyakini jika suaminya tidak akan mungkin kembali pada kelompok *amaliyatnya*.

....Orang-orang MIT juga sudah jaga jarak sama bapak, karena mereka juga mengerti kalau kembali komunikasi dengan orang yang sudah di tahan pasti resikonya lebih besar, dia bilang bapak “95% gagal aksi amaliyatnya itu kalau dia panggil-2 lagi saya, jadi perhitungannya mereka itu sudah matang” apa lagi sekrang kesibukannya bapak begini, dan sedikit kemungkinan mereka juga untuk mengajak bapak, jadi sekarang itu bapak bantu temannya yang baru bebas, dia dekati yang memang masih ada trauma, bapak rangkul... (TW.S2.18/9/21-W.S2.26).

Selain itu ia juga fokus mendirikan rumah Qur'an dan membimbing anak-anak lingkungan sekitarnya mengaji, Nr juga menceritakan bahwa suaminya sangat mengagumi DITBINMAS Polsek, karena ia sama sekali tidak pernah membawa nama instansi kepolisian selama membantu Q mendirikan rumah Qur'an.

...Seperti pak basir ini bagus caranya padahal dia DITBINMASnya polsek disini, beliau tidak pernah bawa nama instansi selama dia bantu bapak bangun ini rumah qur'an...(TW.S2.2/10/21-W.S2.46)

Selain itu Nr juga menjelaskan Q awal mula suaminya bebas, ia sama sekali tidak mau bertemu dengan orang lain, bahkan ia sempat tidak mengikuti program deradikalisasi dari BNPT, tetapi setelah Q memahami betul tujuan deradikalisasi itu seperti apa ia kemudian aktif ikut dalam program tersebut

iye sudah rajin ikut program dari BNPT, kan dulu begini, bapak setelah bebas tidak mau terima tamu dari mana saja, waktu masih keras dulu itu bapak, karena memang katanya bapak rata-rata yang baru bebas tidak langsung terbuka, karna dia pikir apa maksudnya dia dekati bapak, tapi setelah dia teliti

dia pantau, akhirnya setelah na pahami bapak, bagusji tujuannya BNPT...(TW.S2.2/10/21-W.S2.35)

ini juga sesuai dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa awalnya setelah Q bebas ia masih keras terhadap pemahaman yang di pegangnya, informan juga menjelaskan alasan Q mengapa dia tidak langsung ikut dalam program deradikalisasi BNPT

Alasan awalnya itu klasik, bahwa pemerintah itu thogut, dia mau ikut program itu. Ada beberapa factor, tentunya karena kita selalu melakukan pendekatan sama dia jadi saya manfaatkan orang-orang di intel kodam dan orang-orang di intel kodim, salah satunya itu mengurus KTPnya, akhirnya dia merasa bahwa, ternyata pemerintah itu baik, akhirnya diam au ikut program, istrinya juga selalu support dia, di samping itu juga mungkin kan dia bilang kalau saya ikut program ini paling tidak dia bisa dapat income dari situ. Betul itu bahwa BNPT tidak bisa menjanjikan kesejahteraan sesuai dengan ekspektasinya dia, tetapi paling tidak memberi jalan. Karena tidak mungkin juga negara mampu kasih dia kesejahteraan sesua yang dia inginkan,...

Ketika ditanya mengenai usaha seperti apa yang akan dilakukan Nr jika ada kemungkinan kembalinya Q kedalam kelompok *amaliyat*, Nr menyatakan bahwa ia selalu mengingatkan suaminya bagaimana kesusahan yang dialaminya ketika Q di tahan, ia juga menyatakan adanya peranan penting instansi pemerintahan dalam mencegah hal tersebut

...intinya selalu kita bersabar, datang juga pak prof selalu kasi kegiatan, pak binmas juga selalu bantu. Mudah-mudahan tidak kita juga berpikir ini sudah ada 6 anggota, kita juga punya opsi, di tawari buka usaha sama pak prof, tapi nihil hasilnya grab juga begitu, sampai pernah bapak juga coba jadi kuli panggul di Pelabuhan...(TW.S2.18/9/21-W.S2.26)

Dari hasil paparan data dari kedua subjek bisa dilihat bahwa bentuk *Disengagement* fisik berupa (1) Adanya tekanan dari kelompok *amaliyat* (2) takut

terhadap hukuman/penegak hukum (3) Adanya perubahan prioritas sebagai bentuk dari *Disengagement* psikologis.

3. Bentuk Dukungan dan Penolakan

Bentuk dukungan terhadap N terlihat ketika ia dititipkan oleh Densus 88 di tempat rehabilitasi. Subjek Hs menjelaskan seperti apa upaya keluarganya untuk menjalin kembali komunikasi dengan anaknya, diketahui juga bahwa subjek Hs mendapatkan informasi dari kemensos jika anaknya di tempatkan di Bambu Apus.

Iyee pernah 1 kali, karna kita dapat informasi dari orang kemensos, dan sempat juga datang ke rumah 2x, dan waktu kesana mereka juga yang fasilitasi untuk kesana, dari tiket pesawat sama kamar hotel.(TW.S1.2/9/21-W.S1.87).

Begitupun dengan keluarga besar yang juga memberikan dukungan terhadap N(TW.S1.2/9/21-W.S1.85). Pihak keluarga juga sama sekali tidak menghakimi atau menyalahkan dengan apa yang terjadi pada N sebelumnya. Justru sebaliknya keluarga tetap memberi dukungan dan semangat untuk kembali menyesuaikan diri dengan keluarganya.

Hs juga menyatakan bahwa selama anaknya ditahan di lapas ia sering menjalin komunikasi dengan N

Kadang 4x, dari N ji, biasa juga itu penjaganya di sna na WA ka, “bu mauki bicara sama N” tapi dia sembunyi2 na WA ka dalam ruangnya, jadi kalo menelponki kadang juga na cari bapaknya, bilangka “kerjai”, sayaji selalu na temani bicara kalo menelponki, kalau ada ji juga bapaknya saya kasi bicaraji, Siapa tanyaki bilang N kesana video call teruska.(TW.S1.21/8/21-W.S1.65)

Selain mendapatkan dukungan dari keluarganya, masyarakat sekitar juga tidak merespon negatif dengan tindakan yang dilakukan N sebelumnya, bahkan setelah N bebas, masyarakat sekitar ikut menyebut kedatangannya

...Alhamdulillah kodong waktu datangi,itu ddari rumah sampai ujung Lorong, ada semua tetangga, pak lurah, pak RT/RW...(TW.S1.21/8/21-W.S1.66)

Pada subjek Nr menjelaskan ia baru bisa menemui suaminya ketika Q di pindahkan ke Lapas Bulukumba (TW.S2.18/9/21-W.S2.18). pada saat proses persidangan tidak ada keluarga yang hadir karena terhalang oleh biaya, bahkan saat dipindahkan ke Lapas Bulukumba Nr menyatakan bahwa ia bisa mengunjungi suaminya bilamana ia memiliki biaya transportasi ke tempat tersebut.

...minimal 2x dalam sebulan, tergantung kalau ada biaya transportasi, kalau ada saya kesana lagi.(TW.S2.18/9/21-W.S2.21)

Bentuk dukungan dari Nr juga terlihat ketika suaminya telah bebas dari masa tahanan, sebagaimana diketahui jika seorang eks napiter yang bebas berusaha kembali untuk membangun identitas barunya dan kepercayaan dirinya, untuk itu Q berusaha untuk membuka dirinya terhadap keluarganya, menceritakan seperti apa perannya dalam kelompok, serta membangun kembali komunikasi dengan keluarganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan

sangat ada, jadi kalau mau kita bilang perubahannya ya 360 derajat ketimbang yang dulu, kalau dia dulu tidak mau bicara dengan orang lain nah sekarang dia sangat membuka diri, tentunya mungkin dia punya motivasi bahwa dia mau hidup normal di tengah masyarakat, dan dia juga mau lupakan masa lalunya,

Dari hasil wawancara dengan informan subjek Nr ditemukan juga bahwa adanya penolakan saudara-saudara dari Nr terhadap Q

Itu kan karena mereka menganggap apa yang di lakukan Q itu salah, dengan latar belakang masa lalunya yang begitu, ituji yang menjadi masalahnya kalau yang lain tidak adaji. Mungkin suatu saat nanti akan baikji, karenakan mereka bisa lihat sekarang bahwa ternyata Q itu tidak sejelek apa yang mereka pikirkan. Jadi keluarganya abd Q yang saya lihat, mereka renggangng itu karena masa lalunya abd Q, tidak ada hal-hal lain, dia tetap membuka diri ke keluarganya, buktinya waktu istrinya mau melahirkan dia bawa ke jeneponto, kampunya istrinya. Kalau dia sebenarnya itu orang pinrang tetapi dia besarnya di Kalimantan.

Berdasarkan data dari informan juga bisa di lihat jika adanya usaha suami Nr untuk membuka diri dan menjalin komunikasi dengan keluarga istrinya. Pernyataan berbeda ditemukan dari Nr yang menyatakan hal sebaliknya

Sebenarnya kakak itu sama bapak melarang sekali itu untuk kembali ke makassar/gowa, di kasi duduk saya sama suami, dia bilang “jangan samapi saya kembali lagi ke gowa keteumu lagi teman-temanya, diam au ikut lagi”, itu yang di takutkan keluarga, dia melarang sekali, dia maunya saya tinggal di kampung saja, bikin usaha disana, tap ikan bapak tidak cocok tinggal di kampung, karena di kampung itu pemikirannya kayak orang awam.(TW.S2.18/9/21-W.S2.23)

Selain itu, Nr juga menyatakan bawah setelah bebas, suaminya mencoba untuk kembali berkativitas seperti dulu lagi, Nr juga menceritakan jika berbagai macam usaha telah suaminya coba untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya

Saya sering sampaikan, intinya bekerja saja dulu, masalah hasilnyakan ALLAh yang atur, kayak kemrin itu, grab,kadang juga kurang penumpang, yang penting kita sudah berusaha, itu yang salah, kalau kita tinggal di rumah baru mau mengharapkan rejeki dengan cara yang mudah. Pokoknya di coba semua dulu, grab, pernah juga bwa bentor lagi waktu baru bebas, sama waktu dapat bantuan, kita jual-jual depan kampus, bakso bakar sama minuman.(TW.S2.18/9/21-W.S2.24)

Sedangkan stigma negatif dari masyarakat terhadap suaminya itu terlihat dari keterangan Nr yang menyatakan bahwa

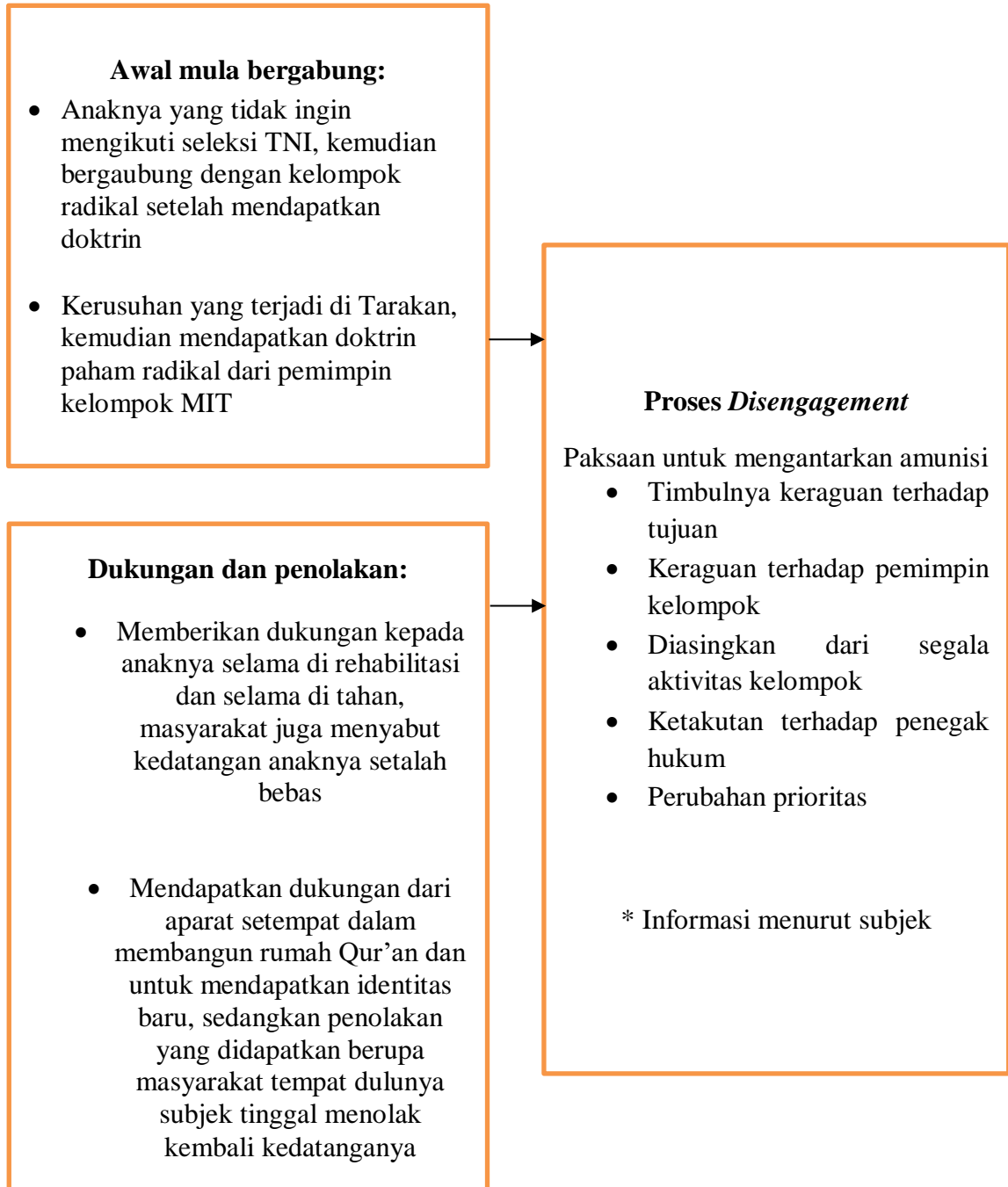
ada juga stigma negative dari masyarakat, macam-macam itu, ada juga yang bilang kalau saya di kasi sekian juta baru suamiku pergi,(TW.S2.18/9/21-W.S2.12)

Munculnya stigma negatif dikarenakan adanya berita yang mengiring opini tetangganya ,(TW.S2.18/9/21-W.S2.13). Hal ini pula yang menjadi dasar penolakan masyarakat terhadap keluarga Nr, ketika suaminya telah menajalni masa tahanan. Nr juga mengatakan jika penyebab lain munculnya penolakan tetangganya adalah pada saat aparat kepolisian melakukan penggeledahan di tempat tinggalnya dan ada salah seorang aparat yang melepaskan tembakan ke udara

Kaget saya waktu itu, karena tiba di suruh kosongkan rumah, baru tidak di kasi tau kita alasanya kenapa mau di geledah rumah, baru tidur anak-anak waktu itu, baru mereka berkata kasar kekita, sampai-sampai ada bunyi tembakan waktu di geledah rumah, baru dia kepung rumah dari berbagai arah, sampai-sampai shock tetangga karena itu.(TW.S2.2/10/21-W.S2.43).

Berdasarkan pernyataan Nr, setelah suaminya bebas , masyarakat di sekitar tempat tinggalnya itu kemudian menolak apabila Q kembali menempati rumahnya yang pernah ia tempati bersama istrinya, Nr mengatakan karena adanya tembakan waktu itulah yang membuat tetangganya merasa trauma dan menolak kedatangan Nr dan suaminya.

Gambar 3. Matriks Pengalaman Keluarga Dalam Proses Disengagement Pada Mantan Narapidana Terorisme



C. Pembahasan

1. Awal Mula Bergabung

Dari berbagai peristiwa yang terjadi berdasarkan hasil temuan data di lapangan, dapat diketahui awal kronologi bergabungnya N dan Q ke dalam jaringan terorisme ditandai dengan adanya serangkaian proses doktrinisasi. Kendati demikian, kronologi awal mula rekrutmen setiap objek dilakukan dengan cara yang berbeda.

Pada mulanya, keterlibatan N ke dalam jaringan terorisme itu ketika N mendapat informasi pekerjaan. Berhubung N tidak tertarik untuk mengikuti seleksi pendaftaran TNI, maka ia lebih memilih pekerjaan yang ditawarkan oleh temannya. Dari informasi tersebut, N kemudian mengindahkan arahan temannya untuk berangkat ke Jakarta. Setibanya di sana, N dijemput oleh anggota kelompok sembari bergabung dan dimasukkan ke dalam grup percakapan *telegram*. Grup tersebut berisi sejumlah konten yang bersifat indoktrinasi terkait dengan jihad. Berangkat dari peristiwa itu, akhirnya N menyatakan sikap untuk bersedia melibatkan diri di dalam agenda kelompok terorisme. Fakta demikian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa kesejahteraan ekonomi menjadi salah satu faktor penting seseorang dapat tertarik untuk bergabung ke dalam kelompok radikal terorisme. Daya tarik inilah yang kemudian dikemas dalam bentuk ideologi untuk menegakkan negara hukum syariat islam dengan sistem khilafahnya (Kruglanski dkk, 2014). Selain itu media sosial juga berperan penting dalam upaya melakukan perekrutan anggota melalui penyebaran paham yang bersifat radikalisme (Indah, 2019).

Pada awal mula keterlibatan Q ke dalam jaringan terorisme disebabkan karena adanya konflik di Tarakan. Berangkat dari hal tersebut, Q berinteraksi dengan salah satu pimpinan jaringan MIT (Mujahidin Indonesia Timur), dan secara langsung diindoktrinasi tentang jihad. Dampak dari konflik itu sendiri ia yakini dapat menimbulkan kesenjangan sosial, hal ini kemudian dapat memunculkan gerakan terorisme, karna masyarakat memandang pemerintah tidak menanggapi secara serius kebutuhan dan tuntutan mereka kemudian kelompok ini juga memiliki berbagai macam alasan dalam membenarkan segala tindakan destruktif yang mereka lakukan (Lutz, 2005). Kondisi negara yang tidak stabil disertai dengan kegagalan pemerintah dalam memberikan pelayanan juga menjadi penyebab timbulnya ketidakpercayaan individu terhadap suatu sistem pemerintahan, hal tersebut diyakini dapat menimbulkan pemahaman radikalisme yang destruktif (Durkheim, 1933)

Dari uraian kronologi awal mula perekrutan kedua objek di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua objek tersebut direkrut oleh jaringan terorisme melalui berbagai faktor, di antaranya: (1) Adanya faktor ekonomi, (2) Pengaruh dari media sosial, (3) Kesenjangan sosial, (4) Pemahaman radikalisme destruktif.

2. Pelepasan Dari Kelompok

a. *Disengagement* Psikologis

Berdasarkan temuan lapangan, subjek pertama (Hs) menjelaskan jika anaknya yang merupakan seorang napiter tidak menganut paham radikal, tetapi pemahaman radikal yang diperolehnya berasal dari doktrinasi melalui sosial media, ia meninggalkan paham

ekstrimisnya setelah ia meninggalkan kelompoknya bukan sebagai alasan untuk meninggalkan kelompok. Adanya pengaruh negatif atau keyakinan kekerasan bukan sebagai jalan untuk mencapai apa yang di cita-citakan dapat dikategorikan sebagai sebuah proses pelepasan, hal ini tentu di pengaruhi oleh kejadian penting yang tidak hanya melibatkan satu individu. Individu akan melepaskan diri dari kelompok radikalnya ketika mengalami kekecewaan, yang dimana harapan awal mereka tidak sesuai dengan realitas yang mereka rasakan (Bjørger & Horgan, 2009). Sebagaimana diketahui jika subjek Hs dan suaminya mendorong N untuk mengikuti seleksi TNI, tapi N tidak ingin mengidahkan permintaan Hs, tekad N pun semakin bulat bergabung dengan kelompok ekstrimisme, karena adanya dorongan teman sebayanya, hal ini sejalan dengan temuan Horgan (2009), yang menjelaskan jika kerentanan emosional menjadi salah satu potensi terlibatnya individu dalam ekstrimisme kekerasan (J. Horgan, 2008). Hs menyatakan tidak lama setelah N terlibat dalam kelompoknya, dia mulai memiliki keraguan terhadap pemimpin kelompoknya, keraguannya itu muncul dari apa yang N dapatkan sebelumnya ternyata berbeda dengan ideologi kelompoknya. N memiliki hubungan dengan salah seorang anggota kelompok yang menurutnya juga ingin melepaskan diri dari kelompok, mereka berjuang untuk menjaga pemahamannya dan berusaha untuk melepaskan diri dari tuntunan kelompok, N juga mengakui perbuatan yang dilakukannya salah dan juga merasa penekanan emosional diperlukan. Keraguan N kemudian dipertegas sebab adanya perencanaan penyerangan tanpa persiapan yang matang. Subjek Hs juga mengkonfirmasi bahwa pada akhirnya N mengakui kecewa dengan keterlibatannya dengan kelompok terorisme, kondisi serupa

juga telah diuraikan oleh Horgan (2014) bahwa pelepasan psikologis prosesnya melalui perubahan sikap seseorang atau keyakinan mereka tentang kepuasan yang diperoleh dari peran mereka dalam kelompok radikal terorisme.

Proses pelepasan Q dari kelompok jaringan terorisme terjadi karena rangkaian proses deradikalisasi telah dilakukan. Salah satunya dengan cara mendekonstruksi kesadaran dan pemahaman Q melalui diskusi-diskusi religi yang sifatnya mencerahkan. Ini dilakukan karena selama ini Q mendapat konstruksi pemahaman yang bersifat negatif. Keterlibatan dan pelepasan dari kelompok terorisme adalah bagian dari karena adanya pengaruh negatif, dalam prosesnya, pelepasan secara psikologis terfokus melalui keterlibatan individu pada gerakan yang mengacu pada tindak kekerasan, prosesnya pelepasan meliputi seorang individu mengalami dorongan dalam pelaksanaan peran yang biasanya diasosiasikan dengan pengurangan partisipasi dalam tindak kekerasan. Kemudian deradikalisasi yang memainkan peran psikologis dimana komitmen individu dalam keterlibatan dan keterkaitan terhadap aksi radikal terorisme berkurang. Selanjutnya kontra radikalisasi yang bertujuan dalam upaya untuk mencegah tindakan radikal kekerasan atau mengurangi keterlibatan individu dalam kelompok terorisme (Horgan, 2005).

Awal mula keterlibatan individu bergabung dengan kelompok tidak ada kaitannya dengan pelepasan individu dengan kelompok. Kerentanan individu untuk melepaskan diri dapat berubah seiring berjalannya waktu. Kecenderungan dalam pelepasan juga sangat bergantung pada peran yang diperoleh individu dalam keterlibatannya dengan kelompok (Horgan, 2014).

Singkatnya , faktor-faktor yang mendorong individu dalam proses pelepasan secara psikologis:

- 1). Adanya pengaruh negatif sebagai akibat keterlibatan individu kedalam kelompok ekstrimis.
- 2). Adanya perubahan prioritas.
- 3).Timbulnya rasa kekecewaan terhadap jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan.

b. Disengagement fisik

Apa yang disebut dengan pelepasan secara fisik lebih mudah untuk dikenali, perilaku pelepasan yang cenderung berkaitan dengan perubahan peran individu dari peluang untuk langsung terlibat dalam perilaku kekerasan. Sebagaimana yang diketahui jika pendekatan yang digunakan oleh pemerintah Indonesia dalam menaggulangi aksi terorisme dengan pendekatan yang cenderung represif, subjek Hs menjelaskan bahwa ketika anaknya kabur dari tempat rehabilitasi, Hs kemudian melaporkan hal tersebut pada pihak berwajib, terlepas dari itu informan juga menyatakan jika bersedianya N dalam mengungkap kelompok radikalnya dan memberikan informasi yang luas tentang kelompoknya merupakan hal yang mendasari pembebasan bersyarat N.

Hs menjelaskan tidak lama setelah keterlibatan anaknya ke dalam kelompok, N mulai memiliki keraguan tentang perannya di dalam kelompok, N merasa tindakan yang ia lakukan bertentangan dengan ideologi pemimpin kelompok. Adanya tekanan

yang dialami N kemudian dilengkapi dengan di masukkannya N ke dalam penjara tampaknya melengkapi proses pelepasan secara fisik. Selain itu Hs juga menyatakan ketika adanya konflik antara N dengan beberapa anggota kelompok, N kemudian di jauhkan dan di kucilkan dari segala aktivitas dalam kelompok. Sampai saat ini beberapa penelitian meneliti pengaruh pelepasan secara fisik cenderung berfokus pada satu kelompok atau wilayah tertentu, lebih lanjut, pada penelitian ini menemukan jika konflik dalam kelompok, tekanan yang didapatkan dalam kelompok, serta perselisihan tentang uang juga berpengaruh sebagai alasan bagi individu untuk melepaskan diri dari kelompok (Jacobson, 2008). Dalam penelitian Barella (2015) menemukan faktor yang dilaporkan dapat meyakinkan individu untuk melepaskan diri dari jaringannya berupa adanya ketakutan terhadap aparat keamanan dan pendekatan represif yang digunakannya.

Sebagai individu yang terlibat dalam kelompok terorisme ada ketakutan ketika di tangkap dan dimasukkan ke dalam penjara, mereka juga mengharapkan pengurangan masa tahanan dan berharap untuk diampuni (Rabasa dkk., 2010). Berdasarkan pengalaman Hs dalam pelepasan secara fisik yang terjadi pada suaminya terlihat ketika Q berusaha untuk mendapatkan pengurangan hukuman. Selain itu Hs juga menceritakan masih adanya hal yang kurang berkenan ketika aparat berusaha untuk menggali informasi setelah suaminya bebas. Tidak hanya itu adanya mekanisme bantuan keuangan dan dukungan dari institusi pemerintah, dapat efektivitas individu dalam pelepasannya (Kernberg, 2003).

Kasus individu dalam pelepasan secara sukarela dari kelompok radikal juga di pengaruhi oleh kebutuhan keluarga akan sosok kepala keluarga (perubahan prioritas) interaksi dengan keluarga menjadi faktor penting dalam proses pelepasan, hubungan ini juga memberikan seorang mantan teroris dalam membantu pengembangannya untuk berinteraksi kembali dengan orang-orang terdekat (Altier dkk., 2017). Dalam banyak hal pelepasan secara fisik juga dapat memfasilitasi seorang mantan teroris untuk memberikan informasi terhadap gerakan teroris dan juga dapat di berikan peran dalam kontra-terorisme. Seperti yang disoroti oleh Bjørgo dan Horgan (2009), partisipasi seperti ini juga menawarkan manfaat potensial, seperti pengurangan hukuman, bantuan dalam proses reintegrasi ketika bebas, subsidi ekonomi dan mengembangkan identitas baru (Bjørgo & Horgan, 2009).

3. Dukungan dan Penolakan

Kedua kasus dalam penelitian ini sama-sama mendapat dukungan dari keluarga setelah mereka bebas, mereka juga berusaha untuk membangun cara berpikir yang baru. Dukungan Hs saat-saat tertentu memperkuat perubahan N dalam pelepasan, dalam kasus Hs, ia merasakan kesedihan Bersama dengan suaminya, perasaan kaget ketika N bergabung dengan kelompok, perasaan takut bila mana N menjadi buronan, dan perasaan lega ketika Hs berusaha memberikan dukungan pada N untuk menjalani hukuman. Hal ini serupa dengan kasus salah satu mantan anggota kelompok MIT (Mujahidin Indonesia Timur) yang diketahui jika ia juga kabur dari rumah tahanan kemudian kembali menyerahkan diri setelah diketahui orang tuanya meminta dirinya

untuk menyerah, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa, ia pertama kali melihat orang tuanya menangis, kemudian ia mengikuti keinginan orang tuanya untuk menyerahkan diri (Hwang dkk., 2013). Dalam penelitian subjek Hs tidak ditemukan bentuk penolakan.

Sedangkan pada subjek Nr menerangkan jika dukungan yang didapatkan suaminya tidak hanya berasal dari keluarga, melainkan Q juga mendapatkan dukungan dari Kasat BINMAS Polsek Somba Opu. Bentuk dukungan dari polisi setempat berupa membantu Q dalam membangun rumah Quran, tidak hanya itu bentuk dukungan lain yang ditemukan adalah adanya bantuan dari Pembina napiter wilayah Sulawesi Selatan dalam membantu Q untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat, dengan menyediakan koneksi dalam pembuatan kartu tanda penduduk (KTP) dan adanya bantuan keuangan dari pihak BNPT. Meskipun bantuan ini dilakukan berdasarkan satu tujuan, dan hasilnya nyata bagi seorang mantan napiter, dukungan ini bertujuan untuk membuat seorang mantan napiter memiliki kesibukan dan tidak memikirkan lagi doktrin jihad yang pernah ia miliki (McRae, 2010). Selanjutnya ada bentuk penolakan yang dirasakan oleh Nr dan suaminya, Nr menceritakan bahwa setelah keterlibatan suaminya dalam kelompok Mujahidin Indonesia Timur ia mendapatkan penolakan dari masyarakat tempat ia tinggal sebelumnya. Hal ini disebabkan karena adanya kecenderungan masyarakat yang tidak lagi mempercayai Nr dan suaminya akibat dari masa lalunya. Pada subjek Nr penolakan yang ia terima membuatnya untuk pindah ke tempat lain, selain itu upaya lain yang dilakukan suaminya adalah membantu mantan napiter lain dalam melepaskan diri terhadap ideologi radikalnya.

Skema Pengalaman keluarga dalam proses *disengagement*



Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, pengalaman keluarga dalam proses keberhasilan *Disengagement* terhadap mantan napiter cenderung berhasil. Hal ini dikarenakan adanya kesadaran dari kedua keluarga mantan napiter dalam memberi dukungan untuk proses *Disengagement*. Kemudian dukungan dari lingkungan lainnya terhadap mantan napiter seperti polisi, Kasat BINMAS, Pembina Napiter untuk mewujudkan keinginan Mantan Napiter dalam merubah dirinya ke arah yang lebih baik. Dari pengalaman kedua subjek ditemukan jika sisi pelepasan dari kelompoknya terlihat dari gerakan jihad dalam kelompok teroris menjadi perubahan peran, komitmen untuk membela agamanya. Bentuk perbedaan yang terlihat yakni sebelumnya dia menggunakan senjata dalam berjihad, kemudian memilih peran baru dalam keluarga dan masyarakat sebagai pencari nafkah bagi keluarga dan mendirikan rumah Qur'an sebagai jalan untuk berdakwah. Kedua anggota keluarga memberikan pemahaman pada keluarga yang lain akan peristiwa masalah dan berupaya untuk mengubah identitas yang terkait dengan norma kelompok teroris. Anggota keluarga juga menjelaskan pada anggota keluarga lain tentang konsep jihad dan penerapannya di masa kini. Jihad bisa dilakukan dengan cara yang lain, seperti berdakwah, menuntut ilmu, dan berbakti kepada orang tua.

Penolakan dari masyarakat tempat ia tinggal sebelumnya, membuat subjek kedua kemudian pindah ke tempat yang baru dengan menyembunyikan identitas masa lalu suaminya, walaupun itu hanya bersifat sementara, strategi ini terbukti ampuh untuk

menghindari kesulitan dan mengasosiasikan hambatan yang lain dalam keterlibatannya dengan masyarakat sekitar (Aresti dkk., 2010). Walaupun bersifat sementara, subjek yakin dengan menampilkan diri secara positif di lingkungan masyarakat stigma negatif yang akan muncul dapat dihilangkan. Dengan adanya dukungan dari masyarakat luas akan memutus keterikatan seorang mantan narapidana teroris dengan kelompok lamanya. Oleh karena itu, dengan adanya dukungan dari keluarga serta mendapat dukungan dari masyarakat luas dengan apa yang dilakukannya sekarang akan menentukan konsistensi seorang mantan Napiter dalam melepaskan diri dari kelompok radikalnya.

Dari penelitian ini peran keluarga menentukan upaya *Disengagement* seorang Napiter. Dukungan istri, anak-anak dan anggota keluarga besar lainnya akan mengubah pandangan dan tekanan emosi dalam mencari kebenaran serta cara beragama secara damai. Masyarakat juga mempunyai peran penting dalam upaya pengentasan napiter dari kelompok radikal. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa penolakan masyarakat justru akan membuat beban hidup para napiter makin susah. Untuk itu penelitian ini memberikan pelajaran bahwa penerimaan keluarga dan masyarakat memberikan factor protektif bagi proses lepasnya napiter dari kelompoknya. Seperti yang diterangkan Bjorgo, penerimaan masyarakat dan kehidupan normal dalam masyarakat yang lebih luas bagi para Mantan Napiter dapat membuat mereka konsisten dalam melepaskan diri dari paham radikal (Bjorgo, 2009b). Dengan demikian dukungan masyarakat luas juga memiliki peranan penting dalam membabantu Mantan Napiter untuk melepaskan diri suutuhnya. Oleh karena itu, program deradikalisasi dalam pengentasan napiter dari

kelompok radikal harus didukung oleh masyarakat sipil, tokoh-tokoh besar, termasuk juga tokoh ulama dan memberikan bantuan ekonomi yang menjadi sumber alternatif mantan napiter sebagai mata pencaharian demi memenuhi kebutuhan keluarga (Chalmers, 2017)

Dari hasil penelitian ini ada beberapa limitasi yang bisa dikembangkan selanjutnya. Penelitian ini mengungkap data yang berasal dari istri dan individu lain yang mempunyai relasi sosial dengan napiter (subjek) namun peran anak belum banyak terungkap. Anak menjadi faktor yang menentukan dalam keberlangsungan paham radikal di keluarga. Anak-anak yang menyaksikan peristiwa penangkapan anggota keluarganya oleh Densus berpotensi memunculkan dendam di kemudian hari. Anak akan memroses informasinya sendiri dan juga ditambah dengan persuasi dari anggota keluarga yang lain. Sehingga dapat dirumuskan sebuah saran agar anak juga menjadi subjek penting dalam proses deradikalisasi napiter. Selain itu dalam praktiknya anak juga harus dilibatkan dalam proses deradikalisasi.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam proses *Disengagement* mantan napiter memiliki peranan penting. Tidak hanya itu, dalam proses meninggalkan kelompok lamanya dukungan masyarakat luas juga sangat berpengaruh dalam mengembalikan identitas seorang mantan napiter. Selain itu ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi seorang mantan napiter ingin melepaskan diri dari kelompoknya seperti; (1) adanya pengaruh negative akibat bergabung dengan kelompok, (2) adanya tekanan dari kelompok, (3) ketakutan terhadap hukum/penegak hukum. Hubungan emosional yang terjalin dengan keluarga juga sangat penting untuk menentukan keberhasilan *Disengagement*. Sehingga mantan napiter yang meninggalkan kelompok lamanya bisa membangun identitas baru agar dapat mengintegrasikan diri ke dalam masyarakat

B. Saran

1. Bagi masyarakat

Pentingnya membangun komunikasi dengan mantan napiter dan menerima kehadiran mereka memiliki peranan penting dalam mengurangi rasa terosilir mantan napiter setelah mereka bebas.

2. Bagi pemerintah

Dalam menangani kasus terorisme perlunya dilakukan pendekatan yang preeventif dan humanis dalam mengambil kebijakan, dan juga mengkombinasikan program deradikalisasi dalam proses *Disengagement* mantan narapiditer, yang dimana setelah terlihat perubahan perilaku diharapkan juga memunculkan ideologi yang lebih toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2006). Pendekatan Kualitatif Pada Skripsi Mahasiswa Psikologi Undip Tahun 2006. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 26–36.
- Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. PT RajaGrafindo Persada.
- Al Adawiyah, M. R. (2020). *Pola Pembinaan Mantan Narapidana Kasus Terorisme Melalui Program Disengagement Di Yayasan Prasasti Perdamaian* [B.S. thesis]. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Altier, M. B., Leonard Boyle, E., Shortland, N. D., & Horgan, J. G. (2017). Why they leave: An analysis of terrorist disengagement events from eighty-seven autobiographical accounts. *Security Studies*, 26(2), 305–332.
- Aresti, A., Eatough, V., & Brooks-Gordon, B. (2010). Doing time after time: An interpretative phenomenological analysis of reformed ex-prisoners' experiences of self-change, identity and career opportunities. *Psychology, Crime & Law*, 16(3), 169–190.
- Bandura, A. (1999). Social cognitive theory of personality. *Handbook of personality*, 2, 154–196.
- Barrelle, K. (2015). Pro-integration: Disengagement from and life after extremism. *Behavioral sciences of terrorism and political aggression*, 7(2), 129–142.
- Bierstedt, R. (2013). *American sociological theory: A critical history*. Elsevier.
- Bjørger, T. (2004). *Root causes of terrorism: Myths, reality and ways forward*. Routledge.
- Bjørger, T. (2009). Processes of disengagement from violent groups of the extreme right. *Leaving terrorism behind: Individual and collective disengagement*, 30–48.
- Bjørger, T. (2009). Processes of disengagement from violent groups of the extreme right. Dalam *Leaving terrorism behind* (hlm. 48–66). Routledge.
- Bjørger, T., & Horgan, J. (2009). Leaving terrorism behind. *Individual and collective*.

- Bjorgo, T., & Horgan, J. G. (2008). *Leaving terrorism behind: Individual and collective disengagement*. Routledge.
- Blueprint Deradikalisasi.pdf*. (t.t.).
- BNPT. (2016). Anak muda cerdas mencegah terorisme. *Deputi Perlindungan, Pencegahan, dan Deradikalisasi*, 67.
- Brink, P. J. (1991). Issues of reliability and validity. *Qualitative nursing research: A contemporary dialogue*, 164–186.
- Bungin, B. (2001). Metodologi penelitian kualitatif. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Chalmers, I. (2017). Countering violent extremism in Indonesia: Bringing back the Jihadists. *Asian Studies Review*, 41(3), 331–351.
- Cherney, A., & Belton, E. (2020). Assessing intervention outcomes targeting radicalised offenders: Testing the pro integration model of extremist disengagement as an evaluation tool. *Dynamics of Asymmetric Conflict*, 13(3), 193–211.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed). Pearson.
- Demant, F., Slotman, M., Buijs, F., & Tillie, J. (2008). *Decline and Disengagement*. 209.
- Djelantik, S. (2010). *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Durkheim, E. (1933). *The Division of Labor in Society*. New York: Macmillan.
- Efendi, J., Widodo, I. G., & Lutfianingsih, F. F. (2016). *Kamus istilah hukum populer: Meliputi hukum perdata, hukum pidana, hukum administrasi & hukum tata negara, serta hukum internasional dilengkapi penjelasan dan dasar hukum*. Prenadamedia Group.
- Fink, N. C., & Hearne, E. B. (2008). *Beyond terrorism: Deradicalization and disengagement from violent extremism*. International Peace Institute.
- Fitriana, S., Utomo, T. C., & Pattipelohy, S. C. (2017). 20. Upaya Bnpt Dalam

- Melaksanakan Program Deradikalisasi Di Indonesia. *Journal of International Relations*, 3(1), 187–194.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, Teori dan Praktek. *Jakarta: Egc*, 5–6.
- Garfinkel, R. (2007). *Personal transformations: Moving from violence to peace*. United States Institute of Peace.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1989). *Fourth generation evaluation*. Sage.
- Hadi, S. (2000). *Statistik 2 yogyakarta Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada*.
- Hall, J. M., & Stevens, P. E. (1991). Rigor in feminist research. *ANS. Advances in nursing science*, 13(3), 16–29.
- Hamidin. (2007). *Wajah baru terorisme: Transformasi jaringan gerakan dan modus kelompok terorisme domestik dan global*. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT).
- Harahap, S. (2017). *Upaya kolektif mencegah radikalisme & terorisme*. Siraja.
- Hendropriyono, A. M. (2009). *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Penerbit Buku Kompas.
- Hochschild, A. R. (1975). The sociology of feeling and emotion: Selected possibilities. *Sociological Inquiry*, 45(2–3), 280–307.
- Horgan, J. (2004). *The psychology of terrorism*. Routledge.
- Horgan, J. (2005). The social and psychological characteristics of terrorism and terrorists. *Root causes of terrorism: Myths, reality and ways forward*, 44–53.
- Horgan, J. (2008). From profiles to pathways and roots to routes: Perspectives from psychology on radicalization into terrorism. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 618(1), 80–94.
- Horgan, J., & Braddock, K. (2010). Rehabilitating the Terrorists?: Challenges in Assessing the Effectiveness of De-radicalization Programs. *Terrorism and Political Violence*, 22(2), 267–291.
<https://doi.org/10.1080/09546551003594748>

- Horgan, J. G., & Horgan, J. (2005). *The Psychology of Terrorism*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203496961>
- Hwang, J., Panggabean, R., & Fauzi, I. (2013). The Disengagement of Jihadis in Poso, Indonesia. *Asian Survey*, 53, 754–777.
<https://doi.org/10.1525/as.2013.53.4.754>
- Irfan Idris. (2018). *DERADIKALISASI: Kebijakan, Strategi dan Program Penanggulangan Terorisme*. (Vol. 1). Penerbit Cahaya Insani.
- Isnawan, F. (2018). Program Deradikalisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 3(1), 1–28.
- Jacobson, M. (2008). Why terrorists quit: Gaining from Al Qaeda’s losses. *CTC Sentinel*, 1(8), 1–4.
- Jacobson, M. (2010). *Terrorist dropouts: Learning from those who have left*. Washington Institute for Near East Policy.
- Kernberg, O. F. (2003). Sanctioned social violence: A psychoanalytic view-Part I. *The International Journal of Psychoanalysis*, 84(3), 683–698.
- Kruglanski, A. W., Gelfand, M. J., Bélanger, J. J., Sheveland, A., Hetiarachchi, M., & Gunaratna, R. (2014). The Psychology of Radicalization and Deradicalization: How Significance Quest Impacts Violent Extremism. *Political Psychology*, 35(S1), 69–93. <https://doi.org/10.1111/pops.12163>
- Lamintang, P. A. F. (1984). *Hukum Penitensier Indonesia*. Penerbit Armico.
- Lutz, J. (2005). *Terrorism: Origins and Evolution*. Springer.
- Mason, W., Morris, K., Webb, C., Daniels, B., Featherstone, B., Bywaters, P., Mirza, N., Hooper, J., Brady, G., & Bunting, L. (2020). Toward full integration of quantitative and qualitative methods in case study research: Insights from investigating child welfare inequalities. *Journal of Mixed Methods Research*, 14(2), 164–183.
- McRae, D. (2010). Reintegration and localised conflict: Security impacts beyond influencing spoilers. *Conflict, Security & Development*, 10(3), 403–430.

- Nasional Kompas, (2018). *Bom Surabaya, Antara Dendam dan Pembuktian Eksistensi ISIS... Halaman all*. KOMPAS.com. Diambil 29 Januari 2021, dari <https://nasional.kompas.com/read/2018/05/14/08515911/bom-surabaya-antara-dendam-dan-pembuktian-eksistensi-isis>
- Milla, M. N. (2012). *Disengagement dan Reintegrasi eks Narapidana Teroris di Masyarakat*. 16.
- Milla, M. N. (2010). *Mengapa memilih jalan teror: Analisis psikologis pelaku teror*. Gadjah Mada University Press.
- Milla, M. N., Putra, I. E., & Umam, A. N. (2019). Stories from jihadists: Significance, identity, and radicalization through the call for jihad. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 25(2), 111.
- Moelong Lexy, J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahid, D. R. (2017). *Dinamika Disengagement Pelaku Terorisme di Indonesia* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/154819>
- Mujahid, D. R. (2020a). Peran Keluarga dalam Proses Disengagement Pelaku Teror di Indonesia. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 4(1), 66–76.
- Mujahid, D. R. (2020b). Peran Keluarga dalam Proses Disengagement Pelaku Teror di Indonesia. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 4(1), 66–76. <https://doi.org/10.36341/psi.v4i1.1325>
- Muqoyyidin, A. W. (1970). Membangun kesadaran inklusifmultikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 131. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>
- Neumann, P. R. (2010). *Prisons and terrorism: Radicalisation and de-radicalisation in 15 countries*. ICSR, King's College London.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nuria Indah, 152030237. (2019). *PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENYEBARAN PAHAM TERORISME ISLAMIC STATE OF IRAQ AND SYRIA (ISIS) DI INDONESIA* [Other, FISIP UNPAS].

<http://repository.unpas.ac.id/46058/>

- Rabasa, A. (Ed.). (2010). *Deradicalizing Islamist extremists*. RAND.
- Rabasa, A., Pettyjohn, S. L., Ghez, J. J., & Boucek, C. (2010). *Deradicalizing islamist extremists*. RAND Corp Arlington VA National Security Research Div.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Sarwono, S. W. (2012). *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologi*. Pustaka Alvabet.
- Setiadi. (2008). *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Spalek, B. (2016). *Counter-terrorism*. Springer.
- Speziale, H. S., Streubert, H. J., & Carpenter, D. R. (2011). *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Spradley, B. W., & Allender, J. A. (1996). *Community health nursing concepts and practice*. (sy. 20-50). Lippincott Company. Philadelphia.
- Sumardiana, B. (2017). EFEKTIFITAS PENANGGULANGAN ANCAMAN PENYEBARAN PAHAM EKSTRIM KANAN YANG MEMICU TERORISME OLEH POLRI DAN BNPT RI. *Law Research Review Quarterly*, 3(2), 109–128.
- The Psychology of Terrorism Second Edition*. (t.t.). Diambil 27 November 2021, dari https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=e_JYQckAAAAJ&citation_for_view=e_JYQckAAAAJ:eMMeJKvmdy0C
- Watloly, A., & Nusantara, P. D. K. K. (2014). Penguatan, Sinkronisasi, Harmonisasi dan Integrasi Pelembagaan dan Pembudayaan Pancasila dalam Bidang Filsafat dan Kebudayaan. *Prosiding Kongres Pancasila VI: Penguatan, Sinkronisasi, Harmonisasi, Integrasi Pelembagaan dan pembudayaan Pancasila dalam Rangka Memperkokoh Kedaulatan Bangsa*.
- Wijaya, E. (2010). *PERANAN PUTUSAN PENGADILAN DALAM PROGRAM*

DERADIKALISASI TERORISME DI INDONESIA. 13.

- Yin, R. K. (2000). *Case Study Research: Design and Methods (Studi Kasus: Desain dan Metode)*. Terjemahan M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zaidan, M. A. (2017). Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme (Pendekatan Kebijakan Kriminal). *Law Research Review Quarterly*, 3(2), 149–180.

LAMPIRAN
Transkrip Wawancara Subjek-1

Informan: Ibu Hs

Pukul:10.00-13.30

Tempat/Tgl: Kediaman Subjek/14 Agustus 2021
Wawancara Ke 1

No.	Pertanyaan	No.	Jawaban
P.1	Assalamualaikum ibu, gimana kabarta?	.1	Waalaikumsalam, alhamdulillah.
P.2	Si N anak keberapa bu?	R.2	N anak ke-1 dari 3 saudara
P.3	Bagaimana hubungan ibu dengan N?	R.3	Kalua saya sih tidak bisa berkata-kata, kan tergantung dari anaknya, kan sebagai orang tua kita selalu mau yang terbaik, kadang juga anaknya tidak terima kalau tidak sejalan dengan kemauannya, tapi kita' sebagai orang tua dekat sih, cuma dari anaknya mami bagaimana tanggapannya.
P.4	Trus waktu kita' tau si N bergabung dengan kelompok bagaimana responta'?	R.4	Sudah pasti shock lah, tidak tau kenapa bisa begitu.
P.5	Apakah ada perubahan yang terlihat sejak N ingin bergabung dengan kelompok?	R.5	Tidak ada sih, tidak ada perubahan , makanya kita tidak tau dia gabung atau tidak, cuma memang kesehariannya begitu, sebelumnya juga sudah saya wanti-wanti, jangan bergaul dengan itu anak, karna itu anak dia sudah pukul orangtuanya, artinya kepribadiannya itu sudah tidak beres, artinya memang keluarga tidak benarlah karena orang tuanya dia pukul, berkelahi sama saudaranya, itu yang saya biasa kasi tau, mungkin gara-gara itu dia tidak terima
P.6	Ibu tau darimana kalua si N bergabung dengan kelompok?	R.6	Ya waktu di tangkap pi, karena saya tidak tau, saya kira dia cuma pergi, karena dia tidak mau saya kasi jadi tantara toh, mungkin dia tidak mau jadi tantara, dia pergi, saya tidak tau, saya kira dia pergi untuk cari kerja, begtu ditangkappi baru saya tau.

P.7	Bagaimana perasaan anda sewaktu ibu tau N ikut bergabung dengan kelompok?	R.7	Ya sudah pasti kaget, kenapa bisa begitu dan tiba-tiba sudah ada kabarnya kalau dia ada di Bekasi, bahkan saya sampai cari ke Jakarta 3 kali, sempat saya telpon pas sampai di sana cuma dia memang tidak mau angkat.
P.8	Waktu kita tau N bergabung dengan kelompok, ada perubahan negatif yang kita dari si N?	R.8	Saya tidak tau yang begitu, makanya saya kaget, tidak percaya, tidak ada yang berubah, biasanya klo orang ikut-ikutan begitu, berubah cara berpakaian tapi ini tidak ada, mungkin pola pikirnya yang berubah. Darah mudah to'
P.9	Terus, bagaimana aktifitasnya hariannya si N setelah bebas? Yang ibu amati belakangan ini.	R.9	Ya alhamdulillah sudah kerja, itu saja, tidak adami yang lain, tidak taumi klo dianya sendiri, kalau saya perhatikan ya tidak ada. Artinya kitakan cuma tau sebatas di rumah, kalau sudah di luar tidak taumi kita toh.
P.10	Bagaimana tanggapan keluarga setelah N bebas, dan mereka tau N di tahan karna ikut bergabung dengan kelompok?	R.10	Tidak ada, karena semua orang kaget, kenapa bisa. Artinya kita sudah siapkan jalan yang terbaik berkas sudah siap untuk masuk tantara, eh orangnya hilang, mau di apa lagi.
P.11	Tapi memang kita kenal temannya N yang ajak dia ikut bergabung?	R.11	Ya kenal, kenal semua saudaranya, itumi saya tau dia sudah pukul orangtuanya, pukul saudaranya, sedangkan tetangganya saja tidak ada yang suka, makanya saya bilang kau itu cari teman coba liat dulu pergaulannya, orang tuanya, jangan sampai cuma bagus pakaiannya, tapi cuma casingnya ji toh.
P.12	Setelah N bebas, masih sering interaksi dengan temannya yang kemarin?	R.12	Aah saya tidak taumi kalau itu, artinya saya cuma tau di rumah saja, kalau sudah di luar tidak taumi dia berinteraksi atau tidak.
P.13	Terus bagaimana interaksinya N dengan lingkungan tetanggata?	R.13	Seperti biasa, makanya kaget semua orang, artinya sebelum pergi dan Kembali samaji, tidak ada perubahan.
P.14	Setelah N keluar, pernah dia cerita tentang kelomoknya di sana?	R.14	Tidak pernah.
P.15	Apakah si N pernah dia jelaskan alasannya keluar dari kelompoknya?	R.15	Saya tidak tau kalau itu, cuma saya ingatkan semua di pertanggungjawabkan di hadapan

			tuhan. Jadi kalau tidak berpikir sekarang, pasti hidupmu hancur.
P.16	Berarti dari yang kita lihat ini tidak adami keterkaitannya N dengan temannya yang masih ada dalam kelompok?	R.16	Intinya kayak duluji, kan saya juga tidak tau bagaimana kalau dia di luar. Tapi kalau saya perhatikan tidak ada sih.
P.17	Selama di dalam lapas, pernah N dia ceritakan ketakutannya selama di tahan?	R.17	Tidak adaji.
P.18	Apakah N pernah menceritakan perlakuan kelompoknya ke dia?	R.18	Tidak dia ceritakan, karna saya juga tidak mau tau, karna sakit saya rasa kalau itu terus di ulang, biar jadi pengalamannya sendiri itu. Daripda kita lagi tambah sakit, apa lagi tetangga dsi ini, cuma sakit hati pasti ada, jangan sampai itu terus di bahas, nanti bisa dendam toh.
P.19	Bagaimana responnya keluargata setelah N di tangkap?	R.19	Ya sama-sama ka dulu cari N, sama-sama ka dlu ke Jakarta. Artinya saya mau bawa pulang kembali, setelah sebulan di tangkap. Namanya anak sendiri seburuk apapun tetap kita punya anak. Kalau kita bisa rubah pelan-pelan.
P.20	Kalau suamita bagaimana tanggapannya setelah tau N di tangkap?	R.20	Ya sama, gentian menangis tiap malam, hahaha. Kalau badan tidak sakit cuma hati ini.
P.21	Kesahariannya N bagaimana ibu?	R.21	Ya samaji seperti dulu, sebelum dan sesudah di tangkap samaji.
P.22	Terus yang terakhir ini ibu, apakah ada bentuk penolakan dari keluarga?	R.22	Tidak adaji, cuman kaget toh karna ini anak baik-baikji, malah keluarga mau bawa ke kampung, dia bilang tinggal di sini saja, jangan sampai Kembali bergabung, saya bilang namanya anak dari dia mami karna ada pengalamannya, kalau mau terus di lumpur silahkan laksanakan, kalau mau berjalan di atas laksanakan, kita sebagai orang tua cuma mendukung, cuma kalau salah ya tidak mungkin kita dukung, seperti waktu dia kabur, saya bilang harusko ke sana, lebih bagus kau jalani daripada melarikan diri seperti itu dapat polisi,

			di tembak kan lebih bermasalah. Jalani semua sampai bebas, biar tidak ada lagi masalah.
--	--	--	---

Transkrip Wawancara Subjek-1

Informan: Ibu Hs

Pukul:18.00-21.30

Tempat/Tgl: Kediaman Subjek/21 Agustus 2021

Wawancara Ke 2

No.	Pertanyaan	No.	Jawaban
P.23	Assalamualakum bu, bagaimana kabarta?	R.23	Waalaikumsalam, iyee alhamdulillah sehat seperti baiasa
P.24	Oh iyee bisa mi saya lanjut di' bu? Apa lagi kesibukannya N sekarang?	R.24	Kerja toh di indomaret
P.25	Oh iye, kan bilangki kmrin hubungan ta sama N dia sendiri yang bisa menilai. Kalau komunikasinya N ke kita bagaimana?	R.25	Seperti biasaji, kalau ketemu bicara-bicara biasaji. Suka bercanda, main-main sama adeknya, tidak adaji yang berubah, kalau mau pergi pamit, kayak begituji.
P.26	Oh N kalau mau keluar minta izinji memang di'? dan kalau keluarki itu selaluji bilang mau keluar sama siapa, atau mau ke mana?	R.26	Selalu, kalau mau ke rumahnya temannya, sepupunya, dan kalau lama tidak pulang saya chatmi bilang "dimanaki?", "disinija main game sama sepupu".
P.27	Dekat ki juga sama sepupunya di'?	R.27	Iye dekatji di sini rumahnya, keluargaji semua tetangga sekitar sini, biasa itu kalau tidak pulang satu dua jam, kuchatmi.
P.28	Terus ada juga kemrin kita bilang, kan kaget ki pas tau kalau N ini ikut bergabung dengan kelompok. Apa Langkah pertama ta pas kita tau itu?	R.28	Ya langsung ke polda melapor sebagai anak hilang karna kita tidak tau dimana, larinya kemana. 1x24 jam kita langsung melapor ke polsek manggala.

P.29	Dan habis itu kita taumi kalau N ikutmi bergabung?	R.29	Tidak, kurang lebih 2 bulan setelah hilang baru saya tau, di tangkappi. Sebenarnya dia di suruh pulang sama temannya yang di sana, karna dikira dia anak nakal, pas diliat sering sholat, mengaji, di suruh pulang. “ih pulangko N, saya kira kau anak nakal”. Tapi belumpi pulang, itu temanya di tangkap duluan, tapi dia biasa-biasaji, seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Nah di belakangpi itu, karna temannya tidak mau di tangkap sendiri, dia bilangmi juga “masih ada aitu satu orang”, padahal ini N tidak tau masalah.
P.30	Itu N berangkat sendiri ke Bekasi atau sama temannya?	R.30	Sendiri, tapi di antar sama temanya itu 4 orang ke pelabuhan, nanti lepas di tengah laut kapalnya, baru pulang itu temannya. Itu saya tau waktu saya ke Jakarta pada saat N sudah di Bambu Apus.
P.31	Apa itu Bambu Apus bu?	R.31	Tempat rehabilitasi remaja toh.
P.32	Kapan itu N di kasi masuk di situ bu?	R.32	Setelah dia di amankan sama polisi, mau di rehab ceritanya, karena dia masih di bawah umur dan dia juga kan bukan tersangka utamanya, dia cuma ikut temannya
P.33	Itu temanya yang kita maksud yang mana? Bukan itu yang sering pukul orang tuanya?	R.33	Lari itu, belum di tangkap. Itu saja 51 orang di tangkap di satu kelurahan ini pas sudah bom gereja yang barusan, cuman kita tidak tau ini kelompoknya atau bukan. Itumi saya setiap keluar N biasa saya tanya “dimana, sama siapa”, karena nalurinya seorang ibu pasti kuat. Sekarang saja kalau terlambat pulang biasa saya wa mi, kalau dia tidak balas saya langsung telpon, dia bilang “terlambatka ma, lagi menyusun barang di gudang”. Dia kan pramu di sana.
P.34	kita bilang juga kemarin ini yang ajak N bergabung suka pukul orangtuanya, sebelumnya pernah kita kasi peringatan N untuk tidak bergaul lagi sama itu temannya?	R.34	Iya selalu, sekarang tidak pernahmi ketemu, dulu itu selalu saya kasi ingat.

P.35	Apa itu kita bilang ke N, waktu kita kasi peringatan?	R.35	Selalu ji saya bilang toh ke dia, tapi kita tidak terlalu kepikiran, karena selalu datang, kita anggap anak semua itu temannya, kasi makan bersama dia bilang mau acara begini, kita siapkan apa-apa yang di butuhkan. Itumi pas kabur, bapaknya langsung ke rumahnya itu temannya, dia bilang “oh ternyata kau tikam ka dari belakang”. Nah orang tuanya juga temanya kaget, karena baru tau.
P.36	Itu N waktu sering bergaul sama temanya, jarang memang di rumah?	R.36	Tidak, biasaji. Justru sering kumpul di rumah. Maupi daftar tantara, nah mungkin ini iri hati temannya, kan ini N terbuka sama temannya dia bilang “saya tinggal tunggu tes ku, karna lolosmi berkasku”. Tinggal acc ceritanya. Begitu ketahuan maumi mendaftar, lain-lainmi semua temannya, berubah semuami.
P.37	Itu kalau kumpul di sini temananya, apa yang na kerja sama N?	R,37	Bercanda-bercanda biasaji, acara makan-makan, masalah sekolahnya dia bahas, main hp, baik semuaji kelihatannya, maupi daftar tantara itu N berubah semua temannya. Kan saya anggap anak semuaji temannya , kalau datang itu temannya langsung ji saya suruh makan.
P.38	Oh iye, pernah juga kita bilang itu temannya pake celana gantung, itumi temannya yang ajakki ikut bergabung?	R.38	2 orang itu temannya yang begitu, tapi saya tidak tau siapa yang ajakki. Yang jelas dia itu 5 orang berteman. Kalau mauko liatki ada fotonya saya simpan, jangan samapai tidak percayaki. Masih saya simpan sampai sekarang.
P.39	Di tangkap semuami itu temannya bu?	R.39	Aii saya tidak taumi itu, dan saya tidak urusi mi itu, mau di tangkap mau tidak, selama keluarmi itu N yang penting anakku yang saya urus. Kalau ada istilahnya mau membalas, biar mi tuhan yang membalas, lebih sakit biasanya kalau tuhan yang membalas.
P.40	Waktu di penangkapan 51 orang tadi kita blng, ada temanya yang d tangkap juga?	R.40	Iya ada salah satunya, ada juga yang sudah menikah, baru mamanya pernah curhat, tapi namanya sakit hati pasti ada, jadi tidak ku peduli waktunya curhat sama saya, dia bilang “selalu ada orang polda begini-begini”, seakan-akan mau baik sama saya, tapi namanya juga sakit hati, karena anak ta yg jadi korban begini.

P.41	Oh iyee, terus waktunya N di tangkap kemarin, sempat kita bilang tidak mau bicara waktu kita telpon?	R.41	Itu sebelum di tangkap, nah pernah bapaknya ke sana 3 bersaudara, waktu bapaknya cari sempat di telpon, bapaknya bilang “halo”, begitu dia dengar suaranya bapaknya langsung dia matikan.
P.42	Ini temanya yang di tangkap?(sambil menunjuk foto salah satu teman N yang mengenakan sorban dan baju bergambar senjata bertuliskan syahadat)	R.42	Itu yang pake sorban toh, itu memang yang suka pukul mamanya.
P.43	Ini temanya N di sekolah bu?	R.43	Pindahan itu, sering memang pindah sekolah, ini memang nakal mentong, suka mealawan sama guru, keluarga hancur memang. Jadi itu keluarga di sekitar sini tidak akrab sama tetangga. Karna bertengkar terus, maksudnya kadang baik, kadang tidak. Ini baru-baru baik sama tetangganya, maupi menikah anaknya. Padahal itu anak pensiun tantara, tapi meninggal almarhum, cuma bapaknya baikki.
P.44	Tapi waktu ke Bekasi ki, kan 3 orangki bersaudara kesana, tidak adaji hal ganjil yang kita rasakan?	R.44	Aii sudah lainmi, pas dia kabur sudah lain memang mi. karena bulan puasa.
P.45	Siapa yang tanyaki kalau N ke Bekasi ?	R.45	Itu yang pake sorban (sambal menunjuk foto) masih ada semua screenshootnya, pada saat dia di Bekasi langsung bapaknya tanya semua itu temannya, tiga hari berturut-turut Dg Ngawing cari itu temannya dia tau tempat kerjanya, jadi setiap mau sholat dhur, na sempatkan Dg Ngawing menunggu di masjid dekat tempat kerjanya temannya N untuk bertanya, siapa tau itu anak-anak keluarki dari masjid habis sholat, nah ternyata dia dapatmi ini bosnya di percetakan, di situmi dapat informasi. Masih ada itu bukti screenshot chatku sama bosnya, saya simpan semua. Nomor hpnya N juga pas disana saya tau dari situji.

P.46	Berapa lama bapak disana, bu?	R.46	Kurang lebih satu minggu, karna disana betul-betul beda dia rasakan, di mesjidji kodong tidur, jalan pagi, siang, malam baru bulan puasa.
P.47	Oh iyee, itu waktu N di tangkap tidak langsung di kasi masuk d lapas di'?	R.47	Iyee dia langsung di bawa ke bambu apus untuk di rehabilitasi .
P.48	Berapa lama itu N di rehabilitasi baru ada vonisnya?	R.48	Kurang lebih satu tahun, waktu disana itu sudah di limpahkan berkasnya ke kejaksaan, karna ini N selama disana bagusji perilakunya, eh tapi di kabur, karna disana dia tidak suka, tiap hari liat orang berkelahi, dia tidak suka kekerasan, makanya dia kabur, dan pas dia kabur ada yang tolongi orang jawa, dicarikan pekerjaan juga, jadi dia kerja di laut, ikut di kapal besar penangkap ikan, 1x3 bulan naik di daratan. Baru dia di kapal di suka sama bosnya, trus ada juga orang bulukmba sama orang takalar di itu kapal, sempatja bcara sama itu pak Burhan dia bilang “ uhh itu teman-teman di kapal na suka semua N”.
P.49	Terus bagaimana caranya dia pulang ke rumah bu?	R.49	Begitumi takutki, waktu dia mau pamit sama bosnya di kasi ikan 1 keranjang besar, tapi dia pikir 2 hari 2 malam baru sampai di kampung, pasti busuk nanti ini ikan, jadi pas sampai di Pelabuhan ada kodong nalihat bapak-bapak yang kyak kesusahan dia lihat, jadi dia kasi itu ikan 1 keranjang ke bapak-bapak, baru naik kapalmi pulang, di antar ki sama teman dekatnya di kapal, baru dia bilang begini “kalau sampai di rumah kabarin yah, saya gak percaya kalau belum dengar suaranya ibumu”, jadi pas sampai dia VN itu temannya, tapi dia belum ke rumah, bolak balik katanya takutki mau d pukul sama bapaknya, kan bapaknya keraski, terus dia ke terminal, dia berpikir untuk ke kampung di bantaeng di rumahnya adek yang bungsu, pas lamapi disana berpikirki lagi, “kira2 apa na bilang orangtuaku kalau ksinikan tanpa sepengetahuannya”, jadi dia ke makassar lagi itupun tidak langsung juga ke rumah, di depan lorongki turun, di rumahnya tantenya, jadi tantenya itu kagetki, karna sementara duduk,

			baru inikan anaknya tetangganya akrab sama N. “ih bukan N itu yang turun dari motor” na bilang bede tantenya “ah masa N, na lamami di bilang hilang”
P.50	Ohh berarti ini tantenya N tau, kalau dia pergi ikut bergabung dengan kelompok.?	R.50	Iya bnyak, kita kan tidak ada rahasiata, biar tetangga bertanya di jawabji. Jadi pas sampai di rumahnya tantenya, ini N menangis-menangiski, baru adami anak-anak lari kesini “tante ada N di depan”, pergima depan sama bapanya, eh ada betulangi, dan langsung saya bawa ke rumah.
P.51	Oh iye, kan sudahki juga bilang kita suruh dia kembali jalani hukumannya, bagaimana carata sampaikan ke N?	R.51	Janjiku memang sama pak suhardi, kita komitmen sama pak suhardi, saya bilang “kalo memang dia pulang, insya allah saya telponki, dan saya tidak mau anak saya diburu baru di tembak”, jadi pas dtang itu ada semua juga tantenya dari kampung, saya biarkan dulu tenang sama keluarga baru kita mau lapor, 2 malam kemudian baru kita lapormi, ada sekitar 2 malam juga itu di polda dia di tahan sementara, tiap hari juga saya kesana kalau ada kebutuhannya N. habis itu di bawami ke lapas.
P.52	Terus N di tahan di lapas berapa lama bu?	R.52	10 bulanji, tapi awalnya dia di vonis 2 tahun, tapi karna baik perilakunya selama di dalam dia dapatmi remisi, justru di dalam kita kontak-kontakji, ada juga itu pendampingnya di dalam lapas dari BNPT, selaluka juga na kasi biacara sama N, sempat juga saya tanyakan bilangka “pak siapa na temani itu N satu kamar, kalau bisa kodong jangan mi sama dia, jangan samapi gara2 itu kembali lagi sama kelompoknya”, terus dia bilang “oke bu, ” na di pisahkan mi habis itu. Orang bali itu, Saya juga dulu bilang “pak bisa kodong itu di carikan solusinya jangan sampai dia satu aliran sama N” dia bilangmi “insya allah bu, nanti saya mintakan ke kapala lapas.
P.53	Berarti lanjut ji komunikasita sama N waktu di lapas?	R.53	Selaluji, ta 2 hari, biar dulu itu waktunya di Bambu Apus, kadang hari-hari, baku chatka, kalo mau VC juga. Itu ada perempuan di sana, baik sekali, bu sri namanya orang d Bambu Apus, boleh di kata setiap harika komunikasi sama N lewat dia.

P.54	Oh iye, waktu di tahan, N di tahan dimana bu?	R.54	Di lapas Cinere, tapi sebelumnya itu bukan di situ, di lapas titipan, saya lupa tempatnya dimana. Di Cineremi juga N di tahan sampai habis masa tahanannya.
P.55	Oh begitu di' bu, terus ini keluarga sama tetanggata tetapi welcome sama N?	R.55	Iye, tidak adaji yang ballisi sama dia, kan bu RT ku sering pergi jamaah subuh sama dia, karna dulu itu bu RT tau, kalau N itu sekolah masjid sekolah masjid, begituji, alhamdulillah tidak adaji yang jauhi, dan semua orang di sini terbukaji sama dia
P.56	Masih pernah komunikasi N sama itu temannya yang berempat bu?	R.56	Tidak pernah, menghindar trus juga itu N kalau na tau adai itu temannya, tapin kan adami yang di tangkap, ada juga yang kabur, jadi tidak pernahmi.
P.57	Kesibukannya sekarang N kerja di indomaret di' bu?	R.57	Iye, shift-shiftan k, karna kebetulan dia kerja di indomaret yang 24 jam, sabtu-minggu biasa libur, tapi tadi dia masuk karena dia ganti temannya ada yang sakit, karena dia itu begitu kalau di minta sama kepala tokohnya, justru di tokonya bede juga di suka sama bosnya, saking di Sukanya juga sama temanya, itu bosnya kalau panggilki N, selalu dia bilang "eh N di panggilko mamimu" kalau temannya bede biasaji na panggil ibu. Biasa juga kalau tutup buku, biasa juga acara bakar-bakar ayam di rumah. Tadi malam juga waktu pergi main futsal, kan dia tidak ada sepatunya tapi di suruh datang sama kepala tokonya, karena adaji bede dia bawa sepatu dua.
P.58	Oh iye, ini kalau keluarki N, tidak adaji ketakutanta, kalau semisal ketemui lagi sama teman lamanya?	R.58	Iye, tidak adaji, karena memang taumi na batasi dirinya, kadangji keluar sama teman SD, sama SMPnya. Pernah juga toh ada teman cewenya tapi ada pacarnya kerja di batubara, tidak tertutupki sama N, selalu di ajak makan sama itu.
P.59	Oh ini N suka curhat di kita di' bu?	R.59	Oh sering, pernah juga pas dia mau keluar saya tanya "eh mau kemanako lg", "mau ka pergi di jandaku ma" "awasko", "orang setengah mati pacarnya kerja cari uang, baru kau lacciki enak2, kau yang makan uangnya orang", baru bilangi "tidak ma', namanya juga orang di TR, pasti enak toh". Selalui begtu, ku tanyami juga itu temanya, bilang "jangan lama-lama pulang nah", "iye

			tante”, akrab ja juga memang sama temanya. Justru sering juga itu kumpul di rumah teman SD,SMP nya. Waktunya juga sebelum ikut bergabung sama kelompok, kan ada pacarnya, akrabka, justru tantenya selalu khawatir kalau keluar teruski N, baru saya bilangmi “sini saya bicara tantemu” “iye amanji kemenakan ta”, “oh iye kak”, karekan di sini satu RW dikenal semuama orang, karena kebetuklan juga, saya bagian pendata toh.
P.60	Itu sebelum berangkatki N kerja atau pergi keluar selaluji kita ingatkan kalau hati-hati kalau mau bergaul sama orang?	R.60	Iyee begituji, “ma, pamitka”, “iyo nak, hati-hati di jalan”, tapi alhamdulillah kodong tidakmi. Ituji selama kerjai di percaya sama teman kerjanya juga.
P.61	Oh iye bu, bukanya pernah orang BNPT bersedia bantu N untuk masuk kuliah di UIN?	R.61	Kan itu hari ada juga dosenya UIN, waktu saya bicara, tidak bisa katanya dapat beasiswa kalau mau kuliah jarak jauh, barukan kebutlan waktu itu hari pas N diterimami kerja di indomaret, jadi dia bilangmi “biarmi ma deh, saya kerja sambil kuliah di kampus lain”, mungkin karena enakmi dia rasa kerja, ituji alasanya. “biarmi pale nak, tidak papaji” jadi kita dukungmi apa maunya, trus kalau sudah gajian, dia kasika 1 juta, tapi saya sepakat sama bapaknya kalau itu uang janganmi kita belanjakan, jadi saya simpanmi di bank.
P.62	Terus kesehariannya sama tetangga bagaimana bu’?	R.62	Bagusji, terutama itu sama anak-anaknya tetangga, apa lagi kalau na liatmi turun dari motor, lari semuami itu ke sini, dari dulu sampe sekarang masih begtu semua, karena na suka memang N. itu saja waktu di tahan sementara di polda sama di bambu apus, minta semua teante-tantenya <i>video call</i> , baru bilangka “dilarangki bawa hp masuk”, karena N itu akrab semua tante-tantenya, sepupu-sepupunya, biar itu apa yang ada suaminya.
P.63	Tapi waktu di tahan di lapas Cinere, pernah	R.63	Tidak pernah, karena ku bilang toh kalau kesana, berapa memang ongkos kesana, baru kita kodong apaji kerjata, suami jadi security baru gajinya

	kita kunjungi selama di sana?		cuma 1,5 juta sebulan karena bukan security yang ada pelatihannya, yang langsung-langsung ji masuk, baru apaji juga klo kita kesana, itumi pak sopar selalu kasi bicaraka, sampe sekrang itu masih biasa dia tanyakan kabarnya N.
P.64	Jadi komunikasita sama N selama di tahan kita telponji saja berarti	R.64	Iye saya telponji, ada juga itu orang disana baguski juga, penajaganya, baik sekali.
P.65	Ta' berrapa kali bias akita telpon dalam seminggu?	R.65	Kadang 4x, dari N ji, biasa juga itu penjaganya di sna na WA ka, "bu mauki bicara sama N" tapi dia sembunyi2 na WA ka dalam ruangnya, jadi kalo menelponki kadang juga na cari bapaknya, bilangka "kerjai", sayaji selalu na temani bicara kalo menelponki, kalau ada ji juga bapaknya saya kasi bicaraji, Siapa tanyaki bilang N kesana <i>video call</i> teruska.
P.66	Dan waktu selesai masa tahananya bu, siapa yang antarki pulang?, kita yang jemputki atau bagaimana?	R.66	Kita bilang mau jemputki toh, tapi ada 2 orang yang antarki dari lapas sampai bandara, di bandara di lepasmu, dia sendiri pulang, disini di jemput sama orang polda di bandara baru di antar ke rumah, baru saya melapormi ke RT/RW, bilang "anak saya yang dulu di tangkap sudah pulang, dia sudah jalani masa tahanannya, dia dapat masa tahan 2 tahun, cuma mungkin kelakuannya baik, dia tahan 10 bulanji. Alhamdulillah kodong waktu datangi,itu ddari rumah sampai ujung Lorong, ada semua tetangga, pak lurah, pak RT/RW, saya kan melaporkan memang.
P.67	Oh iye, makasih informasita pae bu, insya allah saya ke sini lagi nanti.	67	Oh iyee

Transkrip Wawancara Subjek-1

Informan: Ibu Hs

Pukul:15.00-17.45

Tempat/Tgl: Kediaman Subjek/21 Agustus 2021

Wawancara Ke 3

No	Pertanyaan	NO.	Jawaban
P.68	Eh bisami saya mulai bu?	R.68	Iye mulai mki
P.69	Maaf sebelumnya ini bu mengganggu waktu kerjata bikin laporan	R.69	Ndajii
P.70	Eh kan masih ada kemarin pertanyaan yang belum saya tanyakan dari jawaban yang kita jawabji juga kemarin, ee kita tau itu alasannya N mau ikut yang begitu-begituan? Nda kita tau di?	R.70	Setauku saya aitu peratama di ajak ji bekerja tidak lama bede setelahnya itu mulaimi d hasut tentang kebaikan-kebaikan supaya tertarik na bilang N begitu, pasnya bede di sana baru di kasi masuk grup wa anggota kelompoknya, distumi juga na tau siapa pemimpinnya itu kelompok, karna sebelumnya berangkat dia tidak tau, baru itu isi percakapannya bede di grup selalu menyampaikan ceramah-ceramah baru dia pake dalil mulaimi di situ teratrik N, dan waktu disana itu ada temannya namanya fajar yang ajarki bikin proyektil sama peluru, baru yang bikin pistolnya fathoni
P.71	Oh iye apaji na kerja N selama bergabung di sana bu?	R.71	Iye pernah na cerita waktu samapai disana langsung di bawa ke titik kumpulnya di Kebumen, baru waktu tiba disana, disuruhki siap2 untuk penyerangan polres Kebumen
P.72	Siapa yang menagajak itu bu?	R.72	Ada temannya namanya Fathoni, kan itu temannya kampung halamnya disana baru na bilang N “ kampungnya itu Fathoni ma, baru nabilang disaya mauki bede ikut mendirikan negara islam yang gunakan hukum syariat islam, tujuannya bede itu supaya itu kampungnya gunakan syariat islam” dan lucunya ini bede temannya mau menyerang baru tidak ada renacana sama persiapannya
P.73	Terus bagaimana tindakannya N bu?	R.73	Na ini anak mulaimi ragu karena tidak ada persiapannya ini temannya. Pernah juga N na

			dengar pemimpinnya ini kelompok bicara sama ini Fathoni, dia bilang “ kalau sampe mki di Kebumen, di situki baru latihan”.
P.74	Latihan bagaimana maksudnya bu?	R.74	Disanapi bede latihan menembak sambil menyerang. Na Maulaimi juga ragu N sama pemimpin kelompoknya karena dia liat ini pemimpinnya berbeda 360 derajatki sama apa yang sebelumnya dia sampaikan, pokonya bedaki bede sama cerama-ceramahnya. Baru pernah juga N dia sengaja lambatki jalan baru di teriyaki sama ini orang.
P.75	Berarti ini N mulaimi tidak percaya sama pemimpin kelompoknya bu?	R.75	Iye, baru sudahnya itu pas samapi bede di villanya, ragu sekalimi sama ini orang.
P.76	Ragu bagaimana maksudta bu?	R.76	Kan ini N, biasa sholat tahajjud sammbil tunggu subuh, baru dia kasi bangun ini pemimpin kelompoknya, baru tidak mau bangun, baru na bilang N “sholat subuh saja tidak mau, jadi salahmi mngmi ku liat”. Sudahnya itu, ini N, dia tanyami teman satu kamarnya disana, bilang bukan orang baik ini, baru ini N sama temanya ada rencananya kabur, dikasiki bede pilihan sama ini temanya mau tinggal di Bandung atau pulang ke Makassar, baru ini temannya bilang “kalau urusan pekerjaan sayami nanti uruskanki”, inimi orang yang dari awal suruhki N pulang karna dia kira N awalnya anak nakal, tapi ternyata orang baikji, baru ini N na liat juga temannya begitu baikji, jadi sama-samami mau kabur dari itu tempatnya, dia juga ragu, bukan cuma sama pemimpinnya, termasuk juga sama beberapa orang dalam itu kelompok, karena waktu masuk lapas di cipayung ada yang baru belajar menghafal quran jadi bertanya-bertanyami ini N “selama di luarko apa yang nupelajari, apa yang kuatkan hatimu untuk mati syahid, karena yang pertama di hisab itu sholatmu”
P.77	Berarti ini adami konfliknya sama	R.77	Iye, karena seblum kaburki N sama temannya sempatki berargumen sama pemimpin kelompoknya, karena waktu itu bede, N tau

	pemimpin kelompoknya?		kalau ini pemimpin kelompoknya ada kontakannya dengan orang ISIS, yang dana itu kelompoknya, karna itu orang ISIS mau kasi dana lagi ke itu kelompok, cuman ini N tidak setuju dia bilang “janganmi minta dana” katanya N itu dia siasati supaya tidak melakukan aksi lagi, na distumi bede di jelek-jelekan mi N ke kelompoknya.
P.78	Jadi bagaimana perlakuan kelompok ke N bu?	R.78	Dari awalmi memang N ragu sama pemimpinnya na pas itu, dia berdebatmi sama pemimpinnya, berselisihki karna mungkin ini juga pemimpinnya tidak suka sama N, baru dia jelek-jelekan N sama temannya di kelompok lain, baru itu hari ada temanya, fajar namanya, katanya N dia ambil hpnya itu pemimpin kelompoknya, na cek ini fajar kalau ini pemimpinnya bilangki ke kelompok lain kalau ada anggotanya tidak mau dengarki ini pemimpinnya, baru lucunya na bilang N waktu di tangkapki pemimpinnya na beratkan ke N ki, kan N ada panggilannya di sana kalau tidak salah abu anas, baru ini pemimpinnya bilangki ke polisi “itu anas na rancang ki untuk keluar negri ini kelompok” sudahnya itu bede, ini anakku kodong di injak-injakki sama densus, karena kan waktu sebelum di tangkap N melawanki sama pemimpinnya.
P.79	Bagaimana caranya kabur N sama temannya bu?	R.79	ini temannya yang inisiatif pergi beli tiket kereta, jadi ini N nakasi jiktpnya temannya yag pergi beli, eh pas di jalan di tangkapki polisi, baru subuhnya bede, pemimpinnya lagi yang di tangkap, pemimpinnya juga yang laporkan N, tidak lama sudahnya itu di tangkapmi juga anakku.
P.80	Waktu N sudah di vonis bu, ada ketakutannya akan hukuman yang di berikan?	R.80	N tidak permasalahan ji itu vonisnya karna dia sudah rasa salah apa yang nakerja, yang dia takutkan cuma kalau di penjara takutki ketemu orang yang ajak ki lagi bergabung kalau di penjarami, karna ini N maumi memang nalepas apa yang na pegang dulu

P.81	Masih sering N kontekan sama temannya?	R.81	Tidak pernah sama sekali, selalu saya awasi, dan kularang memang, dan ini juga N bilang ke saya kalau pekerjaan salah semua na kerja itu kelompoknya di sana, itu semua tentang jihad yag selalu di doktrinkan salah na bilang N, saya juga sudag bilangji ke dia, masih banyakji jihad yang lain bukan cuma tentang kekerasan berbakti saja kekita, atau kasi buang paku yang ada di jalan termaksud jihadmi karna kita sudah menyelamatkan orang dari musibah
P.82	Waktu di dalam lapas N, bagaimana carata semangati atau kita hibur?	R.82	Iye saya bilangji sama dia, janganmi terlalu di pikir, jalanimi saja, saya support juga selalu, ingatkan jangan samapai putus sholatanya, banyak-banyak berdoa, begituji selalu saya ingatkan.
P.83	Pernah na cerita N tentang pengalamanya waktu dalam lapas?	R.83	Iye, paling bercanda-bercandaji sama temanya, dia bilang juga “ma banya temanku disini”, barukan selama didalam lapas itu dia ajar juga orang yang tidak tau mengaji saya juga tidak teralu banyak tanyaji ke dia, yang paling penting itu saya masih bisa bicara sama anakku, ituji saja kuncinya.
P.84	Ohiye kan kemarin kita juga sempat bilang, mintaki untuk pindahkan kamarnya N sama petugas lapas	R.84	Iye pada saat saya tau kalau ternyata teman sekamarnya orang keras juga, yang mengarah ke ISIS, maksudku itu temannya kamarnya di tahan karna sama kasusnya dengan N, kan dia bertiga dalam satu kamar waktu di Cinere, baru ada temannya yang dari Poso sama Bali, susah semua juga katanya di kasi bangun subuh, di atas jam 6 semuapi baru bisa bangun, N juga bilang ke saya “hilangmi keyakinan kusama kelompok yang begitu-begitu, kalau ada ajakan apa, tidak maumi bergabung karna kayak pencitraan semauji” saya tanyami juga N bilang “kalau mauki menilai orang janganki liat penampilannya, liatki bagaimana kesehariannya, bagaimanan caranya bicara, bagaimana caranya merespon ke orang lain” saya tauji juga itu dari N, jadi biasa saya tanya N “hati-hatiki pae nak”
P.85	Bagaimana bentuk dukungannya	R.85	Iye sama semuaji bilangji juga begitu “jalani saja, nanti kita tunggu kau kalau sudah pulang,

	keluargata waktu di dalama lapas N		pergi jalan-jalan di kampung”, begitu semua keluarga selalu semangat N
P.86	Apakah ada yang nakutkan N selama di rehab bu?	R.86	Ituji yang suka berkelahi-bekelahi dia tidak suka, karna sebenarnya itu N tidak suka kekerasan, itu bedo alasanya untuk kabur dari sana
P.87	Selama di rehab N pernah kita jenguk?	R.87	Iyee pernah 1 kali, karna kita dapat informasi dari orang kemensos, dan sempat juga datang ke rumah 2x, dan waktu kesana mereka juga yang fasilitasi untuk kesana, dari tiket pesawat sama kamar hotel.
P.88	Kita juga kermin bilang dulu waktu sebelum di tahan N sering juga ke rmhnya sepupunya, Jadi sekrang kalau keluar N biasanya kemanaji bu?	R.88	Iye keluarga di sekitar semua siniji, biasa juga ke kampung kalau ada acara keluarga, tap ikan sekarang kerjami N, jadi nda terlalu seringmi pergi ke sepupunya, paling ketemuji kalau pulang kerjami N, atau kalau liburki biasa main game sama sepupunya.
P.89	Berapa lama N berada dalam kelompok sebelum di tangkap?	R.89	Kalau tidak salah hampir 2 bulan.
P.90	Selama persidangannya N adaki waktu itu?	R.90	Tidak adaka, cuman kita tau dari orang-orang BNPT

Transkrip Wawancara Triangulasi Data Subjek 1

Informan: pak Sofar

Pukul:15.00-16.15

Tempat/Tgl: Panggilan Via WhatsApp/27 Oktober 2021

No.	Pertanyaan	No.	Jawaban
P.1	Hallo Assalamualaikum pak.	R.1	Iya waalaikumsalam mas
P.2	Maaf sebelumnya pak, ganggu waktunya, sekarang bapak lagi dimana?	R.2	Oh iya mas, ini baru aja nyampe di rumah.
P.3	Oh gitu ya pak, jadi beberapa waktu yang lalu kan saya sempat ke rumahnya N, terus wawancara dengan ibunya mengenai kasusnya yang kemarin. Kata ibunya N sempat di rehab di depsos gitu ya pak?	R.3	Iya di panti sosial Marsudi Handayani, di Jakarta Timur.
P.4	Terus kalau bamboo apus itu dimana pak?	R.4	Mungkin panti itu maksudnya yah, saya sih terus terang belum pernah ke panti itu.
P.5	Berarti bapak tanya sama si N mulai kapan pak?	R.5	Eeeh, N waktu itu di titip oleh densus ke tempat kami itu 2019.
P.6	Tempatnya bapak lepas Cinere bukan?	R.6	Iya betul, waktu itu lokasinya belum di Cinere, waktu itu masih numpang di lepas Salemba.
P.7	Tapi waktu di lepas salemba ini, bapak pernah komunikasi dengan ibunya N?	R.7	Belum pernah waktu di salemba.
P.8	Oh gitu ya pak, soalnya ibunya N bilang, kalau N minta di pindahkan	R.8	Memang waktu itu, waktu masih di salemba itu kan banyak napiter dewasa, jadi masih bisa berinteraksi dengan napiter dewasa, setelah tahun 2020 bulan januari, dia dipindahkan ke Cinere, otomatis sudah tidak bisa berinteraksi lagi dengan

	dari lapas sebelumnya		napiter yang dewasa, karena sudah punya tempat sendiri, nah setelah itu baru bisa optimal proses pembinaan di tempat kami.
P.9	Oh iya pak, boleh bapak ceritakan sedikit hal mengenai N?	R.9	Setau saya, N setelah ikut ujian nasional, tinggal nunggu pengumuman, tapi dia nekat berangkat dari Makasar ke Jawa tepatnya di Jakarta, itu dia naik kapal hasil jual handphonenya, itu mungkin sudah komunikasi ingin mengikuti teman jaringannya yang ada di Bekasi, setelah samapi di Jakarta, tanjong priok, terus naik kendaraan ke Bekasi, ketemulah sama kelompok grupnya itu. Sebenarnya waktu itu dia ikut tapi gak sesuai dengan ekspektasinya si N, kan dia ikut jaringan karena sebelumnya ada grup telegram, mungkin karena di dunia maya itu kan penuh dengan doktrin jihad, giliran sudah ketemu tidak sesuai ekspektasinya dia, ternyata pendiam teman-temannya, beda seperti di dunia maya. Setelah itu kan dia sempat ikut kerja jadi penjaga warnet, dan ngumpulin duit juga, kemudian dia mau melakukan amaliyat di Kebumen, nah waktu samapi di Bandung sama kelompoknya, ada salah satu anggota kelompoknya yang ketangkap, dan yang ketangkap inilah yang ngasih tau siapa aja dan di mana, dan setelah itu ketangkaplah N dan kawan-kawan.
P.10	Terus yang mau saya konfirmasi lagi nih pak, katanya setibanya di Kebumen di ajak sama temannya untuk melakukan amaliyat di Polres Kebumen	R.10	Waktu itu kan rencananya mau menyerang Polres Kebumen, tugasnya si N ini jadi mata-mata, nggak tau sudah sempat latihan untuk amaliyat itu atau belum, yang jelas tujuan targetnya itu di Kebumen itu ya. Cuma saya nggak tau nih dia udah sampe di Kebumen atau belum, soalnya kan waktu di Bandung udah ketangkap, nah bisa jadi sebelum ke Kebumen, pas di Bandung ketangkap, belum pernah ke Kebumen berarti.
P.11	Oh iya pak, kata ibunya N juga kalau dia di ajak menyerang Kebumen itu sekadar latihan dulu katanya	R.11	Bahasa ininya <i>I'dad</i> dulu sebelum amaliyat, <i>I'dad</i> itu seperti latihan strategilah

P.12	Ohh berarti bapak kenal dengan teman dekatnya N selama dia bergabung dengan kelompok? Soalnya N kemarin bilang kalau ada 2 teman dekatnya kalau gak salah namanya fajar dan fathoni	R.12	Yang jelas waktu itu, sebelum N NKRI yah, kan saya juga punya teman, pamong di lapas cipinang, waktu itu saya di kasi ini video NKRInya si rusdi itu, habis itu saya kasi liat si N, biar dia makin yakin, karena temanya yang tadi juga sudah NKRI, jadi dia semakin yakin, NKRInya itu 2020, bebasnya juga 2020.
P.13	Apakah ada hambatan sebelum N NKRI pak?	R.13	Mungkin hambatannya waktu itu di salmeba proses pembinaannya kurang optimal karena interaksi dengan napiter dewasa itu ya, nah setelah pindah ke cinere, dan temannya di mutasi juga, namanya irham. Dulu ada 3 orang irham dan zaid ali Ibrahim, kalau yang satu suku irham dan N sama-sama orang Sulawesi, kalau si zaid dia orang bali.
P.14	Yang orang bali ini teman sekamarnya N ya pak?	R.14	Iya betul, karena dia kasusnya sama dengan N
P.15	Oh iya pak, terus waktu proses persidangannya N itu seperti apa pak? Kan gak ada keluarga yang mendampingi	R.15	Waktu itu saya gak di jelasin begitu banyak sama si N waktu proses persidangan, jadi luring begitu tau yang terjadi di persidangan seperti apa.
P.16	Berarti bapak jadi pembinanya N seteah N di tahan d lapas cinere ya?	R.16	Iya intensif saya mulai membina N di cinere itu.
P.17	Bentuk pembinaannya itu seperti pa pak?	R.17	Paling kita sering diskusi, sharing, kalau metode saya sih ngbrol empat mata, jadi saya datang ke kamarnya N, saya ngobrol sama N di kamarnya, itu kalau ada temanya saya suruh keluar dulu. Biar bisa lebih terbuka kalau empat mata begitu, kalau dilihat banyak orang atau kalau lagi ada orang apa yang mau di ungkapkan terganjal, karena mungkin sungkan sama orang, kalau empat mata gitukan unek-uneknya bisa di sampaikan semua.

P.18	Apa saja yang nizaar sampaikan kalau bicara empat mata gitu pak?	R.18	Tentang muaamalah, tentang agama, banyak sih, terutama tentang <i>birrulwalidain</i> yah, berbaikti kepada orang tuanya, alhamdulillah N juga menerima masukan, jadi nggak, ini istilahnya gak keras kepala. Waktu itu saya sampaikan juga, saya perlihatkan tentang ceramah-ceramah yang mengcounter paham radikal itu
P.19	N pernah ceritakan gak pak, proses panangkapannya seperti apa?	R.19	Dia gak detail si ceritakan proses penangkapannya, Cuma ketangkep di bandung katanya, terus yang mendampingi waktu itu balai pemasyarakatan bandung. Waktu itu BAPAS bandung melinmas, hasil linmas itu di serahkan ke densus, kan yang nangkap pihak densus. Tapi kita dapat salinannya juga waktu itu.
P.20	Oh gitu ya pak, soalnya N pernah cerita ke saya, waktu dia di tangkap itu dia di seret terus kepalanya di injak	R.20	Hmmm bisa jadi, Cuma dia tidak ceritakan. Mungkin karena saya sama-sama parat juga mungkin hahaha
P.21	Terus komunikasi dengan orangtuanya N sewaktu dia di tahan gimana pak? Soalnya ibunya bilang kalau mau nelpon N, katanya melalui pak sofah?	R.21	Waktu itu saya sering kontak ibunya bukan awal-awal persidangan ya. Saya kontak ibunya itu waktu awal-awal menuju meyakinkan N supaya mau NKRI, itu mulai saya bnagun hubungan sama orangtuanya, niar orangtuanya juga memberikan masukan supaya anaknya mau berubah, biar anaknya sadar, biar bisa kembali kekeluarga lagi, biar gak terjerumus lagi ke kelompok jaringannya yang dulu. Tapi waktu persidangan itu saya belum komunikasi dengan orangtuanya, karena banyak kendala waktu masih numpang di lapas salemba itu, karena bergabung terus sama napiter yang dewasa.
P.22	Oh iya pak, terus perilaku N sewaktu di lapas cinere seperti pak?	R.22	Baik sih, bagus, hak aneh-aneh
P.23	N di tahanya berapa lama ya pak? Terus apakah betul dia dapat remisi?	R.23	Dia hukumannya setahun, dia gak dapat remisi tapi dapat cuti bersyarat, jadi dia dapa bebas bersyarat itu. Salah satu syaratnya itu mau NKRI terus kooperatif, nantikan dari densus keluarkan

			surat <i>justice collaborator</i> . Kalau itu gak keluar ya gak bisa ngurus untuk proses bebas bersyaratnya, dan salah satu syarat surat itu keluar yah dari pihak kami mengirim video waktu dia mau NKRI, terus surat bersedia menjadi <i>justice collaborator</i> untuk mengungkap jaringan kalau di butuhkan
P.24	Kalau boleh tau N masuk dalam jaringan apay a pak?	R.24	Jadi di nama jaringannya the lion afiliasi dari ISIS
P.25	Oh iya pak, terus N pernah cerita alasannya kenapa dia mau ikut bergabung?	R.25	Ya waktu itu sih gak detail ceritanya kenapa bisa senekat itu dari makassar naik kapal ke Jakarta, padahal kan logikanya dia baru tamat SMA, padahal pengumuman belum keluar tiba-tiba dia nekat, bisa jadi terpengaruh karena grup telegramnya itu, disitukan rawan, istilahnya orang gampang d rekrut kalau tidak di dampingi orang yang memahami hal-hal seperti itu supaya bisa di arahkan biar gak terjerumus ke situ. Kalau missal pihak keluarga nggak tau, terus dia ikut, nah itukan balik lagi ke lingkungan keluarga kan, peran orangtua di situ sangat di perlukan supaya bisa mengontrol anaknya, ya terutama harus sering mengecek handphonenya sih, apa aja yang ada di situ, percakapan apa dan sebagainya, ya mungkin karena sibuk masing-masing sibuk orangtuanya.
P.26	Soalnya ibunya cerita kalau dia ikut jaringan itu karena dia tidak mau didaftarkan jadi tantara.	R.26	Iya pernah N cerita seperti it uke saya, waktu itu kan banyak orang yang mau masuk tantara, mungkin bapaknya ada relasi yah, terus bapaknya N juga mungkin berharap anak sulungnya si N ini mau masuk tantara, katanya sudah masuk prosesnya, tahapannya sudah di ikuti, Cuma tidak tau sudah sampai tahapan yang mana, kan itu Panjang proses penerimaan untuk jadi tantara.

P.27	Bapak tau nggak alasannya dia kenapa tidak mau melanjutkan prosesnya?	R.27	Waktu itu mungkin ini ya, dia sudah punya prinsip kalau aparat membantu pemerintah, mungkin ini nggak sesuai sama prinsipnya dia, makanya dia mungkin gak 100 persen daftar dan melalui tes itu, jadi Cuma ikut karena di suruh sama orangtuanya.

Transkrip Wawancara Subjek-2

Informan: S2

Pukul:09.00-13.00

Tempat/Tgl: Rumah Qur'an Az-Zuhdi/18 September 2021

Wawancara Ke 1

No.	Pertanyaan	No.	Jawaban
P.1	Bisa saya mulai di' Bu?	R.1	Iye
P.2	Bagaimana awal mulanya bapak ikut bergabung dengan teman-teman amaliyat?	R.2	Jadi awal mulanya bapak bergabung itu karena ada kerusuhan di Tarakan, kalau tidak salah tahun 2010, nah disitu awal mulanya, karena di situ ada juga santoso waktu itu, sekitar 1 bulan disana, setelah meredah itu kerusuhan dia balik ke poso, sudah itu terdaftarmi namanya bapak dalam kelompok amaliyat, tapi pada saat itu bapak itu tidak ikut aksi amaliyat 2010, yang waktu itu ada aksi amaliyat di BCA palu, disitu baru terangkat namanya santoso, ada korban polisi, setelah itu aksi bapak berangkat ke makassar, dan menetap di rumahnya agung hamid, di panaikang, di situmi juga saya ketemu dengan bapak waktu ada pengajian umum di masjid baiturrahman, dulu itu saya tidak tau kalau bapak ikut bagian dalam kelompok dan memang juga bapak itu tidak ada itikad untuk melakukan aksi, bahkan sampai sebelum melakukan aksi, dia sempat menolak, cuma karna tidak ada pilhan lain, karna teman-temannya dalam kelompok sudah pada di tau polisi, contoh yang di kena itu waktu aksi di rumah sakit Wahidin, dan sisa bapak itu yang belum untuk pergerakan lapangan.
P.3	Oh iye, berarti bapak itu ada juga nama lapangannya?	R.3	Iye namanya itu abu aiman
P.4	Kalau motivasinya bapak untuk ikut santoso apa Bu?	R.4	Dulu itu cita-citanya bapak itu mau mati syahid, karna doktrin awal yang didapatkan sudah seperti itu, dari Tarakan waktu itu ikut pengajian, katanya bapak, "kalau untuk melawan negara itu sebenarnya salah, karna Indonesia itu bukan negara kecil, cuman

			tuntutanya itu teman amaliyat adalah ditegakkannya keadilan, jangan hukum itu tajam ke bawah, tumpul ke atas”, karena itumi bapak juga mau bergabung dalam kelompok
P.5	Kita tau bapak ikut bergabung dengan kelompok apa bu?	R.5	Kelompoknya itu MIT
P.6	Kita tau aktifitas sehar-seharnya bapak? Dan apa perannya dalam kelompok?	R.6	Samaji seperti masyarakat seperti biasa, dulu sebelum di tangkap kerjanya itu bapak bawa bentor, kalau perannya, dia tidak pegang peran penting dalam kelompok, cuma karna terdesak waktu itu mengantar amunisi, karna terdesaknya dan bapak berpikir tinggal dia sendiri yang masih hidup.
P.7	Kalau kesehariannya bapak dengan teman-teman amaliyat kita tau bu?	R.7	Jadi bapak itu ketemu sama temannya kalau mau melakukan aksi saja, kalau tidak ya bgtu tadi berbaur dengan masyarakat
P.8	Berarti bapak cuma menunggu instruksi dari atasan saja di bu?	R.8	Iye, begitu sudah ada perintah dia bergerak.
P.9	Bagaimana perasaanta kalau bapak ikut amaliyat?	R.9	Campur aduk, kaget waktu di tangkap bapak, sedihnya sudah pasti, kaget juga waktu rumah di geledah sama densus
P.10	Oh iye, waktu itu kita tau kalau bapak ke Poso jadi kurir bawa amunisi?	R.10	Tidak, andai saya tau pasti saya cegah.
P.11	Bapak bilangya kekita mau kemana waktu itu?	R.11	Mau ke kampung, di pinrang, kan kebetulan mertua datang, ada keluarga mau menikah ,terus dia bilang ke saya “saya mau turun dulu ketemu bapak” itu saja yang dia bilang ke saya
P.12	Terus bagaimana responta waktu bapak di tangkap?	R.12	Kan waktu itu sempat di liput, banyak wartawan juga, jadi mereka kaget waktu liat di tv, tapi ada juga keluarga yang tidak percaya,dia bilang “ah tidak mungkin itu”, ada juga orang di kampung bilang “dia tauji itu suaminya begitu” terus saya bilang “tidak mungkin, sekecil apapun itu perbuatannya suamiku pasti saya tau, ada juga stigma

			negative dari masyarakat, macam-macam itu, ada juga yang bilang kalau saya di kasi sekian juta baru suamiku pergi, terus kakak ku bilang “tidak mungkin itu, ku tau itu kehidupannya rumah tangganya adekku itu” dia kan simpankan saya uang 200, kauntuk perjalanan 2 hari saja, waktu itu masih 3 anakku, kakakku lagi bilang “tidak mungki itu di kasi uang sekian juta, rumah saja di tengah-tengah kebun, kayak kandang ayam” kaget keluarga, sampai pingsan mama waktu itu pas datang, sudah di pasang garis polisi.
P.13	Jadi kita tau kalau kesehariaannya bapak Cuma bawa bendor?	R.13	Iye, nanti pas di tangkap baru saya tau kalau bapak ikut bergabung dengan kelompok MIT, kan juga waktu itu ada di sosmed, taulah ya kalau media, dia giring opininya masyarakat, yang kecil di besar-bearkan,lahirmi stigma negative, makanya saya juga bela, keluarga juga bela, merekea bilang “ berapa sudah anaknya, baru tidak dia tau kalau suaminya ikut-ikut begitu” lagi pula bapak bagiku kan tidak ada yang mencurigakan, sekiranya dia pernah keluar bermalam pasti saya kepikiran, tap ikan dia jarang begitu, tidak pernah pergi lama-lama, dia pergi jauh cuma kalau ke pinrang ambil beras, itupun satu hari saja.
P.14	Dan begitu yang di bilang bapak waktu ke poso, kemudian bapak di tangkap?	R.14	Iye, saya tidak tau kalau dia ke poso, apa lagi kalau saya tau bagaimana mau saya biarkan.
P.15	Oh iye, kalau keluarga di Tarakan tau kalau bapak bergabung dengan kelompok amaliyat?	R.15	Kalau keluarga Tarakan tidak tau sama sekali kalau bapak ikut bergabung dengan kelompok amaliyat, mereka juga tidak tau aktivitas sehari-harinya, karna bapak lebih banyak menetap di sini
P.16	Terus bagaimana keluarga di Tarakan tau waktu bapak di tangkap.?	R.16	Kan awalnya bapak itu di tangkap di palu, kemudian di bawa ke mako brimob di Palu, setelah itu di bawah ke Poso, Tambarana, baru di bawa ke mako brimob di Jakarta, baru di sidang juga di sana. Kalau tidak salah di sana itu ada sekitar 1,5 tahun di tahan di sana, baru di pindahkan ke lapas Bulukmba sekitar

			2 tahun disana. Jadi waktu bapak di bawa ke mako brimob dia telponji mertua, kan mertua tidak pernah ganti nomor, jadi bapak ingatji, dan waktu di telpon itu bapak bilang ada di Jakarta sekolah, mau menghafal, karena bapak tidak mau buat khawatir orang tuanya, sekitar setahun menjelang bebas baru dia bilang di penjara karne ikut aksi amaliyat
P.17	Terus tetangga bagaimana responya waktu itu bu?	R.17	Tetangga juga kaget, kan namanya bapak yang di tau tentang itu abu aiman, nanti pada saat orang polda di interogasi saya, baru tetangga tau kalau nama aslinya Abu Aiman, kaget mereka apa lagi waktu datang densus, karena warga taunya kalau bapak itu, pergi pagi bawa bentor, pulang malam bawa roti dan di bagi-bagikan. Kebetulan itu penjual roti langganannya bapak, dan kalau mau tutup itu tokoh daripada expire itu roti, di kasi ke bapak, jadi sifatnya bapak yang di tau warga itu begitu.
P.18	Oh iye, waktu persidangannya bapak ada keluarga yang hadir menemani?	R.18	Tidak ada, darinya bapak di tangkap sampai di persidangan, karna kita juga terhalang biaya kalau mau kesana, kecuali waktu bapak sudah di pindahkan di Bulukumba, baru saya sama keluarga pergi besuk,
P.19	Kita ingat kapan bapak di tangkap?	R.19	Iye saya ingat betul darinya di tangkap sampai bebas, dia di tangkap itu 20 mei 2015, kalau bebasnya bulan 11 tanggal 30, 2018, kalau momen begtu saya ingat betul
P.20	Kalau kita kunjungi bapak hal apa saja yang di lakukan atau yang kita bicarakan?	R.20	Biasa saya bwakan makanan, cerita-cerita juga, kasi semangat supaya bisa bersabar di dalam lapas dengan kondisi seprti itu.
P.21	Seberapa sering kita kunjungi bapak sewaktu dalam lapas?	R.21	Sering, minimal 2x dalam sebulan, tergantung kalau ada biaya transportasi, kalau ada saya kesana lagi.
P.22	Bagaimana perasaanta waktu dapat pandangan negative dari masyarakat?	R.22	Pastilah sedih, karena warga disitukan baik semua, makanya pas mereka bersikap begitu sempat sakit hati juga, tapi saya kembalikan semua kepada qodarullah, saya kembalikan semua kepada allah, insya allah ada semua hikmahnya

P.23	Sepereti apa bentuk dukunganta dan keluarga untuk bapak mau bersosialisasi lagi dengan masyarakat?	R.23	Sebenarnya kakak itu sama bapak melarang sekali itu untuk kembali ke makassar/gowa, di kasi duduk saya sama suami, dia bilang “jangan samapi saya kembali lagi ke gowa keteumu lagi teman-temanya, diam au ikut lagi”, itu yang di takutkan keluarga, dia melarang sekali, dia maunya saya tinggal di kampung saja, bikin usaha disana, tap ikan bapak tidak cocok tinggal di kampung, karena di kampung itu pemikirannya kayak orang awam.
P.24	Terus, usaha seperti apa yang kita lakukan agar bapak percaya diri dan produkti agar bapak berusaha kembali memulai hidup?	R.24	Saya sering sampaikan, intinya bekerja saja dulu, masalah hasilnyakan ALLAH yang atur, kayak kemrin itu, grab,kadang juga kurang penumpang, yang penting kita sudah berusaha, itu yang salah, kalau kita tinggal di rumah baru mau mengharapkan rejeki dengan cara yang mudah. Pokoknya di coba semua dulu, grab, pernah juga bwa bentor lagi waktu baru bebas, sama waktu dapat bantuan, kita jual-jual depan kampus, bakso bakar sama minuman.
P.25	Apakah bapak pernah berinteraksi lagi dengan teman-teman amaliyat?	R.25	Tidak pernahmi, kecuali sama temanya yang di tangkap juga dulu yang sudah bebas juga, bagaimana juga mau kontekan sama temannya yang lama, kalau orang temanya yang awal itu sudah kena semua, yang tersisa cuma dia 2 orang namanya abdul aziz, yang dari Bima.
P.26	Menurut ibu, apakah ibu setuju jika bapak bergabung kembali dengan teman-teman amaliyat, jika tidak usaha apa yang ibu lakuian untuk mencegah hal tersebut?	R.26	Saya selalu kubilang, kalau dia mengulang lagi terus langsung di eksekusi, itu lebih baik lagi, daripada harus di penjara, kita kan sudah rasakan bagaimana susahnya, selalu saya ingatkan resikonya, intinya selalu kita bersabar, datang juga pak prof selalu kasi kegiatan, pak binmas juga selalu bantu. Mudah-mudahan tidak kita juga berpikir ini sudah ada 6 anggota, kita juga punya opsi, di tawari buka usaha sama pak prof, tapi nihil hasilnyam grab juga begitu, sampai pernah bapak juga coba jadi kuli panggul di Pelabuhan. mertua juga pernah panggil

		<p>bapak balik tinggal di Tarakan saja, karena kalau mertua sakit cuma bapak yang selalu bisa urus, lepas tangan semua saudaranya, jadi bapak sempat dulu ke Tarakan, kebetulan dulu waktu bapak ikut kajian, belajar juga bekam jadi dia sendiri terapi, akhirnya yang dulu tidak bisa bangun, sudah mulai bisa bangun, dan sekarang itu sering kirimkan uang atau sembako dari sana, dan bapak juga biasa begitu, dia kirimkan juga orang tuannya uang, tapi mertua bilang “simpanmi uangta untuk uang susunya anakmu”, jadi saya bilang ke bapak jangan mki bilang-bilang kalau mau mengirim, padahal kalau mau di bilang ada salahnya bapak sama mertua, tapi namanya orang tua, pasti selalu dia sayagn anaknya Alhamdulillah Orang-orang MIT juga sudah jaga jarak sama bapak, karena mereka juga mengerti kalau kembali komunikasi dengan orang yang sudah di tahan pasti resikoanya lebih besar, dia bilang bapak “95% gagal aksi amaliyatnya itu kalau dia panggil-2 lagi saya, jadi perhitunganya mereka itu sudah matang” apa lagi sekrang kesibukannya bapak begini, dan sedikit kemungkinan mereka juga untuk mengajak bapak, jadi sekarang itu bapak bantu temannya yang baru bebas, dia dekati yang memang masih ada trauma, bapak rangkul, dan bapak itu kalau di datangi anggota selalu welcome, cuma mereka kadang berburuk sangka susah sensitive pertanyaannya, menekan kalau bertanya, dia tunggu dulu pulang, habis itu baru bapak baru kordinasi dengan orang BNPT, bapak bilang begini “pak tolong kalau ada anggota datang di pantau, karna ada ucapannya yang menekan”, karena kalau bapak berdebat sama anggota pasti di anggap keras, jadi bapak mengalah saja kalau ada begitu.</p>

Transkrip Wawancara Subjek-2

Informan: S2

Pukul:09.00-12.45

Tempat/Tgl: Rumah Qur'an Az-Zuhdi/ 2 Oktober 2021

Wawancara Ke 2

No.	Pertanyaan	No.	Jawaban
P.27	Bagaimana kabarta bu?	R.27	Iye alhamdulillah sehat
P.28	Bisami saya mulai di' bu	R.28	Iye
P.29	Ada kita lihat perubahan dari bapak sebelum dan sesudah bergabung dengan kelompok amaliyat?	R.29	Kalau dulu banyak teman-temannya, sekarang hanya teman-teman mitra saja.
P.30	Teman apanya yang banyak itu bu?	R.30	Teman amaliyat, kebanyakan mahasiswa dari UNISMU.
P.31	Kalau dalam bentuk perilakunya bapak dalam kesaharian?	R.31	Tidak adaji saya rasa, sama seperti dulu, cuma teman-teman nya sekarang yang beda
P.32	Tapi pada akhirnya bapak tanyak jki kalau bergabung dengan kelompok amaliyat?	R.32	Iye
P.33	Bagaimana caranya bapak jelaskan ke kita?	R.33	Jadi bapak dulu bilang “ ini sebenarnya saya orangnya, yang selama ini kalau di liat itu, tidak perhatian apa, inimi alasannya kenapa saya tidak perhatian, karena memang dalam pergerakan seperti ini, istri itu tidak boleh banya tau urusan seperti ini, karena laki sudah tugasnya di luar, kalau perempuan cukup urusan rumah yang di tau.”, seperti itu dulu bapak sampaikan ke saya
P.34	Setelah bebas bapak, biasa kita ingatkan	R.34	Selalu saya bilang tentang bagaimana dia dulu rasakan waktu dalam penjara, susahnya

	untuk tidak bergabung lagi dengan kelompok amaliyat?		kondisinya dulu, kalau bapak kembali lagi saya selalu bilang begitu ke dia.
P.35	Bagaimana tanggapan bapak?	R.35	iyeye sudah rajin ikut program dari BNPT, kan dulu begini, bapak setelah bebas tidak mau terima tamu dari mana saja, waktu masih keras dulu itu bapak, karena memang katanya bapak rata-rata yang baru bebas tidak langsung terbuka, karena dia pikir apa maksudnya dia dekati bapak, tapi setelah dia teliti dia pantau, akhirnya setelah na pahami bapak, bagus tujuannya BNPT, dan memang selalu saya kasi arahan dan support ke bapak untuk ikut itu program deradnya BNPT, kita juga dapat dana bantuan dari BNPT setelah 2 tahunnya bebas bapak, katanya bapak kan ada kelompok petisi pembubaran BNPT.
P.36	Oh iyeye sempat saya liat itu di internet bu, apa katanya bapak waktu liat itu?	R.36	Bapak bantah itu kelompok petisi, karena maunya mereka itu langsung dapat bantuan setelah bebas, katanya bapak itu ada prosesnya, di undang acara, di surruh ikut kegiatan, bapak jelaskan semua itu prosesnya ke mereka, baru ini orang jawa boroknya saja di lihat, bukan baiknya yang di lihat, kejelekannya BNPT terus yang mereka untkit sebagai wacana pembubaran BNPT, bapak malah sebaliknya, karena bapak merasa sekarang setiap ada kesulitan mengurus surat-surat, orang di BNPT mudahkan, karenakan tidak melulu kita di kasi uang, tapi BNPT menjembatani untuk setiap urusan administrasi.
P.37	kemarin ibu mengatakan bahwa, keinginan bapak ikut bergabung dalam kelompok amaliyat itu karna adanya doktrin untuk mati syahid. Menurut ibu, bagaimana cara bapak	R.37	Itu ji saja selalu na bilang bapak dulu, semoga dadanya di tembus peluru.

	menyampaikan informasi tersebut ke bu?		
P.38	Terus kita dapat informasi darimana kalau bapak bergabung dengan kelompok MIT?	R.38	Pada saat di tangkap, bapak di kasi kesempatan untuk komunikasi dengan saya, kan paling lama bapak tinggalkan rumah itu cuma 1 hari, dulu tidak ada kabarnya samapai 1 minggu, terus bapak bilang kalau di tangkap, jadi saya tanaya, kenapa bisa di tangkap, baru bapak bilangmi “ sebenarnya isi tas ka itu peluru”, dan memang bapak tidak bilang sama sekali, karna kalau saya tau tidak saya kasi jalan dia untuk kesana.
P.39	Sebelum bapak di tangkap, ada hal mencurigakan yang ibu liat?	R.39	Tidak adaji
P.40	Terus yang ibu bilang tadi, biasanya ada teman amaliyatnya bapak yang datang ke rumah, tidak ada hal yang mencurigakan yang kita lihat dari temannya bapak?	R.40	Seingat saya dulu mereka cuma datang waktu bantu membangun rumah, dan saya tanya ke bapak “orang darimana itu”, dan bapak bilang mahasiswa dari kampus ini, saya cuma tau begitu, jadi semua urusannya bapak itu, baik itu nama temannya saya tidak tau, bapak juga pernah bilang ke saya sewaktu bebas, begitu memang pergerakannya, sudah strukturalnya yang begitu, sistematisi pergerakannya, dan memang begitu, maunya itu sebelum ada ledakan, harusnya densus bergerak cepat, tapi kenapa setelah ada ledakan baru di cari semua, ada pernyataanya pak Tito yang saya ingat dia bilang begini “ 100 perencanaanya militant, 99 yang kita gagalkan, tapi 1x mereka berhasil itu suatu kegagalan bagi kami”. Dan memang betul itu, berarti memang harus ada yang dikoreksi.
P.41	Sebelum bapak ke poso, apa ibu tau kalau ada instruksi dari kelompok amaliyat untuk bapak?	R.41	Saya tidak tau, dari awal menikah samapai aktivitasnya dalam kelompok, bapak tidak pernah cerita apa-apa, kalau saya tanya “apa itu kak” bapak bilang “janganmi kau tau, ini urusanku”, bapak begitu orangnya, bahkan samapai sekarang itu, kalau memang hal

			yang tidak boleh saya tau, tidak boleh. Mungkin maksudnya bapak, tidak semua urusan pemimpin atau laki-laki, tidak mesti semua orang tau, apa lagi perempuan. Karena katanya bapak, kalau saya tau semua, bisa-bisa saya juga jadi pemimpin, hehehe.
P.42	Waktu di tangkap bapak, ada anak-anak yang tau?	R.42	Kan waktu itu, anak yang pertama baru masuk 3 tahun, yang ke 2 masuk 2 tahun, trus yang ke baru mau 1 tahun, masih kecil-kecil semua, belum tau apa-apa, yang intinya itu hari yang ku ingat pada saat datang densus ke rumah, anak-anak bilang kalau densus itu orang gila “kenapa di bilang orang gila nak?”, “dia kasi hambur-hambur barang di rumah ummi”, padahal posisinya bapak waktu itu sudah di tangkap, jadi kita semua kaget.
P.43	Bagaimana cara aparat sewaktu menggeledah rumah ibu? Apakah ada hal yang kurang berkenan?	R.43	Kaget saya waktu itu, karena tiba di suruh kosongkan rumah, baru tidak di kasi tau kita alasannya kenapa mau di geledah rumah, baru tidur anak-anak waktu itu, baru mereka berkata kasar kekita, sampai-sampai ada bunyi tembakan waktu di geledah rumah, baru dia kepung rumah dari berbagai arah, sampai-sampai shock tetangga karena itu. Pokoknya di obrak abrik rumah waktu itu, karena mereka dapat informasi kalau ada temanya bapak sembunyi di situ, padahal tidak ada, di bongkarmi apa juga bentornya bapak. Makanya masyarakat di sana tidak menerimami kalau bapak datang, karena mereka merasa trauma. Bahkan itu tetanggaku yang baru bpulang dari sawahnya, tiba-tiba juga di sodong senjata.
P.44	Setelah bapak tidak bergabung lagi dengan kelompok amaliyat, ada perbedaan aktivitasnya kita lihat?	R.44	Kalau aktivitasnya, masih seperti dulu, kan waktunya sebelum di tangkap di aitu bawa bentor, sama juga waktu bebas awalnya begitu, tapi sekarang kita dirikan rumah quran, jadi sekarang aktivitasnya bapak itu ajari anak-anak sekita sini mengaji.

P.45	Apa langkah pertamata waktu bapak di tangkap?	R.45	Saya ke polsek dulu melapor, karena kan rumah Sudha di pasangi garis polisi, saya juga masih disitu tidur, jangan sampai ini masalah belum tuntas baru saya di kira kabur, saya melapor kalau mau pulang kampungb di Jenepono, mau juga keluargaku datang jemputka, sekitar 2 minggu saya baru di bolehkan tinggalkan rumah
P.46	apakah bapak pernah menceritakan perlakuan yang kurang berkenanan selama di tahan kepada ibu?	R.46	Iye sering sekali, di bilang pokoknya itu waktu pertama kali di siksa anatar hidup dan matimi di rasa, baru saya bilang “janagn mki lagi ceritakan” karena itu yang namanya istri, tidak sampai hati mendengar, apa lagi kalau orang di saying di perlakukan seperti binatang sama polisi, baru selaluka bercermin, kayak bukanmi mukaku saya lihat, bengkak-bengkak karena menangis, karena bapak ceritakan bengkak-bengkakmi mukanya, berdarami telinganya, kakinya juga patah di hantam bantu merah, baru tangannya juga di borgol sampai mati rasa katanya, baru waktunya bapak mau di pindahkan ke palu setelah di tangkap di poso, kan bapak berdzikir, tiba-tiba di hantam lagi mulutnya, itu perlakuanya mereka waktu bapak di tangkap. Bahkan sampai sekarang kalau ada aksi amaliyat, bapak selalu di tanya sama polisi, barui caranya itu mengintimidasi, sama halnya ji kalau mereka membuka luka lamanya bapak, maunya itu klau mereka mau cari informasi ke bapak harus dengan cara yang humanis. Seperti pak basir ini bagus caranya padahal dia DITBINMASnya polsek disni, beliau tidak pernah bawa nama instansi selama dia bantu bapak bangun ini rumah Qur’an. Makanya banyak juga mantan napiter yang masih keras bertanya- tanya ke bapak kenapa bisa dekat begitu dengan polisi, baru bapak bilang ke mereka “kalau kau masih

			pola pikir yang dulu, kau tidak bisa hidup di tengah-tengah masyarakat”
P.47	Oh sampai sekarang masih sering aparat cari informasi di bapak ya bu?	R.47	Masih sering, bahkan setelah bapak bebas, baru keluar dari lorong selalu ada yang ikuti. Bapak juga sering tanya pak juned, bilang “pak aji kasi taumi mereka janganmi terlalu keras sama saya, untuk apa saya ikut program kalau masih di kasi begitu”

Transkrip Wawancara Triangulasi Data Subjek 2

Informan: Pak juned

Pukul:13.00-15.30

Tempat/Tgl: Kopi Api Coffee Roasters/ 11 Oktober 2021

No.	Pertanyaan	No.	Jawaban
P.1	Saya izin wawancara pak untuk melengkapi data	R.1	Iye nanda
P.2	Kita kenal dengan ust Q itu kapan? Atau lebih jelasnya semasa dia belum ikut bergabung kelompok, yang kita awasi, atau selama bergabung, atau setelah dia bebas?	R.2	Kalau saya kenal betul, artinya saya bisa kenal beliau itu setelah dia bebas, tapi saya tau dia semasa dia masih aktif dalam kelompok
P.3	Tahun berapa pastinya itu pak	R.3	Mungkin sekitar tahun 2017
P.4	Saya sempat ngobrol dengan ust Q, dia ikut bergabung tahun 2010, waktu itu ada kerusuhan di Tarakan.	R.4	Iya bisa jadi, karna dia kan lama disana, terus sebelum dia aktif dengan MIT poso, memang dia pernah juga tinggal di rumahnya ust agung hamid, di jalan angkasa, agung hamid itu kan pelaku bom makassar.
P.5	Berarti kita kenal betul dengan beliau setelah bebas? Tapi waktu masih dalam kelompok ust abd Q ini orangnya seperti apa?	R.5	Kalau dalam bidang pergerakan dia sangat disiplin pada tugas yang di berikan sama usernya, makanya dia banyak di pake sebagai kurir, karna sudah jadi orang pilihan itu, apalagi dia yang bawa amunisi, kan macam-macam juga kurir dalam kelompoknya itu, ada kurir logistic, maksudnya makanan, ada kurir senjata, ada kurir amunisi.
P.6	Lalu yang kita amati dari ust Q ini, apakah ada perubahan ideologi maupun perubahan	R.6	Ooohhh, sangat, sangat ada, jadi kalau mau kita bilang perubahannya ya 360 derajat ketimbang yang dulu, kalau dia dulu tidak mau bicara dengan orang lain nah sekarang dia sangat membuka diri, tentunya

	perilaku, sebelum dan setelah beliau bebas?		mungkin dia punya motivasi bahwa dia mau hidup normal di tengah masyarakat, dan dia juga mau lupakan masa lalunya, apa lagikan pak prof selalu kasi gambaran itu bilang “filosofi kehidupan kita sekarang itu filosofi spion kaca mobil” kita paham pasti itu, jadi mereka selalu pahami itu. Maknanya kita harus selalu fokus ke depan, tapi jangan lupa sekali-kali melihat kebelakang.
P.7	Terus yang kita amati sekarang, bagaimana komunikasinya dengan keluarganya? Kan beliau sempat bilang jarang komunikasi dengan saudaranya sama keluarganya istrinya	R.7	Itu kan karena mereka menganggap apa yang di lakukan Q itu salah, dengan latar belakang masa lalunya yang begitu, ituji yang menjadi masalahnya kalau yang lain tidak adaji. Mungkin suatu saat nanti akan baikji, karenakan mereka bisa lihat sekarang bahwa ternyata Q itu tidak sejelek apa yang mereka pikirkan. Jadi keluarganya abd Q yang saya lihat, mereka renggangng itu karena masa lalunya abd Q, tidak ada hal-hal lain, dia tetap membuka diri ke keluarganya, buktinya waktu istrinya mau melahirkan dia bawa ke jeneponto, kampunya istrinya. Kalau dia sebenarnya itu orang pinrang tetapi dia besarnya di Kalimantan.
P.8	Berarti ust Q ini terbukaji orangnya sekarang di?	R.8	Terbuka, yang penting itu dia tidak mau di dikte, boleh kasi masukan, dia terima semua, tapi jangan setelah dia di beri masukan dia dikte, tidak mau dia.
P.9	Sampai sekarang masih seringki ke rumah qur’annya ust abd Q?	R.9	Saya terus terang kalau ke rumah qur’annya belum pernah, saya hanya pernah ke kosannya, tapi saya sama dia kontak terus, ini baru-baru dia telpon lagi
P.10	Oh iye kalau nelpon biasa ust Q, keluhan semacam apa biasa dia sampaikan ke kita?	R.10	Sekarang yang sering dia keluhkan itu adalah pola pendekatannya parat polisi sama dia. Jelas dia tidak nyaman, karena polisi tiap datang kesana itu selalu mau menggali masa lalunya, karena mereka punya pendekatan tidak ampuh menurut saya, mereka melakukan kegiatan yang membuat sasaran merasa curiga, kalau kita

			<p>kan tidak, kita mau mendekati harus buat nyaman dekat sama kita. Artinya kan dia butuh prngakuan bahwasanya dia sudah hidup normal, kan salah satu cita-citanya mantan napiter itu dia bisa di terimah di tengah masyarakat, saya inagt betul dulu waktu ust agus dwikarna baru bebas dari filipina, kan saya tanya “apa yang kita pikirkan setelah bebas ust” dia bilang “ada 3 ini saya pikirnan, yang pertama, apakah kelaurga mau menerima saya. Yang ke dua apakah masyarakat mau menerima saya. Yang ketiga, apakah negara dan aparat mau menerima saya”, saya tangkap pertanyaan ketiganya, saya tanya “kira-kira apa perwujudan yang ust inginkan, bahwa bagaimana aparat dan negara bisa menerima ust” dia bilang “saya mau sekali ketemu pangdam” kemudian saya atur, kebetulan waktu itu pangdamnya pak agus surya bakti, pak aguskan sebelumnya orang BNPT, jadi beliau paham betul itu, dia tidak alergi kalau ketemu mantan napiter. Jadi semua pertanyaanya napiter setelah bebas begitu. Nah sekarang itu hal yang tersulit bagi mereka adalah kembali ke tengah masyarakat, karena kan setelah mereka bebas , dampaknya membawa stigma negatif .</p>
P.11	Iye, apa lagi waktu penggeledahan rumahnya ust abdul Q sempat ada bunyi letusan tembakan, apakah seperti itu memang SOPnya aparat?	R.11	<p>Itulah yang tadi saya bilang, pola-pola teman-teman polisi ktika melakukan penindakan begitu caranya, itulah yang bisa menimbulkan bibit baru. Sebenarnya tidak usah sampai begitu, mereka kan punya senjata api, terus masyarakat tidak punya senjata api, kan keliatan Ketika memang seseorang itu Ketika mau mengancam itu keliatan, kayak itu penggerebekan sampai-sampai menembak ke atas, ngapain seperti itu, kan tidak ada gunanya.</p>

P.12	Oh iye, terus yang membantu ust abd Q tinggal di situ siapa pak?	R.12	Karena saya dulu pernah di kodam, dan banyak teman-teman saya di kodim, jadi saya kordinasikan dengan orang di kodim, bagaimana caranya supaya dia tinggal di situ. Bahkan KTP dan KKnya di uruskan sama orang di kodim, saya kordinasikan toh. Kenapa orang kodim juga mau melakukan itu, karena memang sesuai dengan yang tadi, bahwa tantara itu di bekali dengan ilmu territorial. Jadi mereka memang punya kewajiban untuk melakukan pembinaan. Jadi pembinaan territorial ada beberapa aspek yang dibina di situ, Biografi, Demografi, dan kondisi social itu yang dibina, jadi Q masuk di Demografi.
P.13	Oh iye itu juga kesyukurannya ust Q, katanya semnajak adanya BNPT ini mantan-mantan napiter lebih di mudahkanki secara administratif, seperti yang tadi kita bilang.	R.13	Iya karena kita banyak-banyak kordinasi dengan mereka. Makanya saya selalu kasi tau mereka bahwa para Ikhwan itu jangan berkecil hati, karena sesungguhnya antum-antum semua itu warna negara istimewa, saya bilang begitu. Dan memang kenyataan begitu, kenapa dibilang istimewa, kan di perhatikan sama pemerintah, di bantu untuk buka usaha, diambil dana dari APBN, itu kan berarti warga negara istimewa, tidak sama dengan yang lain. Artinya saya tidak mengadagada dengan menatakan hal seperti itu, memang tidak ada undang-undangnya bahwa napiter itu wargan negara istimewa tetapi perlakuannya negara terhadap mereka. Makanya sangat bodoh mereka yang menandatangani petisi, kita dengar tidak?
P.14	Iye ust Q sempat ceritakan tentang petisi pembubaran BJNPT.	R.14	Iye ada sekitar 65 orang yang tandatangani, baru mereka bawa-bawa namanya Yayasan yang di buat mitra derad disini.
P.15	Oh iye saya lanjut lagi pak, ada hal yang kita keteahui tentang ust Q, tapi dia sembunyikan?	R.15	Kalau saya pikir setiap orang punya rahasia yang dia simpan, tapi kalau saya persentasikan, sudah 95% yang dia miliki, dia kasi tau saya, saya juga P.13nda berani

			bilang kalau tidak ada, saya kira masiPng-masing pribadi pasti ada hal yang kita punya tidak mau kita kasi tau orang. Kalau dalam pergerakannya dalam kelompok saya kira dia sudah ceritakan semua, ada juga hal yang dia sembunyikan itu sempat saya tau juga. Contohnya waktu dia nikah lagi, dia tidak bilang-bilang kekita, terus saya bercanda ke dia “jadi dimana di simpan ini kompi 2 ust” dia bilang “ihh kenapa kita tau” kan namanya warga negara istimewa pasti kita tau hahahaha.
P.16	Katanya juga istrinya ust Q, sewaktu bebas beliau tidak mau ikut program dari BNPT.	R.16	Iya betul, itulah saya bilang memang dia orangnya keras dulunya toh, tapi lama-lama setelah kita dekati dia sudah mau.
P.17	Oh iye seperti apa alasanya waktu dia tidak mu ikut program sampai dia mau ikut?	R.17	Alasan awalnya itu klasik, bahwa pemerintah itu thogut, dia mau ikut program itu. Ada beberapa factor, tentunya karena kita selalu melakukan pendekatan sama dia, jadi saya manfaatkan orang-orang di intel kodam dan orang-orang di intel kodim, salah satunya itu mengurus KTPnya, akhirnya dia merasa bahwa, ternyata pemerintah itu baik, akhirnya diam au ikut program, istrinya juga selalu support dia, di samping itu juga mungkin kan dia bilang kalau saya ikut program ini paling tidak dia bisa dapat income dari situ. Betul itu bahwa BNPT tidak bisa menjanjikan kesejahteraan sesuai dengan ekspektasinya dia, tetapi paling tidak memberi jalan. Karena tidak mungkin juga negara mampu kasih dia kesejahteraan sesua yang dia inginkan, karena kalau begitu juga bisa berbahaya kalau apa yang dia minta langsung d kasi, pasti orang bilang lebih baik kita jadi teroris.
P.18	Seperti apa pendekatan ke ust abd Q supaya dia nyaman dengan	R.18	Itu seperti yang saya bilang tadi, saya selalu support apa yang mau dia lakukan, terus karena dia selalu komunikasi dengan saya, pergi bekam pun pasti dia kabarka,

	pilihannya yang sekarang?		dan biasa saya meluncur ke tempatnya. Kenapa saya lakukan itu, karena saya menghindari juga, hal-hal negative yang teman polisi lakukan sama dia. Kalau kita ada di situ dia merasa nyaman.
P.19	Iye karena katanya juga istrinya, setiap keluar lorong rumahnya, pasti ada yang ikuti.	R.19	Itu juga saya kasi tau, saya bilang “kalau kau diikuti, anggap saja bahwa ada yang kawalko” begtu saya bilang “amanko ada yang kawal, yang pentinkan kau tidak bikin macam-macam di luar”, jadi tdiak usah khawatir kalau ada orang yang mau jahat sama dia karena ada yang kawal hahaha.
P.20	Karena awal-awalnya waktu di ikuti seperti itu dia merasa rishi, mau kemanapun pasti selalu ada yang ikuti.	R.20	Tapi setelah saya kasi tau dia seperti itu, dia sudah enjoy. Jadi kalau mau kemana-mana dia pasti dia kasi tau saya, supaya dia merasa nyaman juga, dan kadang saya datang juga saya datang. Karena itu saya mempraktekkan ilmu pembinaan territorial, jadi saya kan basic TNI, terus dari hasil psikotes saya dipilih jadi aparat intelegen TNI, jadi memang saya sudah dapat itu ilmu pembinaan territorial saya padukanlah.
P.21	Pernah ust Q ceritakan ke bapak semisal kalau ada teman MIT yang hubungi dia kemudian langsung hubungi bapak?	R.21	Selalu dia kabari saya kalau ada yang hubungi ust Q
P.22	Seperti apa itu pak, apakah ada yang mengajak kembali ke dalam jaringan?	R.22	Kalau yang kembali ke dalam jaringan saya kira sudah tidak saya juga sudah kasi tau dia jangan bergaul lagi dengan teman-teman yang masih aktif, karna saya bilang “kamu punya riwayat telpon itu sensitive nanti, kalau kena undang-undang ulang” jadi di aitu sudah sangat hati-hati untuk hal seperti itu, tetapi kalau mantan-mantan napiter yang eks jaringan dia sering komunikasi, dan kalau ada masalah yang negative pasti dia kasi tau saya, termasuk itu yang masalah petisi, kan sebenarnya saya

			sudah tau, terus dia kasi tau lagi, saya bilang “iya iya terimakasih infonya ust” jadi saya seolah-olah belum tau, sehingga dia merasa kita dengar dia, kan sebenarnya begitu manusia toh, Ketika dia bermanfaat bagi orang lain dia akan merasa bahwa dirinya adalah manusia, itulah kearifan local <i>sipakatau</i> ’.
P.23	Apakah ada bentuk perhatian khusus ta ke ust abd Q? Atau bagaimana pola pendekatan dan pembinaanta ke dia, sampai-sampai dia selalu sampaikan semua hal kekita?	R.23	Saya kira tidak adaji yang istimewa, ituji saja kan ada beberapa mantan napiter yang ada di sulsel, masing-masing mereka punya karakter yang beda-beda, jadi saya hanya perhatikan apa maunya mereka, saya kira cuma begitu.
P.24	Semisal ada yang mengajak ust Q kembali ke dalam jaringan, usaha seperti apa yang bapak lakukan untuk mencegah hal tersebut?	R.24	Tentunya itukan haknya dia, jadi saya selalu bilangji bahwa kalau memang mau kembali ke jalan yang dulu berarti antum sudah menentukan masa depannya antum, dan dia juga lebih tau akibatnya seperti apa.
P.25	Terus pernah dia samapaikan ke kita ketakutannya semisal kalau dia terlibat dalam aksi lagi?	R.25	Iya sering, contohnya waktu kemarin yang bom bunuh diri di katedral, kan saya langsung hubungi dia “jangan banyak bergerak dulu, tetap tinggal di rumah, jangan bikin kegiatan yang menimbulkan kecurigaan” mungkin itu juga yang membuat dia merasa saya memperhatikan dia, karena kita mempersempita dia punya gerakan untuk semntara. Kita juga berusaha supaya dia tidak terlibat lagi, tapi kalau kita liat indikasi untuk kembali, saya rasa tidakmi. Apa lagi sekarang, boleh di kata apa yang dia cita-citakan sudah mulai terwujud dengan rumah qur’annya. Itu temaptkan juga di pinjamkan masyarakat sama dia, karena mereka sudah percaya sama dia.

P.26	Selanjutnya, seperti apa kita perhatikan komunikasinya ust abd Q dengan keluarga yang di Tarakan?	R.26	Bagusji, kan dia pernah pulang itu, mungkin setahun yang lalu, karena sudah lama tidak ketemu bapaknya, terus di cari sama polisi, mereka melapor ke saya bilang hilang Q, tapi saya ketawa-ketawaji karena Q kasi tau ke saya dia bilang “saya ma uke Tarakan jenguk orangtua” di kapalpun tetap kita ikuti dia, itu di ikuti begitu dia, bukan berarti dia di kekang, takutnya Ketika dia jalan sendiri orang yang dari jaringan ambil dia.jadi mereka selalu di kawal itu karena begitu, jadi kemanapun pergi pasti gerak geriknya kita awasi, diawasi bukan berarti kita batasi gerak geriknya.
P.27	Oh iye.	R.27	Kalau ada yang kurang, terus kita sudah di malang, telpon saja sya, saya on call terusji.
P.28	Oh iye katanya juga ust Q, dia terlalu sensitive, kalau orang lain yang bahas masa lalunya, karena dia tidak maumi rasakan yang dulu lagi, apa lagi istrinya juga bilang, dia rasakan betul susahnya waktu ust Q dalam penjara.	R.28	Iya selalu juga besarkan hatinya, bilang “akhi semakin mulia itu logam pasti dia di uji, contohnya di pegadaian ada emas 24 karat pasti orang uji dia gosok, seperti itulah gambaran hidup” jadi semakin kita di uji semakin bagus juga kedudukanta. Jadi sekarang bagaimana dia bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya, siapapun, apapun seperti itupi baru dia mendapat tempat di masyarakat. Apa lagi istrinya sekarang sudah ada juga usahanya, paling tidak buat mengisi waktunya, apa lagi kalau hari jumat itu dia biasa adakan jumat berkah, bagi-bagi makanan ke santrinya, kalau ada sisanya, dia bagikan juga ke pemulung.
P.29	Iye baru bagusnya pak BINMAS polsek di situ dia selalu bantu pergi bagikan itu, nasi bungkus, karena katanya us Q, ini pak binmas beliau tidak liat masala lalunya ust Q,	R.29	Jadi itu pembinaan yang sebenarnya, saya kira seharusnya teman-teman polisi harus seperti itu, bukan memata-matai seseorang untuk jadi bahan pembenaran bagi penindakan, sebenarnya begitu. Namanya jugakan pembinaan, bukan pembinasaan hahaha.

	yang dia lihat ini masyarakat mau melakukan hal yang positif.		
P.30	Iye seperti yang kita bilang tadi polisi ini mencari-cari jawaban yang sudah pasti dia tau jawabannya.	R.30	Yaa, ada kata-katanya pak prof yang selalu saya ingat “dalam menanggulangi terorisme ini kita sama-sama kerja tetapi tidak pernah kerjasama, padahal dalam undang-undang itu mengatakan kalau terorisme itu musuh Bersama, nyatanyakan tidak hanya musuhnya polisi” kenapa sampai seperti itu karena tidak ada edukasi ke masyarakat, jadi masyarakat mengaggap bukan urusannya. Nanti ada terjadi ledakan baru dia di panggil “kau tau tapi kau tidak bilang” kan 3,5 tahun itu kenanya, itulah sekarang banya tersangka, karenakan teman-teman pengajiannya napiter itu tau bahwa kegiatan si A seperti iyu, tetapi kenapa mereka tiak beritahu.kalau undang-undang tidak boleh kita begitu, kita harus melaporkan. Nah hal-hal yang seperti itu perlu di edukasi. Sebenarnya hal yang paling gampang itu berdayakan aparat di lapangan. Kita juga sudah minta waktu ke walikota nanti kita mau berikan edukasi pada RT,RW sekota makassar senggah meraka yang bisa langsung mengedukasi mayarakat. Jangan mengedukasi masyarakat salah membangun stigma negative terhadap para pelaku itu, padahal motivasinya mereka bergabungkan tidak semua sama, nantikan baru kejadian baru yang akibatnya di katakana negatif, salah satu yang mengakibatkan timbulnya radikalisme teroris itu karena tidak adanya kesetaraan hukum.
P.31	Iya, seperti itu juga yang di katakana ust Q.	R.31	Secara umum itu memang keadilan, itukan ekpresi mereka, seandainya kita punya kemampuan begitu, pasti kita begitu, contohnya saja kita pergi urus KTP kita di

			<p>pimpong, tapi kalau ada yang punya orang dalam di permudah, itu salah satu contoh. Maksudnya kan mereka mencari cara bagaimana mereka melakukan aksi agar di perhatikan, sebenarnya itu mencari perhatian, jadi mereka melakukan itu. Tapi coba betul-betul itu prosedur dan keadilan itu terpenuhi, tidak aka nada itu hal yang seperti ini. jadi yang paling penting sebenarnya itu keadilan, kesetaraan dalam bidang hukum. Jadi kita semata-mata tidak bisa juga menjustifikasi, nah sekarang juga kita mau defenisikan teroris kan bias, karena di situ harus ada sebab akibat, ada yang meneror dan ada yang di terteror, itu di bilang teroris</p>
P.32	<p>Iye sama yang di bilang ust Q kenapa cuma orang muslim yang di katakana teroris, sedangkan waktu terjadi penembakan di papua mereka cuma dinamakan KKB, bukan teroris, padahal mereka sama-sama menggunakan senjata</p>	R.32P	<p>Betul, itulah yang dikatakan mereka tidak mendapatkan kesetaraan, keadilan hukum, nah itu sekarang mereka ibarat api yang menyala, karena kenapa pemerintah tidak mampu memberika kesetaraan hukum pada warga, kalau dia berlakukan sama , tidak mungkin banya narasi yang menggiring stigma negatif.</p>